

JURNAL

EDUCATION AND DEVELOPMENT



Penerbit :

STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Jl. Stn. Mhd. Arif. Padangsidimpuan

<http://www.stkiptapselpsp.ac.id>

KATA PENGANTAR

Penerbitan Jurnal Education and development dilandaskan pada kepedulian terhadap dunia pendidikan. Landasan tertuang dalam Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi, Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Publikasi Karya Ilmiah Nomor: 152/E/T/2012 Tanggal 7 Januari 2012 dan berdasarkan Surat Keputusan Ketua STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan Nomor: 25/SK.K/STKIP-TS/I/04/2016

Jurnal Education and Development merupakan publikasi karya ilmiah dari hasil penelitian, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik sosial, budaya dan lingkungan. Sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi di Perguruan Tinggi. Jurnal Education and development mewadahi hasil pemikiran dan penelitian dalam peningkatan dan pengembangan secara berkesinambungan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan dan keilmuan.

Semoga Jurnal Education and development dapat bermanfaat bagi pembaca. Berkaitan dengan itu, kami tetap menerima saran dari pemerhati, para penulis karya ilmiah untuk penyempurnaannya. Atas saran yang diberikan, demi kemajuan Jurnal Education and development ini, kami ucapkan terima kasih.

Redaksi,

**SUSUNAN DEWAN REDAKSI
JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT
STKIP “TAPANULI SELATAN” PADANGSIDIMPUAN
PERIODE 2016 - 2020**

Penasehat

Ketua Yayasan Al-Iman Padangsidempuan

Penanggung Jawab

Ketua STKIP “Tapanauli Selatan” Padangsidempuan

Ketua Redaksi

Tamin Ritonga, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Wildan Iskandar, S.Pd.I., M.Hum.

Penelaah Ahli

Dr. Samakmur, M.M.

Sahrudin Pohan, S.H., M.Pd.

Penyunting

Erwin Siregar, M.Pd.

Desain & Layout

Rahmad Fauzi, S.Pd., M.Kom.

ISSN : 2527-4295

**JURNAL
EDUCATION AND DEVELOPMENT**

**STKIP TAPANULI SELATAN
PADANGSIDIMPUAN
2017**

Jurnal Education and development
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan
Volume : 7 | Nomor 1 | Nopember 2017

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	iii
Judul Jurnal	
1. Dampak Penggunaan Akronim Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Masyarakat Umum: Kajian Morfologi. Ilham Sahdi Lubis, S.Pd., M.Si; Wildan Iskandar, S.Pd.I., M.Hum ...	1
2. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Pagar Gunung Kabupaten Mandailing Natal. Dwi Ratna Anjaning Kusuma Marpaung, Nurhidaya Fithriyah Nasution	11
3. Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Manajemen Kelas Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Di SMA Swasta Kampus Padangsidimpuan. Drs. Mhd. Nau Ritonga, MM	16
4. The Effect Of Using Raft (Role, Audience, Format, Topic) Model On Students' Ability In Writing Poetry (A Studyat The Eleventh Grade Students Of SMA Negeri 1 Tukka). Kamisah, M.Pd; Anastasia Novelina Br Simanullang	22
5. Upaya Perluasan Lapangan Kerja Melalui Pengkajian Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Padangsidimpuan. Enni Sari Siregar, Ali Padang Siregar	28
6. Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen Pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan Studi Pada Dosen Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Abdi Tanjung, S.Pd., MM	32

7. Komunikasi Interpersonal Guru Di SMK Negeri 1 Angkola Timur. Dr. Fitriani Harahap, S.Pd., M.E	38
8. Optimalisasi Teknik Riset Operasional Untuk Penghematan Biaya Transportasi Pengiriman Buah Kelapa Sawit Dengan Metode North West Corner (Studi Kasus PT.Agro Muko). Hanifah Nur Nasution	44
9. Mengenalkan Rangkaian Listrik Ac Melalui Pokok Bahasan Fungsi Eksponen Kompleks Di Semester VII STKIP Tapanuli Selatan. Yulia Pratiwi Siregar, Nunik Ardiana	50
10. Bentuk Revitalisasi Tradisi Marpge-Pege Masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan Pada Era Globalisasi. Siti Aisyah, S.Pdi., M.Pd ; Heri Effendi, S.Pdi., M.Pd	56
11. Pendidikan Yang Mengembangkan Kecerdasan Multidimensional Siswa. Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd	63
12. Kemampuan Berpikir Formal Dapat Meningkatkan Kreativitas Belajar Sari Wahyuni Rozi Nasution, S.Pd.,M.Pd	72
13. Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. Mariyatul Kubtiyah Ritonga	79
14. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015. Farida Hannum	83
15. Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Keterhubungan Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 1 Tambangan Tahun Ajaran 2014/2015. Mastuti	89

16. Analisis Kesiapan Dosen Dan Mahasiswa Pendidikan Biologi Dalam Pembelajaran E-Learning Dipadukan Dengan Facebook. Azhari Umar Siregar; Nora Alisa Pulungan.....	95
---	----

DAMPAK PENGGUNAAN AKRONIM DI KALANGAN MAHASISWA TERHADAP MASYARAKAT UMUM: KAJIAN MORFOLOGI

Oleh:

Ilham Sahdi Lubis, S.Pd., M.Si.
NIDN 0114118803
Wildan Iskandar, S.Pd.L., M.Hum
NIDN 0125128501
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Akronim tidak hanya berlaku pada sebuah percakapan ataupun tulisan resmi saja, tidak pula digunakan dalam institusi atau dalam bahasa-bahasa formal semata, akronim juga berlaku di kalangan mahasiswa. Akan tetapi kebanyakan dari akronim mahasiswa merupakan akronim plesetan, yaitu akronim yang dirubah dari makna aslinya ke dalam makna yang sedikit konyol untuk membuat kelucuan dalam maknanya. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya mengenai akronim bahasa Indonesia. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Pendekatan ini digunakan karena adanya kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif, sehingga data dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena. Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan akronim-akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 13 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.

Kata Kunci: Linguistik, Morfologi, Akronim

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu penguasaan bahasa pada seseorang itu sangat penting, supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan maka harus ada upaya meningkatkan keterampilan membaca. Berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan selain dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar juga dapat memperluas wawasan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1986:1).

Bidang kajian ilmu yang membahas mengenai masalah akronim adalah morfologi. Morfologi menganalisis mengenai morfem bahasa dan penggabungan morfem. Adapun akronim menelaah pemendekan yang berupa gabungan huruf yang dilafalkan seperti kata. Pernyataan ini diperkuat

oleh beberapa argument dari ahli bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:5) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:29) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Kegemaran bangsa kita membuat akronim sudah sampai pada tingkat eksekutif. Pada awalnya pembuatan akronim dominan dilakukan oleh orang-orang atau lembaga yang memiliki pengaruh di masyarakat. Akan tetapi pada saat ini banyak masyarakat membuat akronim dengan maksud mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan pada kata atau frasa yang diakronimkan. Kebiasaan atau kegemaran membuat akronim dengan mengambil unsur-unsur kata itu kemudian diikuti oleh para wartawan atau jurnalis dan dimuat dalam surat kabar, majalah, atau siaran televisi tempatnya bekerja, banyak akronim baru sering muncul tanpa keterangan sama sekali dalam

surat kabar, untuk beberapa lama hal itu menimbulkan kebingungan pembaca.

Pembentukan akronim tentu tidak sekadar dibentuk secara asal-asalan. Pembentukan akronim harus memerhatikan kesesuaian dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Kaidah fonotaktik menurut Kridalaksana (2008:64-65) merupakan urutan fonem dalam suatu bahasa. Pembentukan akronim tersusun atas kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi sehingga dapat dilafalkan layaknya kata-kata pada umumnya. Penggunaan akronim menciptakan variasi bahasa yang menarik. Pemanfaatan akronim tidak hanya digunakan dalam instansi swasta dan pemerintahan. Namun, pada saat ini terdapat banyak akronim berkembang di ranah publik khususnya di kalangan mahasiswa. Contoh akronim yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah kata LDR yang memiliki kepanjangan "*Long Distance Relationship*" akronim tersebut digunakan untuk hubungan jarak jauh antara dua pasang sejoli yang sedang menjalin hubungan. Di kalangan mahasiswa, mereka lebih memilih menggunakan akronim sebagai bahasa gaul dan lelucon.

Tidak semua kalangan masyarakat akan cepat memahami akronim yang keberadaannya dalam tata bahasa yang masih terbilang baru atau belum dikenal sehingga akan menimbulkan kekurangpahaman bahkan kesalah pemahaman maksud dari akronim tersebut. Akronim tidak hanya berlaku pada sebuah percakapan ataupun tulisan resmi saja, tidak pula digunakan dalam institusi atau dalam bahasa-bahasa formal semata, akronim juga berlaku di kalangan mahasiswa. Akan tetapi kebanyakan dari akronim mahasiswa merupakan akronim plesetan, yaitu akronim yang dirubah dari makna aslinya ke dalam makna yang sedikit konyol untuk membuat kelucuan dalam maknanya.

Begitu juga dengan mahasiswa yang berada di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan yang merupakan mayoritas menengah keatas sering menggunakan akronim dalam berbahasa sehari-hari. Oleh sebab itu maka calon peneliti tertarik untuk meneliti akronim-akronim yang berada di kalangan mahasiswa Harapan Medan agar mengetahui apa saja akronim yang muncul ketika dalam berbahasa. Maka calon peneliti akan menggunakan teori Kridalaksana sebagai pisau bedah dalam mengolah dan mengkaji fenomena tersebut.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang bahasa Indonesia dalam penggunaan akronim yang baik dan sesuai dengan EYD dapat diidentifikasi dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah bagaimana masyarakat tersebut mampu:

- a. berkomunikasi dengan masyarakat sekitar

- b. paham tentang penggunaan akronim yang baik dan sesuai dengan EYD
- c. memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini membatasi penggunaan sampel populasi data hanya pada mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan dan masyarakat di kota Medan untuk melihat hubungannya secara langsung dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan terhadap masyarakat di kota Medan dengan pertimbangan mudah membangun indikator sebagai sumber data penelitian.

Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi maka dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja akronim yang sering dipergunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan?
2. Bagaimana dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan terhadap masyarakat di kota Medan?
3. Bagaimana cara memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya mengenai akronim bahasa Indonesia.

1.4 Luaran Penelitian

Diperolehnya singkatan kata-kata yang biasa digunakan oleh kalangan mahasiswa yang disebut dengan akronim, serta pengendalian penggunaan akronim di kalangan mahasiswa terhadap masyarakat umum supaya tidak menyalahi EYD. Indikator dalam penelitian ini memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia. Dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala

bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Depdikbud, 2001: 29). Sedangkan singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih (Husain, 1994 dalam Permendiknas, 2011:76). Menurut *Pedoman Umum EYD*, akronim dibentuk dengan menggabungkan huruf awal (misalnya *ABRI*), gabungan suku kata (misalnya *pemilu*), atau kombinasi keduanya (misalnya *Akabri*). Pembentukan akronim harus memperhatikan dua syarat, yaitu (1) jumlah suku kata jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, dan (2) ada keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan satu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur sebagai berikut. (1) Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) Sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) Sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan system yang sederhana jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) Sistem lambing bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambing bahasa lain. (6) Sistem lambing dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.

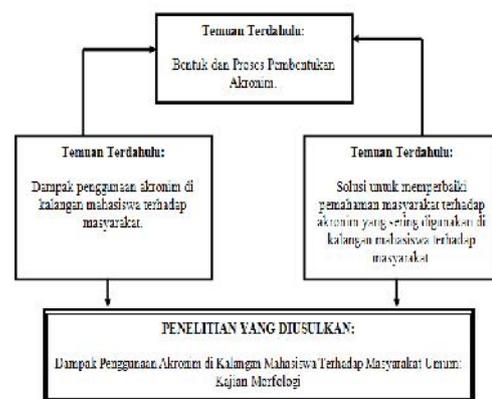
2.3 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dan dasar penelitian. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviatry dan Reniwati (2015) yang berjudul "*SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM SURAT KABAR: KAJIAN BENTUK DAN PROSES*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi, yaitu singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar dan menjelaskan proses pembentukannya. Teori yang digunakan adalah teori abreviasi dan proses pembentukannya yang

dikemukakan oleh Kridalaksana (2010) yang membagi avreviasi atas lima bentuk, yaitu: 1) singkatan, 2) akronim, 3) pemenggalan, 4) konstuksi, dan 5) lambang huruf. Hasil analisis data memeperlihatkan bahwa ditemukan 1562 (seribu lima ratus enam puluh dua) buah bentuk singkatan dalam surat kabar dengan 9 (sembilan) proses, tiga buah di antaranya proses baru (temuan peneliti) dan 896 (delapan ratus sembilan puluh enam) buah bentuk akronim yang digunakan dalam surat kabar dengan 31 (tiga puluh satu) proses. 19 buah di antaranya juga merupakan proses baru. Dengan demikian, berdasarkan proses pembentukan singkatan dan akronim ditemukan 22 (dua puluh dua) buah proses baru.

2.4 Road Map Penelitian

Secara skematis *road map* penelitian yang mengilustrasikan temuan terdahulu, penelitian yang diusulkan dan lanjutan terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Road Map Penelitian Dampak Penggunaan Akronim di Kalangan Mahasiswa Terhadap Masyarakat Umum: Kajian Morfologi

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus

Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dihasilkan dari analisis data penggunaan akronim di kalangan mahasiswa dalam penelitian ini, diantaranya:

- Mengetahui dan memahami apa saja akronim yang sering dipergunakan di kalangan mahasiswa.
- Mengantisipasi dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa terhadap masyarakat di kota Medan.
- Memahami solusi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa.

3.3 Target Temuan/Inovasi dan Penerapannya dalam Pembangunan Ipteks-Sosbud

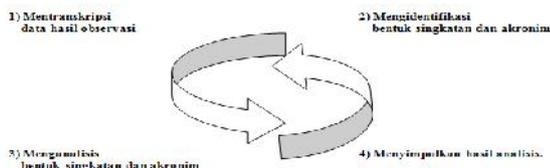
Temuan/inovasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya panduan model HKI dalam bentuk buku ajar atau modul dan memiliki ISSN di Desember 2017. Buku panduan yang disusun dalam penelitian ini memuat petunjuk (a) pemahaman, (b) gambaran umum penggunaan akronim, (c) dampak penggunaan akronim, (d) Solusi atau alternatif penggunaan akronim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang terdiri dari tiga kelompok yang sesuai dengan tahapan penelitian. Ketiganya adalah 1) metode dan teknik penyediaan data; 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif tentu dapat menguji dan menjawab rumusan masalah yang dirancang pada saat ini dengan memberikan informasi terkini.

Pendekatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap untuk menganalisa data untuk dikembangkan dengan sangat baik melalui penggunaan siklus kegiatan penganalisis dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 4. Metode Penelitian

Gambar 4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data singkatan dan akronim yang

diambil dari kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Angket yang ditujukan kepada mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan berupa data-data singkatan dan akronim sebanyak 100 data. Angket yang disebar sebanyak 20 angket. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpahaman mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan terhadap abreviasi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data-data singkatan dan akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan data singkatan dan akronim di mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) mentranskripsi data hasil observasi; 2) mengidentifikasi bentuk singkatan dan akronim; 3) menganalisis bentuk singkatan dan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan; 4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 13 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.

5.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan bentuk-bentuk akronim dibahas secara bersamaan dengan proses pembentukannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan bentuk akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa.

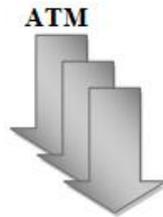
5.2.1 Bentuk dan Proses Pembentukan Akronim

Dari 100 data yang digunakan dalam penelitian ini berupa akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa, keseluruhan bentuk akronim tersebut ditemukan bahwa proses pembentukannya terbentuk melalui beberapa proses yang dibahas untuk memperoleh hasil penelitian.

5.2.1.1 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengkalan Huruf Pertama Masing-Masing Komponen.

Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa ditemukan bentuk akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengkalan huruf pertama masing-masing komponen. Salah satu contohnya adalah akronim ATM. Akronim ini merupakan kependekan dari *Automatical Teller*

Machine yang proses pembentukannya dengan cara mengekalkan huruf pertama masing-masing komponen. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:



Automatic Teller Machine

Proses pembentukannya adalah melalui proses pengekal huruf pertama masing-masing komponem, yaitu pengekal huruf A dari *Automatic* sebagai komponen pertama, huruf T dari *Teller* sebagai komponen kedua, dan huruf M dari kata *Machine* sebagai komponen ketiga/terakhir.

Contoh lain dari akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekal huruf pertama masing-masing komponen yang terdapat pada analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2.1 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekal Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Sesuai Dengan EYD

No.	Akronim	Keterangan
1.	ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
2.	AC	<i>Air Conditioner</i>
3.	AD	Angkatan Darat
4.	AKABRI	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
5.	AKPOL	Angkatan Polisi
6.	ATM	<i>Automatic Teller Machine</i>
7.	AURI	Angkatan Udara Republik Indonesia
8.	BAN	Badan Akreditasi Nasional
9.	BBM	<i>Black Berry Messenger</i>
10.	BCA	Bank Central Asia
11.	BI	Bank Indonesia
12.	BKKBN	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
13.	BNN	Badan Narkotika Nasional
14.	BPD	Badan Persatuan Desa
15.	BPUPKI	Badan Perumusan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
16.	BRI	Bank Rakyat Indonesia

No.	Akronim	Keterangan
17.	BUMN	Badan Usaha Milik Negara
18.	CPNS	Calon Pegawai Negeri Sipil
19.	CV	<i>Curriculum Vitae</i>
20.	DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
21.	DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
22.	DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
23.	HAM	Hak Asasi Manusia
24.	ICU	<i>Intensive Care Unit</i>
25.	KBK	Kurikulum Berbasis Kompetensi
26.	KKN	Korupsi Kolusi dan Nepotisme
27.	KPK	Komisi Pemberantasan Korupsi
28.	KTP	Kartu Tanda Penduduk
29.	LAN	Lembaga Administrasi Negara
30.	LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
31.	MA	Mahkamah Agung
32.	MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
33.	MOS	Masa Orientasi Siswa
34.	MUI	Majelis Ulama Indonesia
35.	MURI	Museum Rekor Indonesia
36.	NAD	Nangroe Aceh Darusalam
37.	NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
38.	PAM	Perusahaan Air Minum
39.	PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
40.	PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
41.	PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
42.	PKI	Partai Komunis Indonesia
43.	PKS	Partai Keadilan Sejahtera
44.	PLN	Pembangkit Listrik Negara
45.	PLTA	Pembangkit Listrik Tenaga Air
46.	PLTU	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
47.	PMI	Palang Merah Indonesia
48.	PON	Pecan Olahraga Nasional
49.	PT	Perseroan Terbatas
50.	PTPN	Perseroan Terbatas Perkebunan Nasional
51.	RI	Republik Indonesia
52.	RRC	Republik Rakyat Cina
53.	SD	Sekolah Dasar
54.	SIM	Surat Izin Mengemudi
55.	SMA	Sekolah Menengah Atas
56.	SMP	Sekolah Menengah Pertama
57.	STAN	Sekolah Tinggi Akuntansi Negara
58.	TNI AD	Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
59.	TNI AU	Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara
60.	TYME	Tuhan Yang Maha Esa

No.	Akronim	Keterangan
61	UD	Usaha Dagang
62	UGD	Unit Gawat Darurat
63	UN	Ujian Nasional
64	UUD	Undang-Undang Dasar
65	WHO	<i>World Health Organization</i>
66	BPOM	Badan Pengawas Obat dan Makanan
67	MBA	<i>Master Of Business Administration</i>
68	PSSI	Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia
69	TK	Taman Kanak-Kanak
70	USA	<i>United Stated Of America</i>

Dari tabel 5.2.1 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat 71 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang sesuai dengan EYD.

Sementara itu, jenis akronim yang proses pembentukannya dilakukan dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2.2 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekelan Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Tidak Sesuai Dengan EYD

No.	Akronim	Keterangan
1.	ABG	Anak Baru Gede
2.	AMA	<i>Ask Me Anythihg</i>
3.	ASAP	<i>As Soon As Possible</i>
4.	BB	Bau Badan
5.	BC	<i>Broad Cast</i>
6.	BFF	<i>Best Friend Forever</i>
7.	BMM	Bayar Masing-Masing
8.	BT	Boring Total
9.	BTW	<i>By The Way</i>
10.	BRB	<i>Be Right Back</i>
11.	CMIIW	<i>Correct Me If I'm Wrong</i>
12.	DL	Derita Loe
13.	DM	<i>Direct Message</i>
14.	DTP	Dosen Tak Datang
15.	DPR	Di Bawah Pohon Rindang
16.	EGP	Emang Gue Pikirin
17.	GBU	<i>God Bless You</i>
18.	GPL	Gak Pakai Lama
19.	GWS	<i>Get Well Soon</i>
20.	GWRS	<i>Get Well Really Soon</i>

No.	Akronim	Keterangan
21.	HBU	<i>How Bout You</i>
22.	HHVF	<i>Ha Ha Very Funny</i>
23.	HMU	<i>Hit Me Up</i>
24.	IDC	<i>I Don't Care</i>
25.	IDGAF	<i>I Don't Give a Fuck</i>
26.	IKR	<i>I Know Right</i>
27.	ILU	<i>I Love You</i>
28.	ILYM	<i>I Love You More</i>
29.	ILYSM	<i>I Love You So Much</i>
30.	IMU	<i>I Miss You</i>
31.	IYKWIM	<i>If You Know What I Mean</i>
32.	JJS	Jalan-Jalan Sore
33.	JK	<i>Just Kidding</i>
34.	KEPO	<i>Knowing Every Particular Object</i>
35.	KKN	Kesana Kemari Nongkrong
36.	LES	<i>Limited Edition Student</i>
37.	LMAO	<i>Laugh My Ass Off</i>
38.	LGBT	<i>Lesbi Gay Bisexual Transgender</i>
39.	LOL	<i>Loud Of Laugh</i>
40.	OG	<i>On God</i>
41.	OMG	<i>Oh My God</i>
42.	OTW	<i>On The Way</i>
43.	OOTD	<i>Outfit Of The Day</i>
44.	OTP	<i>On The Phone</i>
45.	PAW	<i>Parents Are Watching</i>
46.	PD	Percaya Diri
47.	PHP	Pemberi Harapan Palsu
48.	SKS	Sistem Kebut Semalam
49.	SMH	<i>Shaking My Head</i>
50.	STFV	<i>Shut The Fuck Up</i>
51.	STJ	Status Tak Jelas
52.	TA	Titip Absen
53.	TBH	<i>To Be Honest</i>
54.	TFT	<i>Thanks For Today</i>
55.	TGIF	Thank's God It's Friday
56.	TM	Tak Mandi
57.	TTD	Tidak Tau Diri
58.	TTYL	<i>Talk To You Later</i>
59.	TYT	<i>Take Your Time</i>
60.	WA	<i>Whats App</i>
61.	WDYM	<i>What Do You Mean</i>
62.	WDYT	<i>What Do You Think</i>
63.	WTH	<i>What The Hell</i>
64.	WUATB	<i>Wish You All The Best</i>
65.	WTF	<i>What The Fuck</i>
66.	YOLO	<i>You Only Live Once</i>

Dari tabel 5.2.2 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa

dalam penelitian terdapat 66 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa.

5.2.1.2 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengekelan Dua Ataupun Tiga Huruf Pertama Masing- Masing Komponen

Ada beberapa data akronim dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa yang ditemukan proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua atau tiga huruf pertama masing-masing komponen. Salah satunya adalah akronim Kepsek. Akronim ini merupakan kependekan dari Kepala Sekolah yang dibentuk melalui proses pengekelan suku kata pertama masing-masing komponen. Berikut adalah diagram proses pembentukannya:



Diagram di atas memperlihatkan bahwa akronim Kepsek merupakan kependekan dari Kepala Sekolah yang dibentuk dengan proses pengekelan tiga huruf pertama masing-masing komponen, yaitu pengekelan Kep dari komponen Kepala dan Sek dari komponen Sekolah. Selain itu, akronim Kepsek juga dibentuk melalui proses pengekelan suku kata pertama masing-masing komponen, yaitu pengekelan suku kata Kep dari komponen Kepala dan suku kata Sek dari komponen Sekolah.

Contoh lain dari akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua atau tiga huruf pertama masing-masing komponen yang terdapat pada analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2.3 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekelan Dua Ataupun Tiga Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Sesuai Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

No.	Akronim	Keterangan
1.	BALAM	Bandar Lampung
2.	BAPELKES	Balai Pelatihan Kesehatan
3.	Cawapres	Calon Wakil Presiden
4.	DEPKES	Departemen Kesehatan
5.	KADES	Kepala Desa

No.	Akronim	Keterangan
6.	KEPRES	Keputusan Presiden
7.	PRAMUKA	Praja Muda Karana
8.	RAPIM	Rapat Pimpinan
9.	TILANG	Tindakan Langsung

Dari tabel 5.2.2 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat 10 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua ataupun tiga huruf pertama masing-masing komponen yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Sementara itu, terdapat tiga akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua ataupun tiga huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa yaitu RAYGOM dari komponen Rayuan Gombal, JAPRI dari komponen Jalur Pribadi, KUMAN dari komponen Kutukan Mantan.

5.2.1.3 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengekelan Tiga Huruf Pertama Komponen Pertama, Pengekelan Tiga Huruf Di Tengah Pada Suku Kata Kedua dari Komponen Kedua, dan Pengekelan Tiga Huruf Pertama Komponen Terakhir

Dari hasil pengisian angket mahasiswa, akronim melalui proses di atas jarang dijumpai penggunaannya dalam angket. Contohnya adalah DEPDIKNAS. Akronim ini merupakan bentuk pendek dari Departemen Pendidikan Nasional. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa proses pembentukan akronim DEPDIKNAS adalah melalui pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama yaitu Dep, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari komponen kedua yaitu Dik, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yaitu Nas.

Pada penelitian ini hanya ditemukan satu proses yang pembentukan dengan cara pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari

komponen kedua, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yang sesuai dengan EYD yaitu hanya pada akronim DEPDKNAS.

Sementara itu, tidak ditemukan akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari komponen kedua, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa.

5.2.2 Dampak Penggunaan Akronim

Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan diperoleh gambaran dampak penggunaan akronim terhadap masyarakat di kota Medan dibagi menjadi dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif, adapun dampak positif yang terjadi adalah setiap mahasiswa semakin terasa akrab dan *friendly*, agar tidak ketinggalan zaman, terlihat gaul dan kece, untuk mempersingkat percakapan sehingga dapat lebih cepat untuk menyampaikan sesuatu, menambah ke kreatifitasan dalam menggunakan bahasa, dapat menciptakan bahasa baru, cepat untuk merespon lawan bicara, meminimalisir tata bahasa yang tidak formal dalam percakapan dan memudahkan dalam pemberian pesan singkat, memberikan referensi bahasa yang lebih mudah dimengerti, memudahkan dalam komunikasi singkat dan cepat, memperoleh ilmu baru dalam tata bahasa, supaya tidak dibodohi karena singkatan yang tidak diketahui, berbaur dengan mahasiswa yang lainnya dan mempermudah menyampaikan informasi.

Adapun dampak negatif penggunaan akronim di kalangan masyarakat umum adalah Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan diperoleh gambaran kerugian penggunaan akronim terhadap masyarakat di kota Medan, yaitu masyarakat dan mahasiswa banyak yang tidak tau apa arti sebenarnya dari akronim yang mereka katakan, sehingga mereka juga menjadi lupa apa bahasa baku dari akronim yang dipakai. Sering menggunakan bahasa atau akronim dalam berbicara di acara formal menimbulkan banyak orang tidak paham khususnya para orangtua, selain itu juga akan terlihat aneh dan lucu, membuat beberapa orang dalam satu kalangan kebingungan dikarenakan zaman yang sudah sangat modern seperti ini di luar sana masih ada beberapa daerah yang masih tertinggal dalam artian tidak mengikuti perkembangan zaman dengan demikian penggunaan akronim juga dapat menyinggung bahkan menyakiti perasaan daripada masyarakat yang masih tertinggal tersebut. Selain itu,

seringkali terjadi *miscommunication* diantara pembicara, banyak yang tidak paham, merepotkan masyarakat karena harus mencari tau tentang pengertian akronim tersebut, hilangnya fungsi bahasa yang sudah diterapkan oleh KBBI. Dalam hal ini sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa, bisa jadi menimbulkan banyak kesalahan persepsi yang menyebabkan berbagai gesekan yang timbul dalam masyarakat, bersifat abstrak dan tidak efisien hal tersebut membuat masyarakat malas dalam berbahasa yang baik, membuat masyarakat lupa dengan bahasa aslinya dan lemahnya tata bahasa Indonesia yang baik sehingga penggunaan bahasa menjadi tidak baik. Hal tersebut menyebabkan lunturnya kealamian bahasa Indonesia, banyak generasi baru yang terkontaminasi bahasa-bahasa akronim sekarang dan melupakan keaslian bahasa sendiri.

Dari hal tersebut di atas diperoleh beberapa alasan mengapa mahasiswa sering menggunakan akronim dalam gaya berbahasa sehari-hari, diantaranya adalah agar tidak terlalu panjang dalam mengetik maupun menulis, dan biasanya mahasiswa menggunakan akronim agar kelihatan lebih gaul, untuk mempersingkat sebuah percakapan sehingga dapat lebih cepat untuk menyampaikan sesuatu, mengikuti tren masa kini, untuk eksistensi agar terlihat keren, untuk menyingkat kata yang panjang, selain singkat dalam pengucapan, akronim juga membantu dalam penulisan pesan di media komunikasi, dan untuk mahasiswa sendiri agar terlihat lebih gaul, kalau lisan, terkadang mahasiswa cenderung mengikuti lingkungan seperti untuk gaul-gaulan, kalau melalui pesan, selain ada faktor yang membuat kata menjadi bervariasi, kata-kata itu disingkat untuk memperpendek kalimat, untuk mempermudah dalam berkomunikasi ketika sedang mengetik atau mengirim pesan, akan mempersingkat waktu dan karakter yang digunakan, dalam beberapa kasus, akronim adalah alternatif dalam rumusan pembicaraan tidak formal untuk mempermudah atau bahkan menunjukkan status sosial. mempermudah pesan dan komunikasi dalam pembicaraan, memberikan kesan modern, mengubah tataran bahasa formal lebih ke masyarakat umum, untuk menyingkat istilah yang terlalu panjang, untuk mempermudah dalam berbahasa, mempersingkat waktu dalam berkomunikasi, terkadang seseorang mengetahui sebuah akronim dan maksud dari akronim tersebut tetapi tidak tau kepanjangannya, maka mereka menggunakan sebuah akronim, alasannya sendiri sangat sederhana, selain mudah dan cepat dalam mengirim pesan juga tidak perlu mengetik panjang-panjang saat sedang urgent. Namun, tidak ada yang sempurna, kebanyakan menulis akronim di chat dapat membuat kesalahpahaman. Selain itu lawan chat juga bisa merasakan kalau kita seperti tidak ingin berhubungan dengannya karena singkatnya itu, agar mudah diingat dan menjadi lebih mudah

ketika mengucapkannya, untuk menyesuaikan diri dengan yang lain maka dari itu masyarakat dan mahasiswa menggunakan akronim dalam sehari-hari, untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada maka dari itu mahasiswa dan masyarakat mengikuti alur zaman dengan menggunakan akronim dalam kehidupan sehari-hari, untuk mempersingkat waktu dan kata karena terkadang orang-orang tidak ingin repot, karena telah dipengaruhi pola pikir akibat perkembangan zaman, agar terlihat lebih gaul, mahasiswa dan masyarakat umum menggunakan akronim mungkin karena pengaruh lingkungan dan ikut-ikutan anak zaman biar lebih gaul, atau mungkin karena mereka tidak suka bicara panjang-panjang jadi lebih memilih menggunakan akronim, dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat dan mahasiswa yang semakin maju untuk mempermudah komunikasi, agar mempersingkat waktu ketika kegiatan seseorang sangat sibuk, tidak perlu mengetik panjang-panjang disaat akan mengirim pesan, agar tidak dikatakan kuno. Jika dilihat dari kehidupan dan zaman yang semakin maju bisa saja mahasiswa dan masyarakat tersebut hanya mengikuti perkembangan zaman agar tidak dikatakan KUDET (*Kurang Update*) dan justru kadang ada yang tidak suka berbicara terlalu panjang sehingga dia memahami istilah akronim dalam berkomunikasi.

5.2.3 Cara Memperbaiki Pemahaman Masyarakat Terhadap Akronim Yang Sering Digunakan Di Kalangan Mahasiswa

Dengan adanya dampak positif dan negatif yang sudah ada maka solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hal-hal seperti yang telah ada dalam uraian diatas adalah dengan cara mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ketika sedang berbicara dengan masyarakat umum, selain itu langkah- langkah untuk memperbaiki dampak negatif terhadap pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa antara lain yaitu, menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai bahasa Indonesia, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai bahasa dengan sebaik- baiknya, menanamkan dan melaksanakan ajaran tata bahasa Indonesia dengan sebaik- baiknya, mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya, selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang bahasa dan sosial budaya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ketika sedang berbicara dengan masyarakat umum.

Selain hal tersebut di atas cara memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, hindari untuk menyingkat kata dalam berkomunikasi, bedakan cara berbicara di tempat umum dengan situasi formal, seringnya bersosialisasi pada masyarakat dan mau berbaur dengan siapa saja sehingga bisa menambah wawasan baru, dengan banyak membaca dan lebih sering menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD, sering digunakan dalam berkomunikasi sehingga akronim itu menjadi tidak asing lagi di kalangan masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat tentang akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa, memberitahukan singkatan serta kepanjangannya dan pasti memudahkan masyarakat untuk mengerti akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa dan masyarakat tidak akan mengalami kebingungan, dengan mempelajari banyak singkatan di morfologi, memperbanyak baca buku, kamus dan juga membiasakan berbicara dengan ucapan-ucapan pada arti yang sebenarnya, menjelaskan kepada masyarakat tentang akronim dan memberitahu kepanjangannya dari akronim tersebut jika masyarakat tidak paham, memberitahu arti atau makna sebenarnya dari akronim tersebut, mulai membiasakan menggunakan bahasa yang baik, jangan menggunakan bahasa yang tidak sesuai, apabila kita jarang mendengar, maka tidak ada salahnya kita bertanya apa arti dari akronim tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, membiasakan untuk mendengarnya dan coba mencaritahu untuk mahasiswa bisa saling berbagi pengetahuan dan menjelaskannya kepada masyarakat umum, memberi pemahaman/penjelasan kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan mengerti tentang akronim yang digunakan oleh mahasiswa, sering berbicara dengan menggunakan akronim bahkan mahasiswa zaman sekarang sudah akrab dengan akronim sehingga masyarakat tidak sulit untuk memahaminya dan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat membedakan mana akronim yang sesuai dengan EYD dan mana akronim yang tidak sesuai dengan EYD.

Dengan adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu memperbaiki dampak negatif terhadap pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa dan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan dari seluruh bab yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan juga dengan permasalahan dan batasan masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini. Sedangkan saran dimaksudkan untuk memberi saran guna perbaikan di masa yang akan datang.

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah:

- Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 15 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.
- Ada beberapa dampak yang diakibatkan oleh penggunaan akronim di kalangan mahasiswa diantaranya dampak positif yang sering kali ditemukan adalah bahasa yang digunakan oleh penutur menjadi lebih sederhana untuk disampaikan kepada mitra tutur, sementara itu dampak negative yang diakibatkan oleh penggunaan akronim adalah hilangnya struktur bahasa Indonesia yang sebenarnya yang sudah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
- Banyak sekali alasan yang ditemukan mengapa mahasiswa lebih suka menggunakan akronim ketika sedang berbicara dengan mitra tuturnya salah satunya yaitu agar lebih terlihat gaul dan menghemat waktu.
- Setelah memahami dampak serta alasan mengapa penutur lebih sering menggunakan akronim peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana solusi untuk memperbaiki kebiasaan yang tidak baik dalam penggunaan bahasa Indonesia, diantaranya adalah mahasiswa yang dalam hal ini bertindak sebagai penutur harus lebih memahami kosa kata yang sudah disesuaikan dengan EYD, selain itu penutur harus paham dalam penggunaan bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi.

6.2 Saran

Saran yang bias diberikan untuk penggunaan akronim syang lebih bagus yaitu:

- Mahasiswa harus lebih paham dalam penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Mahasiswa harus dapat pelajaran lebih tentang penggunaan struktur bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.
- Hindari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik.

- Lebih memahami penggunaan bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.Hum., Prof. Dr. E. Zaenal dan Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ba'dulu, M.S., Prof. DR. H. Abdul Muis dan Herman, S.Ag., M.Pd. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Yrama Widya.
- Husain, Abdul Rajak. 1994. *Kamus Resmi Singkatan dan Akronim Buku Bahasa*. Solo: CV. Aneka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, 1999. *Bahasa Jurnalistik. Modul Bahasa Jurnalistik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Nugraha, Krida.1996. *Kaidah bahasa Indonesia: Kata-Kata, Kalimat, dan Akronim Baku*. Solo: CV. Aneka.
- Permendiknas. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Ramlan. 2003. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samadiria, Haris. 2007. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suroso. 2001. *Bahasa Jurnalistik Sebagai Materi Pengajaran BIPA Tingkat Lanjut*. Makalah Seminar Jurnalisisme Multimedia. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT DESA PAGAR GUNUNG KABUPATEN MANDAILING NATAL

Oleh:

Dwi Ratna Anjaning Kusuma Marpaung,
Nurhidaya Fithriyah Nasution
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang telah dilakukan pada bulan Mei 2017 pada masyarakat di desa Pagar Gunung Kabupaten Mandailing Natal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada masyarakat di desa tersebut. Wawancara merupakan salah satu langkah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan secara semi terstruktur kepada 37 responden meliputi kepala desa, tabib dan masyarakat desa tersebut. Selain itu, dilakukan pengoleksian material spesimen tumbuhan obat guna dilakukan proses pengidentifikasian jenis dan pembuatan herbarium di Laboratorium Biologi Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat meliputi 24 famili terdiri dari 22 famili dengan divisi Spermatophyta dan 2 famili dengan divisi Pteridophyta yaitu Polypodiaceae dan Gleicheniaceae. Famili yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah famili Zingiberaceae dengan 6 jenis atau sama dengan 15 % dari keseluruhan jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat. Daun merupakan bagian dari tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam obat dan umumnya pengolahan tumbuhan dilakukan dengan cara digiling dan direbus serta 16 jenis penyakit dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat tersebut.

Keywords : *Etnobotani, Tumbuhan Obat, Pagar Gunung, Mandailing Natal*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berhubungan dengan sesamanya dan juga berhubungan dengan lingkungan dimana setiap kegiatan atau aktivitas manusia memiliki pengaruh pada lingkungan begitupun sebaliknya. Misalnya ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk mengambil tumbuhan atau tanaman yang dianggap memiliki manfaat untuk kehidupannya guna memenuhi kebutuhan pangan dan untuk keperluan pemeliharaan kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun yang berasal dari orang tua atau tokoh-tokoh yang masih memegang teguh kebiasaan menggunakan tumbuhan untuk pengobatan sebagai bentuk pengetahuan tradisional di lingkungannya (Oktaviani, 2015).

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Darmono, 2007). Pengkajian tumbuhan obat menurut etnobotani dimaksudkan untuk mendokumentasikan potensi sumber daya tumbuhan obat dan merupakan upaya

mengembangkan dan melestarikannya (Hastuti, 2012).

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni *et al.*, 2011).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama. Hal ini terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki (Hidayat, 2009).

Desa Pagar Gunung merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Didominasi oleh masyarakat suku Batak Mandailing dimana marga Lubis dan Nasution mendominasi daerah tersebut. Desa Pagar Gunung juga termasuk dalam wilayah kerja seksi pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis Wilayah II, Resot Pengelolaan Taman Nasional Wilayah 3 yang berbatasan dengan Pastap, Sopo sorik dan Huta puli di sebelah barat; di sebelah utara berbatasan dengan desa Sibio-bio; sebelah timur berbatasan dengan desa Simpang

Pining; dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Batahan (Satker Balai TNBG, 2013).

Banyaknya sumber daya hayati yang tersedia di alam TNBG khususnya tumbuhan sangat memberikan manfaat kepada masyarakat desa Pagar Gunung dalam memanfaatkan tumbuhan guna pemeliharaan dan pengobatan penyakit.

Seiring meningkatnya pengetahuan jenis penyakit, semakin meningkat juga pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat-obatan. Namun, berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan bahwa pengetahuan tradisional yang berkembang tidak selamanya bertahan pada suatu masyarakat, hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua mewariskan secara langsung kepada anaknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa rendahnya pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat berdampak pada sikap masyarakat khususnya menggunakan tumbuhan obat untuk kesehatan. Obat tradisional dari tumbuhan masih berperan penting terhadap kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang hidup di pedalaman (Susiarti, dkk. 2009).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat khususnya pada masyarakat desa Pagar Gunung belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat desa Pagar Gunung Kab. Mandailing Natal. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat desa Pagar Gunung dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di desa Pagar Gunung Kabupaten Mandailing Natal propinsi Sumatera Utara; pembuatan herbarium serta determinasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biologi program studi Pendidikan Biologi, STKIP Tapanuli Selatan.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera digital, gunting tanaman, label gantung, plastik, alat tulis, katalog Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Desa Kresik, Buku Tumbuhan Obat Halimun dan kuisisioner yang bertujuan untuk mengungkap karakteristik responden meliputi identitas masyarakat seperti pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya serta pertanyaan yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan obat sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alkohol 70 % dan material specimen tumbuhan obat.

Metode Penelitian

Jalannya penelitian dilakukan dengan melakukan:

- 1) Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Maret 2017 di wilayah desa Pagar Gunung Kab. Mandailing Natal.
- 2) Penyusunan Kuisisioner guna mengetahui pengetahuan masyarakat yaitu dengan membuat daftar pertanyaan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat desa Pagar Gunung.
- 3) Perijinan ditujukan kepada Kepala Desa Pagar Gunung guna mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
- 4) Pengambilan Data diperoleh langsung dari responden sebanyak 37 orang meliputi 1 orang kepala desa, 1 orang tabib dan 35 orang masyarakat (5 orang remaja, 10 orang dewasa dan 20 orang lansia) dengan melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan seperti nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya dan lainnya.

Pengumpulan Data dilakukan dengan menginventarisasi jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat dan dilakukan pembuatan herbarium serta identifikasi tumbuhan tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan berdasarkan jenis-jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan obat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di desa Pagar Gunung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 37 responden dapat diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat desa Pagar Gunung sebanyak 39 jenis tumbuhan obat yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Diversitas Tumbuhan Obat di desa Pagar Gunung

No	Nama lokal	Nama Species	Famili	Tempat Tumbuh	Kegunaan
1	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Pekarangan rumah	Kolesterol
2	Salimbatuk	<i>Acorus calamus</i> Linn.	Araceae	Tepi sungai	Setan-setanan Gatal
3	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Kebun	Sakit gigi
4	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.			Diare
5	Galunggung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.			Kecapekan
6	Tete babi	<i>Dichrocephala integrifolia</i> (L.F.) O.K.	Asteraceae	Tepi jalan	Masuk angin Demam

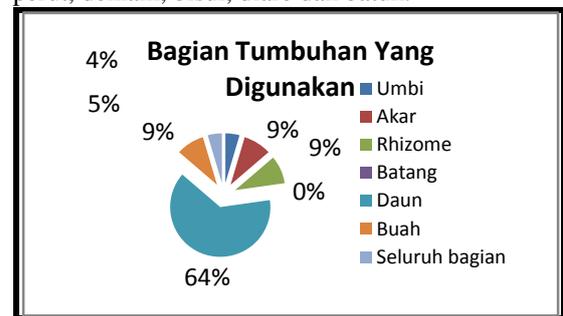
7	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Balsaminaceae	Pekarangan rumah	Sakit perut
8	Sirompaspara	<i>Anredera corifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae	Tepi jalan	Demam
9	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Pekarangan rumah	Masuk angin Maag Sakit perut
10	Dingin-dingin	<i>Bryophyllum</i> sp.	Crassulaceae	Pekarangan rumah	Demam
11	Tali putri	<i>Cassytha filiformis</i> L.	Convolvulaceae	Tepi jalan	Sakit perut
12	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.			Demam
13	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Kebun	Masuk angin
14	Bawang batak	<i>Allium schoenoprasum</i> L.			Sakit perut
15	Bunga raya	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae	Pekarangan rumah	Demam
16	Sibaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.		Kebun	Bisul
17	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae	Tepi jalan	Bisul
18	Andarasi	<i>Ficus glandulifera</i> Wall.	Moraceae	Kebun	Diare
19	Jambu	<i>Psidium guajava</i> L.		Pekarangan rumah	Sakit perut
20	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Myrtaceae	Kebun	Rematik Sakit gigi
21	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Pekarangan rumah	Batuk Sakit mata
22	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L.		Pekarangan rumah	Sakit gigi
23	Rebung	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.f.) Backer ex Heyne.	Poaceae	Tepi sungai	Bengkak
24	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.		Sawah	Sakit perut
25	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.		Pekarangan rumah	Lemas
26	Jagung	<i>Zea mays</i> L.		Kebun	Bengkak
27	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Rutaceae	Pekarangan rumah	Demam
28	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	Pekarangan rumah	Demam
29	Cabe	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Pekarangan rumah	Sakit gigi
30	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Zingiberaceae	Pekarangan rumah	Setan-setanan
31	Siala	<i>Etingera elatior</i> (Jack) R. M. Smith.	Zingiberaceae	Kebun	Lemas
32	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Pekarangan rumah	Rematik
33	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	Zingiberaceae	Pekarangan rumah	Batuk
34	Bungle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae	Pekarangan rumah	Setan-setanan
35	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J.E.Smith	Zingiberaceae	Pekarangan rumah	Setan-setanan
36	Sampipil	<i>Gleichenia linearis</i> (Burm. f.) C.B. Clarke.	Gleicheniaceae	Tepi jalan	Demam
37	Paku gajah	<i>Diplazium esculentum</i> Swartz.	Polypodiaceae	Tepi jalan	Demam
38	Silinjuang	<i>Cordyline fruticososa</i> (L.) A. Cheval	Marantaceae	Pekarangan rumah	Setan-setanan
39	Sisangkil	<i>Justicia</i> sp.	Acanthaceae	Pekarangan rumah	Setan-setanan

2. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa 39 jenis tumbuhan obat tersebut meliputi 24 famili terdiri dari 22 famili dengan divisi Spermatophyta dan 2 famili dengan divisi Pteridophyta yaitu Polypodiaceae dan Gleicheniaceae. Famili yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah famili Zingiberaceae dengan 6 jenis atau sama dengan 15 % dari keseluruhan jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat yaitu *Curcuma longa* Linn.; *Zingiber officinale* Roxb.; *Zingiber purpureum* Roxb.; *Zingiber zerumbet* (L.) J.E.Smith.; *Kaempferia galanga* L.; *Etingera elatior* (Jack) R. M. Smith.. Berikut Gambar 1 tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili.

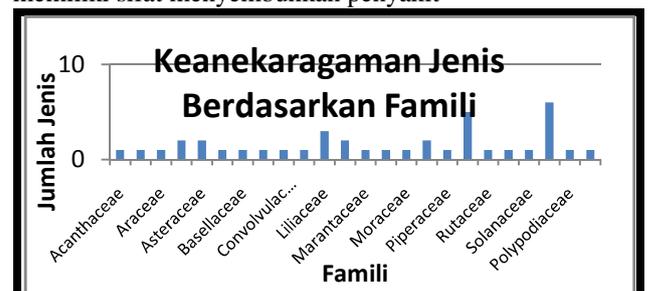
3. Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Gambar 2 berikut menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat dalam pengobatan adalah daun sebesar 64 % dan tidak ada masyarakat desa Pagar Gunung yang menggunakan batang dalam pengolahan tumbuhan obat tersebut. Penggunaan bagian daun dalam pengobatan seperti sirsak, galunggung, tete babi, pacar air, pepaya, dingin-dingin, tali putri, bunga raya, sibaguri, putri malu, andarasi, jambu, sirih dan sampipil yang dapat mengobati penyakit seperti kolesterol, kecapekan, masuk angin, sakit perut, demam, bisul, diare dan batuk.



Gambar 2. Pengelompokan Berdasarkan Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut Handayani (2003), daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Di samping itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit

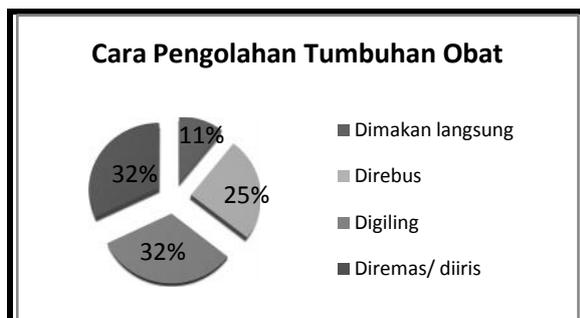


Gambar 1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili.

Berdasarkan hasil penelitian Santhyyami & Sulistyawati (2009) di kampung Dukuh Garut Jawa Barat juga diperoleh bahwa suku Zingiberaceae ini juga dominan pemakaiannya yaitu 14 jenis dan di kecamatan Curup pada etnik Rejang (Neswita, 2011) juga mendapatkan famili Zingiberaceae paling mendominasi. Menurut Hariana (2013) banyaknya tanaman itu dimanfaatkan karena memiliki kandungan kimia yang bermanfaat bagi kesehatan dan jenis-jenis tumbuhan tersebut mudah tumbuh.

1. Cara Pengolahan

Umumnya masyarakat desa Pagar Gunung memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara digiling dan direbus seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut. Hal yang sama seperti yang dihasilkan oleh Zaman (2009) dalam penelitiannya dimana masyarakat Pamekasan umumnya mengolah organ daun dengan cara direbus untuk diminum airnya dan dapat juga dibuat lalap/sayuran.



Gambar 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Pagar Gunung.

4. Jenis Penyakit Yang Disembuhkan dengan Menggunakan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan obat pada masyarakat desa Pagar Gunung dapat bermanfaat dalam mengobati 16 jenis penyakit yaitu setan-setanan/kesurupan, sakit perut, demam, masuk angin, rematik, sakit gigi, maag, kecapekan, batuk, abortus pasca melahirkan, pilulus/lemas, bisul, bengkak, kolesterol, sakit mata dan gatal-gatal.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat sebanyak 39 jenis tumbuhan dengan 22 famili dari divisi Spermatophyta dan 2 famili dari divisi Pteridophyta.
- Famili yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan adalah famili Zingiberaceae meliputi 6 jenis yaitu *Curcuma longa* Linn.; *Zingiber officinale* Roxb.; *Zingiber purpureum* Roxb.;

Zingiber zerumbet (L.) J.E.Smith.; *Kaempferia galanga* L.; *Etligeria elatior* (Jack) R. M. Smith..

- Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan adalah daun sebesar 64 %
- Masyarakat desa Pagar Gunung dalam pengolahan tumbuhan obat umumnya digiling dan direbus (sebanyak 32 %).

Tumbuhan obat yang digunakan dapat mengobati 16 jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat desa Pagar Gunung.

2. Saran

Hasil penelitian ini merupakan penelitian dasar yang masih harus dilakukan pengembangan terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Sehingga memerlukan tindak lanjut seperti penelitian lanjutan berupa kandungan bahan aktif yang terdapat pada tumbuhan obat tersebut sehingga dapat diproduksi secara massal dan dapat dimanfaatkan secara luas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Dikti yang telah mendanai Penelitian Dosen Pemula, Kepala Desa Pagar Gunung yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di desa tersebut serta kepada Kepala Herbarium Medanense (MEDA) yang telah membantu dalam proses identifikasi tumbuhan serta kepada semua tim yang telah banyak membantu selama proses penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. 2007. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Keperluan Adat*. Diakses melalui download.portal.garuda.org.pdf. Pada 30 Agustus 2014. Makassar.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hariana, A. 2013. 262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hastuti. 2012. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Tranya, Kec Kintamani, Kab Bangli. Universitas Udayana. Jurnal Bumi Lestari. Volume 13 No 1. Februari 2012. hlm. 120-122.
- Hidayat, S. 2009. Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Neswita, B. 2011. Studi Etnobotani Suku Rejang dan Implementasi Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Dalam Pembelajaran Biologi SMA. Thesis. Univ. Bengkulu.
- Oktaviani, F.S. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Dan Kepentingan tokoh Dalam Penyebaran Pengetahuan Tanaman Obat. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan

- Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Bogor: IPB.
- Santyyami., Sulistiyawati. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV. LIPI Cibinong.
- Satker Balai Taman Nasional Batang Gadis. 2013. Laporan Kegiatan Penggalan Data Kawasan Resort 03 Desa Pastap Julu, Pagar Gunung, Batahan dan Sopo sorik Kecamatan Kotanopan. Panyabungan). Panyabungan
- Susiarti, dkk. 2009. Pengetahuan Masyarakat Pekurehua Di Sekitar Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah Tentang Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya. Jurnal Bahan Alam.
- Yuni *et al.* 2011. *Pengertian Tumbuhan Obat*. Diakses melalui tanjung.mhsunimus.ac.id/lusia 03011. Pada 25 Agustus 2014. Makassar.
- Zaman, M. Qomarus. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI SMA SWASTA KAMPUS PADANGSIDIMPUN

Oleh :
Drs. Mhd. Nau Ritonga, MM
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan rendahnya kemampuan guru SMA Swasta Kampus Padangsidimpun dalam mengelola kelas. Kegiatan pengelolaan kelas masih belum ditangani secara sungguh-sungguh, pengelolaan kelas hanya bersifat rutin saja. Kegiatan rutin ditandai oleh hadirnya guru hanya sekedar memenuhi jam pelajaran di kelas, ketika jam pelajaran selesai, maka tugas pun selesai pula. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas melalui supervisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan evaluasi dan peningkatan kemampuan guru dalam manajemen kelas di SMA Swasta Kampus Padangsidimpun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil penilaian, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan kegiatan supervisi di SMA Swasta Kampus Padangsidimpun. *Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di SMA Swasta Kampus Padangsidimpun, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Hal ini dapat dilihat dari penilaian siklus II lebih tinggi dari pada hasil supervisi siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas

Keywords: Supervisi Klinis, Manajemen Kelas, Kemampuan Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tujuan utama setiap bangsa, apalagi bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang baik fisik maupun mental. Sesuai dengan kondisi negara yang sedang membangun, maka perubahan dalam segala bidang terus ditingkatkan, termasuk juga upaya penyempurnaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengantarkan siswa ke arah perubahan-perubahan tingkah laku, intelektual, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 Th 2003 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani

Pemberlakuan otonomi daerah merupakan era baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu ditandai dengan penyerahan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dasar sampai menengah kepada pemerintah kabupaten/kota. Kondisi seperti ini bertujuan

untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kondisi yang dihadapi para lulusan lembaga pendidikan dan merata kepada masyarakat setempat. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut diperlukan langkah antisipasi untuk mendeteksi berbagai kendala yang dihadapi pemerintah daerah untuk dapat menyediakan pendidikan yang sesuai dengan aspirasi daerah yang bertumpu pada kemampuan daerah setempat. Salah satu langkah yang dilakukan untuk aspirasi adalah dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Sekolah harus memperlihatkan kemampuannya dengan cara menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan sekolah tersebut.

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi : berbagai komponen yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen itu antara lain terdiri dari : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi, kurikulum, sarana prasarana, dan waktu yang tersedia. Diantara komponen-komponen tersebut, komponen pendidik/guru dianggap salah satu komponen yang paling penting karena pendidiklah yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dan yang memenej komponen-komponen lainnya dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran,

strategi dan metode belajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya, yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan dan memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung optimal ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi atau situasi yang merugikan/ mengganggu. Kondisi tersebut harus dikembalikan oleh guru kepada kondisi yang diharapkan bilamana terjadi hal-hal yang merusak atau mengganggu suasana pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Sebagaimana dikemukakan Hasibuan (1994) bahwa bila pengaturan kondisi pendukung belajar dapat dikerjakan secara optimal maka proses belajar berlangsung secara optimal pula, tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal tentu saja menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu maka keterampilan pengelolaan kelas bagi guru adalah suatu tuntutan, bahkan dalam 10 (sepuluh) kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah pengelolaan kelas.

KAJIAN TEORI

Sahertian (1992) mengemukakan bahwa manajemen kelas berkenaan dengan keterampilan guru dalam menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang belum optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal dengan mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial. Menurut Nawawi (1983) menyatakan bahwa manajemen kelas mencakup kepemimpinan guru mendayagunakan potensi kelas dengan memberi kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan terarah.

Demikian pula pendapat Nurhadi (1983) yang mengemukakan bahwa manajemen

kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang menunjang program pengajaran dengan jalan menimbulkan meningkatkan motivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan Rahman (1998) mengatakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya Usman (1996) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Hasibuan (1994) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya guru menciptakan dan mempertahankan/ menjaga kelas dengan kondisi belajar yang optimal, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Suharsini (1992) tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif efisien. Sedangkan Raka joni (1984) mengemukakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Selanjutnya tujuan manajemen kelas yang ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen seperti yang dikutip Maman (1998) adalah : a) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, b) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, c) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, d) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya. Selanjutnya tujuan manajemen kelas yang ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen seperti yang dikutip Maman (1998) adalah : a) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun

sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, b) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, c) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, d) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Aspek-aspek yang terdapat dalam manajemen kelas menurut Dirjen Dikdasmen yang dikutip oleh Rahman (1998) adalah : 1) penyiapan bahan belajar, 2) penyiapan sarana dan alat peraga, 3) pengaturan ruang belajar, 4) mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar, dan 5) pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Pengelolaan waktu belajar secara efektif dan efisien merupakan salah satu dimensi dari manajemen kelas. Menurut Ali (1992) berpendapat salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah soal waktu. Seringkali seseorang mengajar tidak dapat memenej waktu dengan baik. Akibatnya bisa terjadi bahan pelajaran sudah habis, namun waktu masih panjang atau waktu sudah habis, bahan belum tuntas. Hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Menurut Muhamad (1987) pemanfaatan waktu akademis secara maksimal untuk kegiatan instruksional tergantung kepada kebijaksanaan guru dalam merencanakan pengalokasian jam pelajaran untuk berbagai macam kegiatan guru di dalam kelas, yaitu mengecek kehadiran siswa, membuka pelajaran, menyajikan pelajaran inti dan menutup pelajaran. Proporsi waktu menyajikan inti pelajaran harus lebih banyak dari pada membuka dan menutup pelajaran.

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu "super" dan "vision". Dalam *Webster's New World Dictionary* istilah super berarti "higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others" (2001:1343) sedangkan kata *vision* berarti "the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight (2001:1492). Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan *supervise* diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam

terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik.

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan. Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*. (Razik, 1995: 559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan L Drake (2000: 278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang *sophisticated*, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yakni identik dengan proses manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan kelembagaan pada lingkungan kelembagaan setingkat sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SMA Swasta Kampus Padangsidimpuan. Pemilihan SMA Swasta Kampus Padangsidimpuan sebagai tempat didasari pertimbangan: 1) Merupakan sekolah binaan yang menjadi tanggungjawab penulis 2) dibandingkan dengan sekolah binaan penulis lainnya, berdasarkan pengamatan, sekolah ini memiliki kemampuan guru dalam manajemen kelas cukup rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA Swasta Kampus Padangsidimpuan yang berjumlah 13 orang guru.

Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Penelitian dipusatkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses supervisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi, (2002:11) bahwa: "Pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara

alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan”.

Pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan Creswel (dalam Rochyati, 2005:10) mengatakan hal yang senada dengan pendapat di atas, bahwa (1) penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, (2) penelitian kualitatif berbeda asumsinya dengan desain kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan data, (3) data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata, (4) diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan, (5) proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian, (6) penafsiran dalam pemahaman idiografis, perhatian kepada partikular, bukan kepada membuat generalisasi, (7) memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan pemahaman dan penafsiran dengan sumber data manusia, (8) objektifitas dan kebenaran dijunjung tinggi, namun kriterianya berbeda karena derajat kepercayaan didapat melalui verifikasi berdasarkan koherensi, wawasan dan manfaat.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rochyati 2007:139) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai sebelum data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengamatan terhadap tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas SD N 14 Pasar Bawan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan

oleh kepala sekolah pada waktu pelaksanaan tindakan supervisi. Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi) dan kepala sekolah (observer) berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Rencana kegiatan tindakan supervisi dilaksanakan melalui lembar penilaian terhadap aspek perencanaan yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan supervisi, (b) pemilihan materi supervisi, (c) pengorganisasian materi supervisi, (d) pemilihan sumber/media dalam pelaksanaan supervisi, (e) menyusun langkah-langkah supervisi, (f) teknik supervisi, dan (g) kelengkapan instrumen. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor (peneliti) tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 12 karakteristik fokus kegiatan supervisi, 3 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 6 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan.

Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas pada siklus I ini adalah 36 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 75%. Berarti aktivitas supervisor selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan supervisi siklus I dilakukan pengamatan, penilaian dan dokumentasi. Hasil pengamatan, penilaian dan dokumentasi selama pelaksanaan dianalisis dan didiskusikan dengan kepala sekolah (observer). Bersama observer (kepala sekolah), peneliti mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan, dan hasil penilaian maka tujuan yang diharapkan pada kegiatan supervisi siklus I belum tercapai. Dengan demikian upaya menerapkan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas akan ditargetkan pada siklus II. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I, dan akan dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dan setelah diadakan pengamatan dan

refleksi dengan observer (kepala sekolah) maka pada siklus I belum menunjukkan ketercapaian, sehingga supervisi dilanjutkan pada siklus II. Tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menyusun penjadwalan kembali supervisi dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus II. Pada dasarnya pelaksanaan supervisi siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanya pada pendalaman materi supervisi, yakni permasalahan manajemen kelas pada tataran praktis dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas dalam proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah supervisi yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam kegiatan supervisi tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 9 karakteristik fokus kegiatan, 4 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 7 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 1 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan supervisi pada siklus II ini adalah 39 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 82%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori baik. Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dikemukakan tabel di atas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan manajemen kelas guru adalah 80% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas SD N 14 Pasar Bawan pada siklus II mengalami peningkatan dan berada dalam kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus sebelumnya yang belum menunjukkan ketercapaian, dan setelah diadakan pengamatan dan refleksi dengan observer (kepala sekolah) maka tindakan supervisi dilanjutkan pada siklus II. Tindakan supervisi pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dari hasil supervisi pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan dilakukan dengan lebih matang sehingga mampu tepat sasaran. Dengan perencanaan yang baik, maka tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas pun menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Berdasarkan catatan hasil dilapangan, observasi, dan diskusi dengan kepala sekolah sebagai kolaborator dan observer pada siklus II, ternyata guru-guru kelas mengalami peningkatan dalam kemampuan manajemen kelas, baik dari segi pengelolaan kondisi sosio-emosional, pengelolaan waktu belajar, maupun pengelolaan perilaku siswa secara keseluruhan. Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas terlihat persentase nilai rata-rata sudah mencapai 80% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas pada siklus II meningkat dan berada dalam kategori baik.

Dari hasil tindakan supervisi yang dilaksanakan pada siklus II mampu memberikan stimulus sangat bagus dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas secara optimal untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif dan efisien seperti yang dijelaskan oleh Uzer, dkk (1993) "Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa untuk mencapai tujuan, sedangkan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien". Senada dengan itu, Semiawan (1992:62) menjelaskan bahwa menciptakan kondisi yang efektif dan efisien akan memungkinkan siswa belajar dengan nyaman yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru dalam memberikan bimbingan bantuan terhadap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas sudah berjalan dengan baik. Peneliti telah mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sehingga dapat memaksimalkan hasil supervisi dan berjalan sesuai prosedur supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas di SDN 14 Pasar Bawan Kecamatan Ampek Nagari, dapat meningkatkan kemampuan guru hal ini dapat dilihat dari penilaian siklus II lebih tinggi dari pada hasil supervisi siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Kepada kepala sekolah yang lain kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang

lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin Harahap. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (1983). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Mas Agung. Depdikbud.
- Maman Rahman. (1998). *Manajemen Kelas*. Semarang: PPGSD
- Muhammad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Piet A Sahertian. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. P. Hasibuan, (1994). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakaria.

THE EFFECT OF USING RAFT (ROLE, AUDIENCE, FORMAT, TOPIC) MODEL ON STUDENTS' ABILITY IN WRITING POETRY (A Study at the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1 Tukka)

Oleh :

Kamisah, M.Pd¹,
Anastasia Novelina Br Simanullang²,
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan¹)
(Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan²)

Abstract

The purpose of this research are to describes the application of RAFT Model in writing poetry ability, to know there was significant effect of RAFT (Role, Audience, Format, Topic) Model on students' writing poetry ability and proves whether the students' ability in writing poetry after using RAFT Model better than before using RAFT Model on writing poetry ability at the eleventh grade students of SMA Negeri 1 Tukka. To conduct this research the writer used the experimental method in analyzing the data to find out the cause and effect of relationship between two variables. The population of this research was all of the eleventh grade students of SMA Negeri 1 Tukka that consist of 154 students. Then, the sample was taken from the population by cluster sampling technique and total sample was 38 students. The techniques for collecting data by observation sheet and giving test. After collecting the data, it was found that the mean score of the students writing poetry ability before using RAFT Model was 64.50; it was categorized "enough". While the mean score of the students writing ability after using RAFT Model was 77.39, it was categorized "good". The result data shows that the score of t_{test} was 10.32. The degree of freedom (df) was $N-1 = 38-1 = 37$. So, the writer takes the score of t_{table} at 5% significant level of number 37 was 2.03. After finding the score of t_{test} and t_{table} , both of the scores were compared. It was found that t_{test} is higher than t_{table} ($t_{test} > t_{table} = 10.32 > 2.03$). It means there was significant effect of using RAFT (Role, Audience, Format, and Topic) Model on students' writing poetry ability at the eleventh grade students of SMA Negeri 1 Tukka. So, hypothesis in this research can be accepted.

Keyword: Model, RAFT, Writing, Poetry.

INTRODUCTION

Writing is skill to express the ideas, opinion, or feeling through written symbol of language. Writing is a process to sharing information with the other people. Writing is needed for someone to build and develop his or her knowledge, experiences and mind. The aim of writing is to help students to be able to comprehend what is writing. Writing is the process of the communication which uses conventional system to convey the meaning to the receiver or word to sentences, paragraph, and text.

Nowadays, not all the students are successful in writing ability especially in writing poetry. In other word, many students failed to make good of the writing poetry. They find many difficulties about to find the titles, comprehension and conception of ideas, language accuracy, vocabulary, lack of time, content, diction, lack of motivation and other factor on writing poetry ability. Many attempts are made to improve the writing of poetry such as the supported by teaching strategy or teacher teaching model or method to make learning interesting.

In fact, there are still many students in SMA Negeri 1 Tukka are weak in English Especially in writing poetry. The students' fill difficulties to determinethe topic, vocabulary, content, stanza, diction, and rhymes. It can be seen from the average pre-test students score was 65 while, the standard of score to pass the examination was 70 (KKM of the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1 Tukka). It can be said the students in eleventh grade of SMA Negeri 1 Tukka still have not good in English.

If the problem is not solved, the students cannot develop their ability in writing poetry, the result of the students learning will decrease, achievement and ability in the pupils will not stand. Consequently education in our country is not going to experience growth.

RAFT is chooses as a model to encourage students to write creatively, to think topic from various point of view, to a specific audience a variety formats of functional text. RAFT is acronym which stands from the Role, Audience, Format, and Topic. This model guides the students to understand their role as a writer, the audience they will address, the varied formats for writing, and expected content.

This model hopefully can make students have motivation to writing, It is assumed that the model can give positive effect of writing ability in social learning.

1. Writing Poetry Ability

Writing is one of the language skills that is important to master is English and can express the ideas, opinion, or feeling through written symbols of a languages. In other words, writing is a method or model of communication. Patel and Jain (2008: 125) say, "Writing is a skill which must be taught and practiced. Then, Nation (2009: 113) says, Writing is an activity that can usefully be prepared for by work in the other skills of listening, speaking, and reading. This preparation can make if possible for words that have been used receptively to come into productive use.

Based on explanation above, the writer concludes that writing is the ability to express ideas, opinion or thoughts, feeling and one of the most important in education and work. Then, poetry is the same as poems. In here writer will explain about poetry. Poetry is an expression of feeling that is poured in writing.

Waluyo (2005: 01) says, "Poetry is literature in languages that were pressed, has been shortened, and given rhythm with the sound coherent and selecting words figurative (imaginative)". Furthermore Pasquin in Kisber (2010: 255) says, "Poetry is form of creative expression that exists to share a truth, an insight, or a feeling that enriches our humanity.

Based on the explanation previously, the writer have summarized that Poetry is a form of literature that expresses thoughts and feelings and is poured in the form of writing that has a beautiful meaning. And the most important thing ability in writing poetry such as: Topic, Vocabulary, Content, Diction, Stanza, Rhymes.

a. Topic

All of writing has a topic. In allowing students to write about authentic topics, you will undoubtedly read papers you don't like. Perhaps students will express political or social views with which you disagree. On the other hand, a student may pull at your hearts trigs with a topic to which you related or that involves sympathy, such as difficult family circumstances. In both cases, try to score that writing independently of the topic.

According to McWhorter (2010: 80), Once you have chosen a topic, the next steps is to narrow it so that it is manageable within the length of the essay you instructor has assigned. If you are assigned to write a two to four page

essay, for example, a broad topic such as discover is too large. In addition, Ur (2009: 90), "Topic has to perceive and understand both the underlying theme and the language which is used to express it".

Based on the previous explanation, the writer concludes that topic is in training, the basic organizational unit of instruction that covers one or more closely linked learning objectives. In writing situations, your instructor will assign the topic in the later cases, use the following guidelines to choose a successful topic is invests time in making your choice, focus on question and ideas rather than topics, use your journal as a source of ideas and discuss possible topics with a friends.

b. Vocabulary

Vocabularies is core component of language proficiency and provides much of the basis for how learner, speaks, listen, and write, in other word vocabulary is supply of expressive, means repertoire of communication. Maskor and Baharudin (2016: 261) say, "Vocabulary knowledge is known as the knowledge of the words". Then, Rezaei and Davoudi (2016: 139) say, "Vocabulary knowledge is a significant aspect of learning a second or foreign language. Vocabulary size is also one of the determinant factors of language proficiency. However, knowing a word entails knowing many attributes of a word".

From the explanation above, the writer concludes that it is impossible to get writing well without mastering the vocabulary, so vocabulary is one of the aspects that support the writing activities; in other words, the students are expected mastering vocabulary well, for example: house, go, come, bad, study, read, write, walk, sleep, bag, book, computer, radio, watch, sweep, wash, sing, dance, and so on.

c. Content

In good writing has a content good. Good writing containing the information is completely accurate and the truth can be justified scientifically. According to Ur, (2009: 197), "Content is a topic the language talks about, as distinct from the languages content. If your students are immigrants whose purpose in learning is to integrate into the target culture, the topics that are based on the letter will be very important". Then, Soule *et al.*, (2007: 20) say, "Content this is not as simple a statement as it may sound in some ways, having something new to say has more to do with rhetoric and structuring than with actual content.

Based on the previous explanation, the writer concludes that content is something explain from sentence that should have

meaning. Content can be delivered via many different media including the internet, television, audio, CD, books, magazines, and live events, such as conferences and stage performance.

d. Diction

All of writing poetry has diction. It is the most important things in writing poetry. According to Siswanto (2008: 114) diction is the selection of the words performed by the poet in his poetry. Because poetry is a form of literary works that with few words can express many things, his words should be chosen as carefully as possible. The choice of words in poetry is closely related to the meaning, sound alignment and word order.

In addition, Semi (2008: 169) says, Diction especially the word spirited, is something of a great influence on the quality and strength of poetry. From explanation above, the writer concludes that diction is the choice of words and style of expression that an author makes and uses in a work of literature.

e. Stanza

In Indonesian the stanza is namely with the bait. The stanza is part of a rhythmic text (poetry or song lyric) consisting of several harmoniously arranged lines, resembling the meaning of paragraphs in literature of free writing. The stanza is a collection of arrangements that are harmoniously arranged in this verse there is usually one unity of meaning in the old poem. The number of lines in the stanza is usually four, but the new poem is unlimited.

According to Siswanto (2008: 113) arrays in poetry do not always start with a capital letter and end with a point (.). The collections of some statement in unpolished paragraph form in a stanza. Based on explanation above, the writer has concludes that stanza is a grouped set of lines within a poem, usually set off from other stanza by a blank.

f. Rhymes

A rhyme is same with words in a *sajak* in Indonesia. In poetry the words rhyme is very necessary point to cultivate the value of beauty. According to Wahidi (2009: 60) Rhyme is verse of piece of poetry with corresponding sounds at the ends of the lines, a short verse or poem with a strong repetitive rhythm and emphatic rhyme, counting, playground, skipping, or nursery rhymes; jingles, non-sense rhymes, limericks chants. It is used to create images.

Furthermore Semi (2008: 289) says, Rhymes is a repetition of sound in poetry to from musically or orchestration. By giving the

repetition sounds in a harmonious arrangement that leads to beauty and clarity. Based on previous explanation, the writer concludes that a rhyme is the sounds caused by letters or words in arrays and stanza or equations of sounds in poetry.

So that ability in writing poetry is important skill to be achievement to improve the students' skill with several aspects: topic, vocabulary, contents, diction, stanza, and rhymes.

2. Teaching RAFT Model

Teaching is an activity to help and guiding someone for getting, changing, and developing skill, attitude, ideals, appreciations and knowledge. It means a teacher must bring the students better than before. A RAFT activity infuses a writing assignment with imagination, creativity and motivation.

Thurston (2009: 50) says, "RAFT is a system to help students understand their role as a writer, the audience they will address, the varied formats for writing, and the expected content". In addition, Crawford *et al* (2005: 129) say, "RAFT is a writing activity that usually used in the consolidation phase of a lesson. It changes the focus of artificial writing assignment in which students have a purpose for writing.

From the quotation previously, the writer concludes that Teaching RAFT Model is one of effort which developing based on theories and use in organize teaching learning process to help the teacher in reach purpose of study. RAFT (Role, Audience, Format, Topic) to help students understand they role as a writer, the audience, they will address, the varied formats for writing, and the expected content.

a. Purpose of RAFT

RAFT model has some purpose to students. According to Thurston (2009: 50) the purpose of RAFT is to give students a fresh way to think about approaching their writing. It occupies a nice middle ground between standard, dry essay and free for all creative writing. RAFTs combine the best of both. It also can be the way to bring together students understanding of main ideas, organization, elaboration and coherence. In other words, the criteria by which compositions are most commonly judged.

b. Steps of RAFT

RAFT activity infuses a writing assignment with imagination, creativity and motivation. RAFT strategy has several the steps in teaching-learning process. Crawford *et al* (2005: 130) say, "There are four steps of Role, Audience, Format, Topic model: step 1) the teacher assigns a RAFT activity, usually as a

consolidation activity. Sometimes, the students are given a role that emerges from lesson, but this varies. The students might write as individuals, as pairs, or a small cooperative learning group. Step 2) The students select an audience for their message, step 3) Then the students select a format appropriate for their role, audience, and topic, and step 4) The students should have an opportunity to 'publish' their message. This could be an oral reading, a class newspaper or magazine, sending a letter, reading from the author's chair".

c. Advantages and disadvantages of RAFT

When using a certain strategy, before implementing it in the class the teacher has to know the advantages and disadvantages of the RAFT. McWhorter, (2010: 33) says, that there are some advantages and disadvantages of RAFT that teacher should know, as following:

1. Students give more thoughtful and often more extensive, written responses as they demonstrate their learning.
2. Students are more active in processing information rather than simply answer to questions.
3. Students are given a clear structure for their writing: they know what point to assume, and they are provided with an organizational scheme. Furthermore, the purpose of the writing is outlined clearly.
4. Students are more motivated to do writing assignment because the task involves them personally and allows for more creative responses to learning the materials.
5. Students are encouraged to reread to examine a text from perspectives other than their own and to gain insights on concepts and ideas that may not have occurred them during the in-field reading of an assignment.
6. RAFT is a strategy that can be used to teach all content areas, including science, social studies, and math.

Based on the advantages of RAFT above, the writer concludes that RAFT model can make the learners improve their express, feeling and imagination when they write and turn them to be more creative writer. Moreover, they can determine their role as a writer, determine their audience, we certain format and write something based on a given topic.

There are disadvantages of RAFT are:

1. Difficult to unity the brain of students in one groups, because each students restraint their egoistic.
2. Discussion is often diffuse a long time, so time can't sufficient in doing teaching learning process.

3. Often occur debating that less useful, because the debated sometimes not about material, but also to material less significant.
4. Incommunicative students will feel difficulty to discuss in group and difficult to asked responsibility.

METHODOLOGY

The location of the research is SMA Negeri 1 Tukka. The headmaster of this school is Mikrad Alinapiah. S.Pd. The writer is interested to do the research at this school because the students writing poetry ability in English subject matter is low. This problem is also never solved by any other researchers in this location, because this research has been never held in this school. The process of this research is conducted for three months from May until August 2017.

The types of this research belong to quantitative research. It means that all data in this research will describe quantitatively. Quantitative approach was kind of approach that focused on data or score in explaining the result of the research. This approach gave explanation or description by showing data or score in the research.

Population is the all subject of the research. Population is the group which will be made as a subject of the research. According to Arikunto (2010: 173), Population is all of the subject research". So, the population of this research is the eleventh grade of SMA Negeri 1 Tukka which consists of 4 classes and total of the population are 154 students.

According to Arikunto (2010: 174) says, Sample is part of presenting of population. In getting the sample, the writer used cluster sampling. The writer decided to take the sample from class XI-IPA₂, which consist of 38 students. It means that sample will be taken consist of 38 students. In this research to collect the data, the writer uses observation and test. It means to get the data accurately from the students in the field, the writer uses an instrument.

To analyze the data the writer uses descriptive analysis formula or descriptive method. Descriptive analysis, it will describe the central tendency (mean, median, and mode). After the data are collected, it is important to analyze the data by using statistical analysis; the formula that will be used is t-test formula.

RESULT

Based on the result obtained from the analysis of observation data RAFT application in writing poetry ability in class XI IPA₂ of SMA Negeri 1 Tukka through 20 of the

question of observation, while the maximum value that maybe achieved is 4 and the minimum value is 1. Writing poetry before using RAFT, it is found the highest score is 80 and the lowest score is 50. The mean score of writing poetry before using RAFT is 64.50, categorized "Enough".

Writing poetry after using RAFT, it is found the highest score was 90 and the lowest score was 55. The mean score of writing poetry after using RAFT was 77.39, categorized "Good". The writer concludes that after using RAFT Model better than before using RAFT Model in teaching writing poetry ability.

After collected the data, the research is going to test the hypothesis. However the testing hypothesis can be found after finding the score of each variable in mean, median, and mode. The data which is taken will result the hypothesis that the researcher has explained previously. The data is analyzed by using t_{test} . From the result data analysis by using t_{test} formula shows the score of t_{test} was 10.32 and t_{table} is known as number 2.03. After finding the score of the calculation and t_{table} , both of the scores are compared. It is found that t_{test} higher than t_{table} ($t_{test} > t_{table} = 10.32 > 2.03$). Based on the data has collected, it can be found that there is a significant effect of RAFT Model on students' ability in writing poetry at the eleventh grade of SMA Negeri 1 Tukka. So, the hypothesis in this research can be accepted.

DISCUSSION

After given pretest and posttest to the students, the researcher found that the result of ability in writing poetry after using RAFT model was better than before using RAFT model it can be seen t_{test} is higher than t_{table} ($t_{test} > t_{table} = 10.32 > 2.03$). It meant that there was an improvement of students' ability about writing poetry ability after using RAFT model.

That improvement was happened because the applications of RAFT model in teaching writing poetry ability was good, so that the students were more active to follow the teaching learning process until they were easy to understand about writing poetry ability. It means that RAFT model had the big effect to make students easier to understand and master writing poetry ability.

CONCLUSION

Based on the result of the research, the writers conclude that the scores of the students' achievement in writing poetry ability of the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1

Tukka as follow: 1) the application of RAFT Model is categorized "Good" it shows that the mean of the students score is 3.12. 2) The students' ability in writing poetry before using RAFT model is 64.50. It categorized "Enough". 3) The students' ability in writing poetry after using RAFT model 77.39. It categorized "Good". 4) There is any significant effect of RAFT Model on students ability in writing poetry is the calculation of t-test is greater than the value of t-table (calculation 10.32 > 2.03). It means that there is a significant effect of RAFT model in teaching ability in writing poetry at the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1 Tukka. So, the hypothesis is accepted.

IMPLICATION

Based on the conclusion above, the using of RAFT model was one of the important factors which could influence to improve the students achievement in learning English especially in learning writing poetry ability, the teachers or the lecturers can let the students to study by themselves. It will bring the positive effect not only for the students who are more active to search other sources about what they are studying or even it will make them to search first about that material before they study it in their school but also it will bring the positive effect for the teacher. Because teachers will prepare themselves with all the students' question about their material.

Besides that, the teacher should motivate the students to add their knowledge in writing poetry ability, more active to exercise, find the difficult of the students in writing poetry ability. The teacher also must give new vocabularies when teaching that attract the students interest when teaching and learning process.

SUGGESTIONS

From the conclusions and implications above, the writer purposes some suggestion as follows for: 1) The writer know the effect of RAFT model and must increase knowledge. 2) The students are hoped to be more active in learning English especially to study about writing poetry ability because with teaching a model or method students have to improve the students' ability in writing. 3) The headmaster of SMA Negeri 1 Tukka must give support and motivation to the teacher and students and improve the facilities which are needed especially in English study. 4) STKIP Tapanuli Selatan must improve the facilities to support writer who want to conduct a research.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crawford, Alan, et al., 2005. *Teaching and Learning Strategies for the Thinking classroom*. New York: The International Debate Education Association.
- Kisber, Lynn Butler. 2010. *Learning Landscapes. Poetry and Education: Possibilities and Practices*. Canada: LEARN.
- Hasibuan, EfriSanti. 2016. The effect of RAFT (Role, Audience, Format, Topic) Method on students' writing Analytical exposition text ability at the eleventh grade students of SMA Negeri 5 Padangsidempuan. *Skripsi*. Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) "Tapanuli Selatan" Padangsidempuan.
- Maskor, ZunitaMohamad, and HarunBaharudin. 2016. Receptive Vocabulary Knowledge Or Productive Vocabulary Knowledge In Writing Skill, Which One Important?. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Malaysia. Vol. 6. Tahun 2016 (No. 11); 261.
- Mcwhorter, Kathleen T. 2010. *Successful College Writing: Skill Strategies, Learning Style*. London: Badford/ St. Martinis.
- Nation, I.S.P. 2009. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. Taylor & Francis: Routledge.
- Patel, M. F. and Praveen M. Jain. 2008. *English Language Teaching: Methods, Tools & Techniques*. Jaipur: Sunrise Publishers & distributors.
- Rezaei, Mojtaba and Mohammad Davoudi. 2016. The Influence of Electronic Dictionaries On Vocabulary Knowledge Extension. *Journal of education and learning* Vol 5, Tahun 2016, (No.3); 139.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soule, Daniel. P. J. et al., 2007. *Writing for Scholarly Journals: Publishing in the Arts, Humanities and Social Science*. University of Glasgow: eSharp.
- Thurston, Cheryl Miller. 2009. *Ideas that Really Work: Activities for Teaching English and Language Arts*. London: Cottonwood Press.
- Ur, Penny. 2009. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. London: Cambridge University Press.
- Wahidi, Rachmat. 2009. *Text Forms and Features: A Resource for International Teaching*. Umbrella Comporation.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajaran Mahasiswa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

UPAYA PERLUASAN LAPANGAN KERJA MELALUI PENGKAJIAN KONSEP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Enni Sari Siregar,

Ali Padang Siregar

(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap perluasan atau penyerapan tenaga kerja di Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sedangkan jenis data adalah data dokumenter, sumber data adalah data sekunder serta data berbentuk *time series* dari tahun 2001- 2016. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,995. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $t_{tabel} = 0,05$ dibandingkan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 maka nilai sig lebih kecil dari t_{tabel} atau $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja serta hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Padangsidimpuan ditentukan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan arah yang bersamaan. Selanjutnya nilai *R Square* dalam penelitian adalah 0,720 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh sebesar 72 persen terhadap penyerapan tenaga kerja dan sisanya 28 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Lapangan kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PENDAHULUAN

Lapangan kerja atau biasa disebut dengan kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja. Namun bisa juga dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja. Tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam roda perekonomian, karena kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dari jumlah produksi yang dihasilkan dan produksi itu dapat dihasilkan oleh tenaga kerja. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam dunia kerja atau tenaga kerja yang ikut terlibat dalam proses produksi, akan menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan suatu daerah ikut meningkat dan hal ini akan memberi dampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai letak geografis yang strategis dan memiliki potensi alam yang merupakan penghasil devisa Negara. Melalui hal ini maka pemerintah daerah dapat meningkatkan kegiatan pembangunan serta perekonomiannya agar disetiap lapisan masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan. Kesempatan kerja atau lapangan kerja merupakan salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan oleh penduduk kota Padangsidimpuan untuk menggapai kesejahteraan itu. Ketersediaan lapangan kerja di

kota Padangsidimpuan dapat di golongkan masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Perkembangan Lapangan Kerja di Kota Padangsidimpuan
Tahun 2011-2015

Tahun	Bekerja	Perkembangan (%)	Tenaga kerja	Perkembangan (%)
2011	88.636	-	127.627	-
2012	94.425	6,5	128.633	0,8
2013	87.214	-7,6	134.140	4,3
2014	99.131	13,7	141.151	5,2
2015	91.385	-7,8	143.861	1,9

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sementara untuk jumlah orang yang bekerja mengalami fluktuasi. Tahun 2013 jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 4,3 % sementara jumlah orang yang bekerja mengalami penurunan hingga mencapai -7.6%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di kota Padangsidimpuan telah mengalami penurunan terhadap lapangan kerja dibuktikan dengan penurunan jumlah orang yang bekerja. Berdasarkan data yang ada dapat

disimpulkan bahwa kondisi lapangan kerja di kota Padangsidimpuan masih jauh dari yang diharapkan. Bayangkan bila hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka masyarakat kota Padangsidimpuan akan banyak yang tidak mempunyai pekerjaan. Sementara harga kebutuhan yang harus dipenuhi terus mengalami kenaikan di pasar. Selain dari itu, berbagai masalah juga akan timbul seperti: berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, meningkatnya jumlah kemiskinan, menurunnya tingkat pendidikan, meningkatnya angka kejahatan, menurunnya tingkat keamanan dan berbagai masalah lainnya. Rendahnya jumlah lapangan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: tingkat pendidikan para pencari kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, tingkat upah, inflasi, dan lain sebagainya. Di era modern seperti sekarang ini tingkat pendidikan sangat diperhatikan dalam dunia pekerjaan, sehingga hal itu dapat memperkecil angka lapangan kerja. Selanjutnya PDRB juga sangat menentukan tingkat lapangan kerja. PDRB memiliki hubungan timbal balik dengan lapangan kerja atau kesempatan kerja. Pertumbuhan Ekonomi dan kesempatan kerja biasanya berkorelasi positif, tetapi besar kecilnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan kesempatan kerja ditentukan oleh faktor teknologi, dan kualitas tenaga kerja yang digunakan. Kemudian tingkat upah dan inflasi juga dapat mempengaruhi tingkat kesempatan kerja, dimana jika tingkat upah dan inflasi mengalami peningkatan akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja akan semakin menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Perluasan Lapangan Kerja Melalui Pengkajian Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Padangsidimpuan”**.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 2005). Untuk meningkatkan kegiatan pembangunan ekonomi disuatu daerah maka mutlak diperlukan adanya sumberdaya ekonomi, seperti modal, material dan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia merupakan faktor yang paling memegang peranan penting dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, karena sumberdaya manusia memiliki kemampuan berpikir dan bekerja dalam rangka menghasilkan barang dan jasa. Sumberdaya manusia bisa dilihat dari aspek kualitas, yaitu kemampuan kerja yang dapat disumbangkan dalam proses produksi. Selain itu, sumberdaya manusia dapat pula dilihat dari segi kuantitasnya, yaitu jumlah penduduk yang mampu bekerja. Menurut Hendra

(1990), pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja biasanya berkorelasi positif, tetapi besar kecilnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan kesempatan kerja ditentukan oleh faktor teknologi, dan kualitas tenaga kerja yang digunakan.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah penjumlahan dari seluruh pembelanjaan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dalam setahun (Gorman,2009:20). Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Produk domestik bruto merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. GDP mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang yaitu pendapatan mereka. Demikian pula, perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah (Mankiw, 2003:16). Selanjutnya Mishkin(2008:26) mengatakan Produk Domestik Bruto (*gross domestic product*) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara selama tahun berjalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau juga disebut produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu periode, biasanya dalam satu tahun. Pendapatan merupakan suatu indikator yang dapat menggambarkan tentang pertumbuhan ekonomi sehingga pendapatan (PDB) menjadi faktor yang sangat penting. Pendapatan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perekonomian dari suatu negara karena muara dari seluruh kegiatan perekonomian adalah berakhir pada diperolehnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh suatu Negara maka hal ini menggambarkan bahwa kinerja perekonomian Negara tersebut sudah berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu apa adanya. Jenis penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap pengaruh variabel penelitian dengan menggunakan analisis statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sedangkan sumber data adalah data sekunder yang merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini adalah Statistik Kota Padangsidimpuan yang dipublikasikan oleh BPS Kota Padangsidimpuan. Data variabel yang akan diteliti ini dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 dengan jumlah data (n) adalah 12 periode, mengingat Kota Padangsidimpuan baru berdiri

sendiri sekitar 15 tahun setelah dimekarkan dari kabupaten tapanuli selatan. Untuk menguji hipotesis yang ditegaskan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji ini menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t : Uji kebenaran
- r : Koefisien korelasi
- n : Jumlah data

Olah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *software SPSS* versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil olahan data dengan menggunakan *software SPSS* versi 20 dapat dilihat pada tabel 2 dari hasil olahan data yang dilakukan, maka diperoleh persamaan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TK = 20.409,7 + 0,022 (PDRB)$$

Keterangan :

- TK : Tenaga Kerja
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

Tabel 2
Hasil Uji t
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
dan Penyerapan Tenaga Kerja
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	20409.707	9823.428		2.078	.057
PDRB	.022	.004	.848	5.995	.000

a. Dependent Variable: Tenaga_Kerja

Sumber : Olahan data SPSS versi 20

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.720	.700	7032.67159

a. Predictors: (Constant), pdrb

Sumber : Olahan data SPSS versi 20

Berdasarkan hasil olahan data dengan *software SPSS* pada persamaan diatas, maka dilihat bahwa konstanta tenaga kerja adalah 20.409,7. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nilainya tetap atau konstan maka jumlah penyerapan tenaga kerja naik sebesar 20.410 jiwa.

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 2 Estimasi persamaan penyerapan tenaga kerja diatas bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai nilai koefisien 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar satu persen, maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,022 persen dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Hipotesis alternatif pada persamaan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini menyatakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap perluasan lapangan kerja di Kota Padangsidimpuan. Dari hasil estimasi pada persamaan tenaga kerja diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,995. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% = 0,05 dibandingkan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 maka nilai sig lebih kecil dari atau $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah tenaga kerja serta hal ini mengindikasi bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Padangsidimpuan ditentukan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan, maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami penurunan maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan menurun. Selanjutnya nilai R Square dalam penelitian adalah 0,720 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh sebesar 72 persen terhadap penyerapan tenaga kerja dan sisanya 28 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian diatas telah menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Padangsidimpuan. Sebagaimana kita ketahui teori produksi dengan satu input variabel bahwa produksi merupakan fungsi dari tenaga kerja. Artinya faktor produksi yang dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi adalah tenaga kerja. Jika dunia usaha ingin menambah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan maka salah

satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahardja (2008:97) yang menyatakan bahwa keputusan produksi ditentukan berdasarkan alokasi efisiensi tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia Elmi Lavianty (2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2013.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,995. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $= 0,05$ dibandingkan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 maka nilai sig lebih kecil dari atau $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah tenaga kerja. Selanjutnya nilai $R Square$ dalam penelitian adalah 0,720 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh sebesar 72 persen terhadap penyerapan tenaga kerja dan sisanya 28 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padangsidimpuan. 2001. *Padangsidimpuan Dalam Angka* dari berbagai tahun. Padangsidimpuan : Badan Pusat Statistik(BPS)
- Eswara, Hendra . 1990. *Perencanaan Pembangunan*. PAU UI : Jakarta
- Gorman, Tom. 2009. *Economics*. Alih bahasa Arif Rakhman. Jakarta : Prenada
- Lavianty, Melia Elmi. 2016. *Pengaruh PDRB, Investasi, Upah dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2008-2013*. Bandung : Universitas Pasundan Bandung
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- _____. 2007. *Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 1. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat
- _____. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 2. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat
- Prathama, Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*. Jakarta : FE-UI

**PENGARUH EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN, MOTIVASI DAN
DISIPLIN DALAM MENINGKATKAN KINERJA DOSEN PADA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN,
PADANGSIDIMPUAN**

Studi pada Dosen di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Oleh :
Abdi Tanjung, S.Pd., MM
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin dalam Meningkatkan Kinerja Dosen Pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidimpuan 2017, dan Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Pengaruh Efektivitas kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara bersama dalam meningkatkan Kinerja Dosen. Untuk mengetahui Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin kerja secara parsial dalam meningkatkan Kinerja dosen. Penelitian ini di laksanakan di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dengan menggunakan sampel sebanyak 40 orang. Analisis data dengan menggunakan Regresi berganda dengan bantuan program SPSS Persi 20.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Motivasi, Disiplin dan Kinerja Dosen

PENDAHULUAN

Dewasa ini perubahan demi perubahan dalam meningkatkan kualitas kerja pegawai selalu menjadi fokus utama dalam meningkatkan pelayanan prima bagi masyarakat, hal ini dipandang penting guna meningkatkan kinerja para pegawai. Uraian tentang kemajuan kinerja pegawai di atas dalam memajukan organisasi, dapat dilihat pada berbagai kegiatan penggalangan pelatihan ketatausahaan pada lembaga pemerintah maupun swasta. Terciptanya Kinerja yang baik diharapkan mampu untuk dapat menjamin percepatan, kelancaran, pelayanan terhadap masyarakat secara baik dan tepat. Keterpaduan tugas dan fungsi penyelenggara pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan profesionalitas kerja dalam organisasi.

Tujuan utama dari perkembangan pelayanan melalui kinerja pegawai adalah bagaimana upaya suatu instansi dalam meningkatkan kualitas pelayanan yang baik dan tepat guna bagi masyarakat, khususnya aparatur pemerintah agar lebih handal, professional, efektif dan efisien serta tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta bagaimana menyikapi dinamika proses perubahan lingkungan yang strategis yang bermutu dan mempunyai nilai positif dalam memberikan pelayanan yang baik bagi peningkatan pelayanan.

Secara umum, kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk melakukan tugas pokoknya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Setiap proses kegiatan dan kelembagaan diarahkan untuk menghasilkan sesuatu benar-benar sesuai dengan kebutuhan melalui

pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan berbagai sumber yang tersedia. Tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan alat-alat dan sumber daya secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya kinerja pegawai adalah kepemimpinan yang baik serta motivasi dan disiplin kerja yang baik pula.

Kepemimpinan juga suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Di dalam rangka untuk menguji kepemimpinan organisasi yang dipimpinnya, maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin kerja dalam Meningkatkan Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, didalam penelitian ini diungkapkan bahwa pengaruh kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari orang-orang yang dipimpin. Indikasi turunnya semangat dan kegairahan kerja ditunjukkan dengan tingginya tingkat absensi dan perpindahan karyawan. Hal itu timbul sebagai akibat dari kepemimpinan yang tidak disenangi.

Motivasi adalah merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif atau terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan 2007:141). Sedangkan menurut Mangkunegara (2002:95), motivasi adalah "kondisi yang berpengaruh

membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

Disiplin sangat penting bagi pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi dosen agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan baik perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik pegawai untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain disiplin kerja. Kinerja yang tinggi dapat dicapai jika didukung oleh para karyawan yang mempunyai semangat disiplin kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Dosen

Setiap organisasi selalu dihadapkan pada persoalan keterbatasan sumber daya manusia dalam mencapai tujuannya. Interaksi antar berbagai sumber daya manusia dalam mencapai tujuannya. Interaksi antar berbagai sumber daya tersebut harus dikelola dengan baik sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Secara sederhana Efektivitas Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemimpin dalam sebuah lembaga/organisasi.

Efektivitas merupakan unsur pokok Efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Bila dilihat dari aspek segi keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Selanjutnya dari aspek kecepatan waktu, maka Efektivitas tercapainya berbagai sasaran yang telah ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang disediakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam program yang telah disusun sebelumnya.

2.2. Kepemimpinan

Untuk mengetahui atau memahami arti pemimpin lebih lanjut perlu peneliti kemukakan beberapa pengertian mengenai pemimpin. Secara etimologis (ilmu asal kata) “pemimpin” itu berasal dari kata “pimpin”) Inggris *to lead*), maka dengan konjugasi berubah menjadi “pemimpin” (leader). Kata-kata “pimpin” mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian “memelopori”, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakarsa pertama, bergerak lebih awal, memberikan contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh.

Stogdill (2009) mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: kepemimpinan manajerial adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan

yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok (Stoner, 2007:114). Sementara itu menurut Jusuf : kepemimpinan didefinisikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai kelompok (Kadarman, 2003:110). Menurut Megginson kepemimpinan didefinisikan sebagai kesanggupan mempengaruhi perilaku orang lain dalam suatu arah tertentu (Kossen, 2007:181).

2.3 Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti “bergerak”. Jadi motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan atau insentif. (Luthans, 2006:270). Motivasi secara umum berkaitan dengan usaha untuk memenuhi semua tujuan sehingga fokus pembahasan dipersempit pada tujuan organisasional supaya dapat merefleksikan perhatian kita pada perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.

Motivasi dapat juga disebut sebagai pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif atau terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan 2007:141). Sedangkan menurut Mangkunegara (2002:95), motivasi adalah “kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja

Terkait dengan motivasi kerja tersebut, Robbins, (2008) berpendapat bahwa motivasi adalah kesiediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Winardi (2011), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

2.4 Disiplin

Menurut Handoko (2004:208), “Disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasi”. Berangkat dari pandangan bahwa tak ada manusia yang sempurna, luput dari kekhilafan dan kesalahan, oleh karena itu setiap organisasi memiliki berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh para anggotanya.

Disiplin adalah bentuk pengendalian diri karyawan dan pelaksanaannya yang teratur dan menunjukkan tingkat kesungguhan tim kerja didalam suatu organisasi. Pendisiplinan karyawan adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki

dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku karyawan sehingga karyawan tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan para karyawan lainnya serta meningkatkan efektivitas kerjanya.

Disiplin merupakan suatu cara yang dipakai manajer guna mengarahkan pada bawahannya agar mereka bersedia mengikutinya. Menurut Sastrohadiwiryo (2002:291): Disiplin kerja dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak, serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Jadi disiplin kerja merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan dari perusahaan baik tertulis maupun tidak, pada akhirnya ditujukan untuk mencapai efektivitas kerja perusahaan.

2.5 Hipotesis

1. Terdapat Pengaruh yang positif Efektivitas Kepemimpinan, motivasi Disiplin secara parsial dalam meningkatkan Kinerja Dosen.
2. Terdapat Pengaruh yang positif Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara bersama-sama dalam meningkatkan Kinerja Dosen

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan untuk membantu penelitian ini adalah

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui secara observasi dan wawancara dengan para dosen di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang dianggap menunjang data dalam penelitian ini
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kejian pustaka, buku serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan penelitian dengan menggunakan data yang berwujud keterangan-keterangan yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel. Analisis ini diperoleh dari tanggapan responden tentang motivasi dan disiplin serta efektivitas kerja yang dinyatakan dalam jumlah presentase tertentu.

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda digunakan untuk beberapa variabel pengaruh (x) terhadap satu variabel tergantung (y) dengan model linier, yaitu efektivitas kepemimpinan (x₁) motivasi (x₂) dan disiplin (x₃) terhadap kinerja dosen (y) bentuk umum persamaannya adalah sebagai berikut :

$$= a + b_1kp + b_2m + b_3d + e$$

=Kinerja Dosen

a = Konstanta

b_{1,2,3} = Koefisien regresi

X₁ = Kepemimpinan

X₂ = Motivasi

X₃ = Disiplin

e = error

HASIL PEMBAHASAN

4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Efektivitas Kepemimpinan (X₁)

Motivasi (X₂) dan Disiplin (X₃) terhadap Variabel terikat yaitu Kinerja Dosen (Y). Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 20. Pada penelitian ini menggunakan pengujian yang dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5% (= 0,05). Hasil perhitungan regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.371	.319	4.60855

a. Predictors: (Constant), disiplin, kepemimpinan, motivasi

Berdasarkan Tabel. di atas diperoleh bahwa koefisien R adalah 0,609 yaitu terdapat hubungan yang sedang dan positif antara Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara serentak terhadap Kinerja Dosen dan nilai koefisien Adjusted determinasi atau Adjusted R² adalah 0.319 (31.9 %) yang berarti bahwa kontribusi pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara serentak terhadap Kinerja Dosen adalah sebesar 31.9 % dan sisanya 68.1% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, misalnya kepemimpinan, motivasi kerja dan kompensasi.

4.2. Uji Hipotesis

a. Uji simultan (Uji F)

Pada uji hipotesis ini dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai signifikansi F ($0,001 < \alpha = 0,05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Efektivitas Kepemimpinan (X_1) Motivasi (X_2) dan Disiplin (X_3) terhadap Variabel terikat yaitu Kinerja Dosen (Y) pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan. Besarnya kontribusi variabel Efektivitas Kepemimpinan (X_1) Motivasi (X_2) dan Disiplin (X_3) dapat dilihat dari nilai *R Square* yaitu sebesar 0.371. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel Efektivitas Kepemimpinan (X_1) Motivasi (X_2) dan Disiplin (X_3). bersama-sama memberikan kontribusi terhadap Kinerja Dosen (Y) pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan sebesar 60.9 % sedangkan sisanya 68.1% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, misalnya kepemimpinan, motivasi kerja dan kompensasi

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t antara X_1 (Efektivitas Kepemimpinan) dengan Y (Kinerja Dosen) menunjukkan t hitung sebesar 1.343. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari alpha ($0,188 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial ada pengaruh yang positif dan tidak signifikan variabel Efektivitas Kepemimpinan terhadap Kinerja Dosen (Y).
2. Uji t antara X_2 (Motivasi) dengan Y (Kinerja Dosen) menunjukkan t hitung sebesar -0.382 . Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$ dengan tingkat signifikansi lebih besar dari alpha ($0,705 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial ada pengaruh yang negatif dan tidak

signifikan variabel Motivasi (X_2) terhadap Kinerja Dosen (Y).

3. Uji t X_3 (Disiplin) dengan Y (Kinerja Dosen) menunjukkan t hitung sebesar 2.562. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$). dengan tingkat signifikansi lebih besar dari alpha ($0,015 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial ada pengaruh yang positif dan tidak signifikan variabel Disiplin (X_3) terhadap Kinerja Dosen (Y).

Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan “Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara Parsial terhadap Kinerja Dosen Pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. “ diterima”

4.3 Inter Pretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemimpinan secara Parsial Terhadap Kinerja Dosen

Pengujian hipotesis 1 (H_1) Menunjukkan bahwa Kepemimpinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Dosen. Dari hasil koefisien regresi maka diperoleh koefisien regresi sebesar 0.228 selain itu memiliki nilai t_{hitung} untuk Kepemimpinan sebesar 1.343 dan t_{tabel} 0.297 serta memiliki nilai probabilitas $0.004 < 0.05$ karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta memiliki nilai Probabilitas yang lebih kecil dari nilai standar maka dapat dikatakan bahwa variabel Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul (2010) Kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja karyawan kantor Camat Stabat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan akan menentukan kinerja dari Dosen, dengan kata lain semakin baik Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaannya maka semakin baik pula Kinerja Dosen tersebut.

2. Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Dosen

Pengujian hipotesis 2 (H_2) Menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Dosen. Dari hasil koefisien regresi maka diperoleh koefisien regresi sebesar -0.062 selain itu memiliki nilai t_{hitung} untuk Motivasi sebesar 0.382 dan t_{tabel} 0.297 serta memiliki nilai probabilitas

$0.004 < 0.05$ karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta memiliki nilai Probabilitas yang lebih

kecil dari nilai standar maka dapat dikatakan bahwa variable Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2011) Motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Efektivitas Kerja Karyawan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Motivasi akan menentukan kinerja dari Dosen, dengan kata lain semakin baik Motivasi dalam melaksanakan pekerjaannya maka semakin baik pula Kinerja Dosen tersebut.

3. Pengaruh Disiplin Terhadap Kinerja Dosen

Pengujian hipotesis 3 (H_3) Menunjukkan bahwa Disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen. Dari hasil koefisien regresi maka diperoleh koefisien regresi sebesar 0.401 selain itu memiliki nilai t_{hitung} untuk Motivasi sebesar 2.562 dan t_{tabel} 0.297 serta memiliki nilai probabilitas $0.004 < 0.05$ karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta memiliki nilai Probabilitas yang lebih kecil

dari nilai standar maka dapat dikatakan bahwa variable Disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul (2010) Disiplin memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja karyawan kantor Camat Stabat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Disiplin akan menentukan kinerja dari Dosen, dengan kata lain semakin baik Disiplin dalam melaksanakan pekerjaannya maka semakin baik pula Kinerja Dosen tersebut.

4. Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan disiplin Terhadap Kinerja Dosen

Pengujian hipotesis 4 (H_4) Menunjukkan bahwa Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen. Berdasarkan Uji Anova diperoleh nilai $F_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.078 > 0.297$) dan selain itu memiliki nilai probabilitas $0.004 < 0.005$ karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta memiliki nilai Probabilitas yang lebih kecil dari nilai standar maka dapat dikatakan bahwa variable Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin berpengaruh positif dan signifikan secara bersama terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan.

ini berarti 31.9 % variasi variable Kinerja Dosen dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara serentak terhadap Kinerja Dosen dan nilai koefisien Adjusted determinasi atau Adjusted R^2 adalah 0.609 (60.9%) yang berarti bahwa kontribusi pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara serentak terhadap Kinerja Dosen adalah sebesar 60.9% dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, misalnya kepemimpinan, motivasi kerja dan kompensasi. Koefisien determinasi (*Adjusted R Squere*) yang diperoleh sebesar 0.319.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Berdasarkan olah data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara bersama-sama memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen, sebesar 60.9 % sedangkan sisanya 68.1 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian misalnya kepemimpinan, motivasi dan kompensasi. Kontribusi Pengaruh ketiga variabel bebas diatas terhadap Kinerja Dosen sebesar 60.9 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
2. Variabel Efektivitas Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin secara parsial memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen. Dengan demikian Efektivitas Kepemimpinan, bila Efektivitas Kepemimpinan ditingkatkan maka dapat meningkatkan Kinerja Dosen yang ada di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Motivasi memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja Dosen, Dengan demikian apabila Motivasi Dosen dalam bekerja ditingkatkan, maka Kinerja Dosen akan meningkat pula pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Efektivitas Kepemimpinan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Dosen. Dengan demikian Efektivitas Kepemimpinan dapat ditingkatkan akan dapat meningkatkan Kinerja Dosen yang ada di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka untuk meningkatkan Kinerja Dosen di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan; untuk dapat meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan, serta memberikan arahan-arahan untuk memotivasi dan memberikan Disiplin di dalam melaksanakan tugas pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan diharapkan mampu meningkat.
2. Bagi Dosen : Berusaha meningkatkan Motivasi, sehingga Kinerja Dosen akan meningkat. Untuk meningkatkan Kinerja Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan perlu dilakukan upaya yang komprehensif dan sinergis baik melalui motivasi peningkatan serta disiplin maupun yang Efektivitas Kepemimpinan yang diharapkan Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alponsussirait. 2005. *Pengukuran Efektivitas Dalam Organisasi*. Jakarta : Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Amsyah. 2003. *Pengaruh Pengembangan Sistem Informasi terhadap Efektivitas Kerja Karyawan*. Bandung: UPI. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- Anto Dajan, 2003, *Pengantar Metode Statistik* , Jilid I, Edisi kesebelas, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Armia Chairumam, 2005, *Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede*
- Alex Nitisemito, 2004, *Manajemen Personalia*, Edisi Kedelapan, Penerbit GhaliaIndonesia, Jakarta.
- Arep, Ishak & Hendri Tanjung. 2002. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Badudu, Zein dan Sutan. 2006 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Danim. Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Jakarta: Alfabeta
- Drucker, Peter.F, 2003, *Manajemen: Tugas, Tanggung jawab dan Praktek* , Terjemahan, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Echols dan Hassan. 2006. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Eflina Purba dan Seniati Linche, 2004, *Pengaruh Kepribadian dan komitmen organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior*
- Flippo, Edwin B, 2009, *Personel Management*, Sixth Edition, McGraw Hill, New York.
- Gibson, Ivancevich and Donnely, 2005, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, Edisi kelima, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Handoko, T. Hani. 2007. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DI SMK NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

Oleh:

Dr. Fitriani Harahap, S.Pd., M.E
(Dosen STKIP Padangsidimpuan)

Abstract

This study aimed to determine the interpersonal communication of the teachers at State Vocational School of Angkola Timur. The teachers at State Vocational School of Angkola Timur, South Tapanuli become the respondents to interviewed. Interview, observation and documentation are the tools used for this research. The results showed that good interpersonal communication can improve the productivity and organizational citizenship behavior (OCB) of teachers. In this case, the existence of good interpersonal communication among teachers will increase the productivity and organizational citizenship behavior (OCB) of teachers to their work. Teachers arouse volunteerism to help co-workers despite their work duties, maintain good relationships with fellow workers, and accept any policies and procedures established by the organization, this is proving to have an impact on their organizational citizenship behavior (OCB). Teachers have extra behavior toward their organizations because teachers are dedicated to completing their tasks prematurely, reporting to superiors or co-workers first when not in work, and increasing teacher's sense of responsibility to comply with school rules and regulations even in the absence of a person who are watching, care about the development and changes that occur in the organization and participate in various activities organized by the school.

Keywords: Interpersonal Communication, Teacher, Vocational School

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan perubahan sosial. Kebijakan adanya pendidikan kejuruan mencakup: (1) kebijakan perekonomian, (2) kebijakan ketenagakerjaan, dan (3) kebijakan kebudayaan. Dalam hal kebijakan perekonomian, pendidikan kejuruan memberi kontribusi yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas dan produktivitas dunia usaha dan sistem perekonomian nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan kejuruan, mempunyai tujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di pelayanan dunia usaha dan lainnya sebagai kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai

dengan program keahlian yang dipilih (Sutikno, 2011).

Guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari tentu akan berhubungan dengan banyak orang di sekolah baik terhadap siswa, kepala sekolah maupun terhadap rekan kerja sesama guru. Untuk itu seorang guru perlu juga untuk memperhatikan kemampuannya dalam berkomunikasi utamanya dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara pribadi. Rosenholtz (1989) menyatakan bahwa hubungan (komunikasi interpersonal) dengan kepala sekolah, kolega, siswa dan orang tua tidak bisa dihindari oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan Orebiyi (2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan kepala sekolah sangat signifikan dimana dukungan kepala sekolah sangat dibutuhkan oleh bawahan (para guru).

Komunikasi interpersonal guru juga dipengaruhi oleh kepala sekolah. Ärlestig (2008) menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru harus memprioritaskan dan meningkatkan kualitas komunikasi diantara mereka. Dimana kepala sekolah memberikan lebih banyak waktu kepada guru yang membutuhkan penyelesaian masalah karena hal ini dapat menjadi kekuatan sebuah organisasi. Oswalt (2011) mengungkapkan hubungan yang positif antara komunikasi kepala sekolah dengan iklim sekolah termasuk di dalamnya guru. Selanjutnya, Halawah (2005)

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru sangat dibutuhkan untuk menghadirkan iklim sekolah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting di sekolah. Karena tanpa komunikasi yang baik tidak mungkin hubungan yang harmonis sesama warga sekolah akan tercipta, karena dengan hubungan yang harmonis sesama warga akan bermuara pada peningkatan produktivitas guru. Untuk itu sangat diharapkan komunikasi interpersonal di sekolah berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2007:209) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif atau yang disimpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar dari pada angka. Pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi atau yang sering disebut dengan triangulasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan *field notes* sebagai instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif sewaktu peneliti berada di lapangan, peneliti hanya membuat catatan singkat, kata-kata kunci, bahkan kode-kode, namun setelah kembali dari lapangan, peneliti menyusun catatan lapangan, karena catatan yang dibuat setelah kembali dari lapangan akan berbeda dengan apa yang dicatat di lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2007:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Maka dengan dasar ini peneliti membuat catatan lapangan sebagai penyempurnaan catatan singkat waktu berada di lapangan, sehingga memudahkan untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal di SMK Negeri Angkola Timur

Bentuk komunikasi interpersonal di SMK Negeri Angkola Timur dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dilapangan sebagai berikut:

1. Guru menyikapi kritikan dan masukan dari guru di sekolah

Guru memandang secara positif terhadap kritikan yang masuk dari guru lain jika kritikan itu bersifat membangun dan berkaitan dengan kegiatan

belajar dan mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Kritikan saya pandang positif saja selagi kritiknya sifatnya membangun apalagi dalam urusan KBM, tentu kita sesama guru saling memberi masukan dan saya terbuka untuk itu, dan tidak menganggap kritikan itu sebagai sesuatu yang sifatnya menjatuhkan saya.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Masih ada guru yang tersinggung ketika dikritik oleh guru yang lain. Hal ini terlihat dari emosi guru ketika merespon kritikan guru lain dalam musyawarah mingguan sekolah.

2. Guru merespon atau menanggapi lawan bicara (teman sejawat)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditanggapi (direspons) lawan bicara sehingga komunikator dan komunikan merasa dihargai. Jika harus terjadi komunikasi antara dua orang maka harus saling memberi *feedback* agar pembicaraan tersebut bermakna. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya dengarkan orang yang berbicara kepada saya. Dan saya merespon jika dibutuhkan dan berusaha memberikan solusi jika dia bermasalah yang sangat perlu untuk diselesaikan, tapi kalau bicara membicarakan aib orang lain sering saya bantah dan kadang saya tinggalkan, kadang teman kita itu ada yang begitu sering membicarakan kesalahan orang lain tanpa menyadari kesalahan sendiri, sikap seperti itu kan dapat menciptakan perselisihan sesama guru”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru memperhatikan dan mendengar guru lain yang sedang berbicara atau berkomunikasi dengannya serta menanggapinya sesuai kebutuhannya.

3. Guru memberi dukungan terhadap guru lain yang bermasalah

Dukungan serta tawaran solusi atas permasalahan yang dihadapi diberikan oleh guru terhadap guru lain yang sedang menghadapi masalah, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Dalam mendidik siswa-siswa ini kan butuh guru yang lain juga. Kadang kita yang dapat masalah atau kadang guru yang lain. Kita harus saling mendukung ketikan menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa atau masalah yang menurut kita

layak dibicarakan dengan guru yang lain. Karena mungkin guru yang lain itu tahu atau bisa menyelesaikan masalah tersebut. Intinya saya mendukung guru yang bermasalah untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru yang menghadapi masalah mendapatkan dukungan dari guru lain dengan memberi solusi aplikatif kepada guru yang memperoleh masalah dengan membantunya berupa materi atau motivasi.

4. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berbicara dengan guru lain

Komunikasi harus menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan. Jika terhadap guru yang lebih tua saya lebih hormat dengan menggunakan bahasa sesuai dengan adat istiadat disini. Jadi tidak sama kepada semua guru. Saya hormat kepada yang tua, setara dengan seusia dan sayang kepada yang lebih muda.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Para guru menjadikan komunikasi mereka dengan menyenangkan dengan cara memberikan humor-humor yang lucu sehingga ada guru yang tertawa terbahak-bahak.

5. Guru memposisikan diri dengan guru-guru lain

Memposisikan diri dalam berbicara dengan guru lain sangat penting sekali. Seorang guru tidak memposisikan dirinya lebih tinggi dari guru lain dalam berkomunikasi. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya memposisikan diri saya tidak lebih tinggi dari lawan bicara kecuali dengan pimpinan, tentu memilih kata-kata yang lebih formal dan lebih hormat pada pimpinan, kalau sama teman sejawat saya merasa setara dengannya walaupun pangkat jabatan saya lebih tinggi, misalnya saya sebagai ketua program studi akuntansi, guru-guru yang mengajar di akuntansi saya anggap sama dengan saya begitu.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Dimana masih ada guru yang menganggap dirinya lebih tinggi dari guru lain

disebabkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang lain masih bersifat honorer atau bahkan guru biasa. Sebagai pendidik harus merasa tidak ada yang lebih benar atau lebih tinggi dengan yang guru lainnya. Kedudukan guru harusnya setara dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Guru menyikapi kritikan dan masukan dari guru di sekolah

Guru memandang secara positif terhadap kritikan yang masuk dari guru lain jika kritikan itu bersifat membangun dan berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Kritikan saya pandang positif saja selagi kritiknya sifatnya membangun apalagi dalam urusan KBM, tentu kita sesama guru saling memberi masukan dan saya terbuka untuk itu, dan tidak menganggap kritikan itu sebagai sesuatu yang sifatnya menjatuhkan saya.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Masih ada guru yang tersinggung ketika dikritik oleh guru yang lain. Hal ini terlihat dari emosi guru ketika merespon kritikan guru lain dalam musyawarah mingguan sekolah.

7. Guru merespon atau menanggapi lawan bicara (teman sejawat)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditanggapi (direspons) lawan bicara sehingga komunikator dan komunikan merasa dihargai. Jika harus terjadi komunikasi antara dua orang maka harus saling memberi *feedback* agar pembicaraan tersebut bermakna. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya dengarkan orang yang berbicara kepada saya. Dan saya merespon jika dibutuhkan dan berusaha memberikan solusi jika dia bermasalah yang sangat perlu untuk diselesaikan, tapi kalau bicara membicarakan aib orang lain sering saya bantah dan kadang saya tinggalkan, kadang teman kita itu ada yang begitu sering membicarakan kesalahan orang lain tanpa menyadari kesalahan sendiri, sikap seperti itu kan dapat menciptakan perselisihan sesama guru”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru memperhatikan dan mendengar guru lain yang sedang berbicara atau berkomunikasi dengannya serta menanggapi sesuai kebutuhannya.

8. Guru memberi dukungan terhadap guru lain yang bermasalah

Dukungan serta tawaran solusi atas permasalahan yang dihadapi diberikan oleh guru terhadap guru lain yang sedang menghadapi masalah, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Dalam mendidik siswa-siswa ini kan butuh guru yang lain juga. Kadang kita yang dapat masalah atau kadang guru yang lain. Kita harus saling mendukung ketika menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa atau masalah yang menurut kita layak dibicarakan dengan guru yang lain. Karena mungkin guru yang lain itu tahu atau bisa menyelesaikan masalah tersebut. Intinya saya mendukung guru yang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru yang menghadapi masalah mendapatkan dukungan dari guru lain dengan memberi solusi aplikatif kepada guru yang memperoleh masalah dengan membantunya berupa materi atau motivasi.

9. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berbicara dengan guru lain

Komunikasi harus menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya membawakan diri sendiri, maksudnya saya tampil sebagaimana diri saya sendiri tanpa dibuat-buat, dan ketika berkomunikasi dengan teman saya selalu mencoba menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain, saya menggunakan kata-kata yang sopan dan santun.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Para guru menjadikan komunikasi mereka dengan menyenangkan dengan cara memberikan humor-humor yang lucu sehingga ada guru yang tertawa terbahak-bahak.

10. Guru memosisikan diri dengan guru-guru lain

Memosisikan diri dalam berbicara dengan guru lain sangat penting sekali. Seorang guru tidak memosisikan dirinya lebih tinggi dari guru lain dalam berkomunikasi. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya memosisikan diri saya tidak lebih tinggi dari lawan bicara kecuali dengan pimpinan, tentu memilih kata-kata yang

lebih formal dan lebih hormat pada pimpinan, kalau sama teman sejawat saya merasa setara dengannya walaupun pangkat jabatan saya lebih tinggi, misalnya saya sebagai ketua program studi akuntansi, guru-guru yang mengajar diakuntansi saya anggap sama dengan saya begitu.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Dimana masih ada guru yang menganggap dirinya lebih tinggi dari guru lain disebabkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang lain masih bersifat honorer atau bahkan guru biasa. Sebagai pendidik harus merasa tidak ada yang lebih benar atau lebih tinggi dengan yang guru lainnya. Kedudukan guru harusnya setara dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan kerja yang dapat menimbulkan keterbukaan, rasa tanggungjawab, berdedikasi, terbukti hal tersebut berdampak nyata terhadap tinggi rendahnya tingkat produktivitas guru. Dalam kasus ini, tinggi atau rendahnya tingkat komunikasi interpersonal para guru akan berdampak besar terhadap produktivitas guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Filipina institusi pendidikan tinggi oleh Narzoles (2012) membuktikan bahwa komunikasi mempengaruhi produktivitas lembaga termasuk di dalamnya guru. Narzoleh membuktikan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat meningkatkan produktivitas warga sekolah termasuk di dalamnya guru. Komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menimbulkan rasa bahagia di hati guru dan mendapatkan ketenangan dalam bekerja, kebahagiaan yang diperoleh dalam lingkungan kerja berdampak pada peningkatan hasil kerja guru, sebaliknya jika terjadi diskomunikasi akan mudah menciptakan perselisihan diantara guru. Selanjutnya, Arlestig (2008) menyatakan bahwa kualitas komunikasi dapat mempengaruhi produktivitas guru dan kepala sekolah. Komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru harus terus dijaga demi peningkatan pencapaian tujuan sekolah atau organisasi.

Adeyemi (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dan kinerja guru. Dimana dimensi komunikasi yang efektif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja guru. Prestasi kerja guru dapat dipengaruhi atau dihambat oleh adanya komunikasi yang efektif yang diterapkan di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kambeya (2008) juga menemukan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif seorang kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru baik itu kualitas kerja, sikap, dan perilaku guru. Perbedaan kualitas kerja, sikap, prestasi dan perilaku guru menyebabkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya.

B. Komunikasi Interpersonal dapat Meningkatkan Organizational Citizenship Behavior (OCB)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal juga memiliki implikasi terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal sangat bermakna terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan kerja yang dapat menimbulkan keterbukaan, rasa tanggungjawab, berdedikasi, hal tersebut terbukti dapat berdampak nyata terhadap tinggi rendahnya tingkat *organizational citizenship behavior (OCB)* guru. Dalam kasus ini, semakin tinggi komunikasi interpersonal para guru, semakin tinggi pula *organizational citizenship behavior (OCB)* gurunya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena apabila komunikasi interpersonal guru baik akan dapat mendorong para guru untuk memiliki dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas sebelum waktunya, melapor kepada atasan atau rekan kerja terlebih dahulu ketika tidak masuk kerja, serta meningkatnya rasa tanggung jawab guru untuk mematuhi peraturan dan ketentuan sekolah meskipun dalam kondisi tidak ada seorang pun yang mengawasi, peduli terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam organisasi serta turut serta diberbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Situasi seperti ini akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2010) yang membuktikan bahwa kepuasan komunikasi (interpersonal, kelompok, organisasi) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)* meskipun sudah banyak penelitian yang menemukan bahwa kepuasan kerja merupakan prediktor paling besar terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*. Dari hasil penelitiannya dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan berdampak pada *organizational citizenship behavior (OCB)* yang

terlihat dari semakin dedikasi yang ditunjukkan kepada sekolah, sifat suka rela, adanya hubungan yang baik, kemauan menerima keputusan organisasi, memiliki dedikasi yang tinggi dan adanya rasa tanggungjawab guru.

Selanjutnya hasil studi yang telah dilakukan oleh Brown dan Roloff (2015) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komunikasi dengan *organizational citizenship behavior (OCB)*, artinya semakin baik komunikasi interpersonal guru semakin baik pula *organizational citizenship behavior (OCB)*. Karena guru akan lebih terdorong meningkatkan *organizational citizenship behavior (OCB)*nya jika mendapat dukungan dan dorongan dari teman sejawat, sebaliknya jika komunikasi tidak baik akan menciptakan ketidak kompakannya diantara mereka. Kemudian temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozsaker, dkk., (2012) menyatakan bahwa tingkat komunikasi organisasi mempengaruhi budaya organisasi dan iklim organisasi secara langsung, organisasi yang sehat dapat memperkuat *organizational citizenship behavior (OCB)* seperti menginformasikan, saling pengertian, kerja lembur, bekerja secara sukarela, berdedikasi dan lain-lain. Selanjutnya, Osman (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa antara dimensi komunikasi organisasi, hanya dimensi komunikasi dengan manajer secara signifikan yang berkorelasi dengan *altruism* dan *civic virtue* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herfina, dkk., (2015) membuktikan bahwa komunikasi interpersonal juga positif mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)*. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dan pertukaran informasi langsung dan tatap muka antara individu serta menghasilkan umpan balik yang dapat membuat pesan mudah dipahami dan dapat disampaikan dengan benar.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)* guru. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal bermakna terhadap produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)*. Dalam kasus ini, adanya komunikasi interpersonal yang baik di antara guru maka akan meningkatkan produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)* guru terhadap perkerjaannya. Para guru menimbulkan rasa suka rela membantu rekan kerja

walaupun di luar tugas kerjanya, menjaga hubungan yang baik dengan sesama pekerja, dan menerima setiap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh organisasi, hal ini terbukti berdampak terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* mereka. Para guru akan memiliki perilaku ekstra terhadap organisasinya karena para guru mempunyai dedikasi untuk menyelesaikan tugas sebelum waktunya, melapor kepada atasan atau rekan kerja terlebih dahulu ketika tidak masuk kerja, serta meningkatnya rasa tanggung jawab guru untuk mematuhi peraturan dan ketentuan sekolah meskipun dalam kondisi tidak ada seorang pun yang mengawasi, peduli terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam organisasi serta turut serta diberbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, K. John. 2017. "Influence of Communication on Teachers' Job Performance". Tai Solarin University of Education: Ijagun. https://www.academia.edu/6789084/INFLUENCE_OF_COMMUNICATION_ON_TEACHERS_PERFORMANCE, diakses 25 September 2017
- Ali, Anees J. 2010. "Organizational Citizenship Behavior in Concern of Communication Satisfaction: The Role of the Formal and Informal Communication". *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 10 hal. 51 - 61
- Ärlestig, Helene. 2008. "Communication between Principals and Teachers in Successful Schools". *Disertasi* tidak diterbitkan. Sweden: Umeå Universitet
- Brown, Lori A. & Michael E. Roloff. 2015. "Organizational Citizenship Behavior, Organizational Communication, and Burnout: The Buffering Role of Perceived Organizational Support and Psychological Contracts". *Journal Communication Quarterly*, Vol. 63, hal. 384-404. <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/01463373.2015.1058287>
- Fitriani Harahap, 2017. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Guru dengan Mediasi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* dan Komunikasi Interpersonal di SMK Negeri Tapanuli Selatan Sumatera Utara. *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang : Universitas Negeri Padang
- Halawah, Ibtisam. 2005. "The relationship between effective communication of high school principals and school climate". *Education*, (Online) Vol. 126, 334-345. (<https://www.questia.com/library/journal/1G1-142057921/>, diakses 16 September 2017)
- Kambeya, Norma Vanessa. 2008. "Georgia Teachers' Perceptions of Principals' Interpersonal Communication Skills as They Relate to Teacher Performance". *Disertasi* tidak diterbitkan. Georgia: Georgia Southern University.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Orebiyi, T. P. 2011. "The Influence of Interpersonal Communication on Secondary School Teachers Job Satisfaction and Commitment in Kogi State Nigeria". *Journal of Communication and Culture: International Perspective*. 2 (1): 109-117.
- Osman, Yildirim. 2014. "The Impact of Organizational Communication on Organizational Citizenship Behavior: Research Findings". *Journal Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, Volume 150, 15 September 2014, hal. 1095-1100
- Oswalt, Reece. 2011. "A Mixed methods exploration of principal communication and school climate". *Disertasi* tidak diterbitkan. Las Vegas: University of Nevada.
- Ozsaker, Murat, Ozkutuk Nilay, dan Fatma Orgun. 2012. "A study of the organizational citizenship behaviors and organizational communications of teachers: Case study of Aydin Province". *African Journal of Business Management* Vol. 6 (29), hal. 8659-8666.
- Rosenholtz, S. J. 1989. "Workplace conditions that affect teacher quality and Commitment". *The Elementary School Journal*, 89 (4), 421-439
- Sutikno, *Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 34, No. 1, Pebruari 2011: 1-12

OPTIMALISASI TEKNIK RISET OPERASIONAL UNTUK PENGHEMATAN BIAYA TRANSPORTASI PENGIRIMAN BUAH KELAPA SAWIT DENGAN METODE NORTH WEST CORNER (STUDI KASUS PT.AGRO MUKO)

Oleh :
Hanifah Nur Nasution
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

PT.Agro Muko merupakan sebuah perusahaan perkebunan yang khususnya mengelola Kelapa Sawit. Pada proses pengelolaan Kelapa Sawit yang dimulai dari perkebunan hingga ke Pabrik Kelapa Sawit, dibutuhkan sebuah proses transportasi dalam pengiriman Buah Kelapa Sawit. Banyaknya jumlah kebun dan tujuan PKS menyebabkan tidak optimal biaya transportasi biaya pengiriman Buah Kelapa Sawit. *North West Corner* (NWC) merupakan sebuah metode untuk melakukan optimalisasi biaya transportasi dengan menghitung jumlah beban, biaya tarif dan rute pengiriman. NWC diimplementasikan untuk menangani masalah biaya pengiriman Buah Kelapa Sawit pada PT.Agro Muko agar mengoptimalkan penghematan biaya transportasi. Pada data yang ada pada PT.Agro Muko biaya pengiriman Buah Kelapa Sawit dapat dioptimalkan sebesar 3,66% dari biaya pengiriman saat ini. Sehingga biaya transportasi biaya pengiriman Buah Kelapa Sawit PT.Agro Muko telah optimal.

Kata Kunci : Optimalisasi Pengiriman, Penghematan Biaya Transportasi, metode *North West Corner* (NWC).

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan selalu mengharap kan keuntungan yang semaksimal mungkin agar siklus hidup perusahaan dapat tetap berjalan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan penjualannya. Khususnya pada PT.Agro Muko mengharapkan keuntungan yang semaksimal mungkin saat mendistribusikan produknya.

Ketika dihadapkan pada masalah tersebut, diperlukan perencanaan yang matang agar biaya transportasi yang dikeluarkan seefisien mungkin dan tidak menjadi hambatan yang dapat mengeluarkan biaya yang besar pada perusahaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, metode *North West Corner* (NWC) dianggap efisien dalam menyelesaikan masalah mencari biaya transportasi seminimum mungkin.

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Metode *North West Corner*, Metode *North West Corner* diperkenalkan oleh *Charnes* dan *Cooper*, kemudian dikembangkan oleh *Danzig*. Caranya sebagai berikut :(Lim Sanny, 2011)

- a. Mulai dari pojok barat laut pada tabel persoalan transportasi
- b. Teruskan langkah ini, setapak demi setapak menjauh pojok barat laut sehingga akhirnya harganya telah dicapai pada pojok tenggara dari tabel.

Operasi riset digambarkan sebagai suatu pendekatan ilmiah kepada pengambilan keputusan yang meliputi operasi dari sistem – sistem organisasi, dan berusaha menetapkan arah tindakan terbaik (optimum) dari sebuah masalah keputusan di bawah sumber daya yang terbatas (*Claudia Nelwan, et al , 2013*)

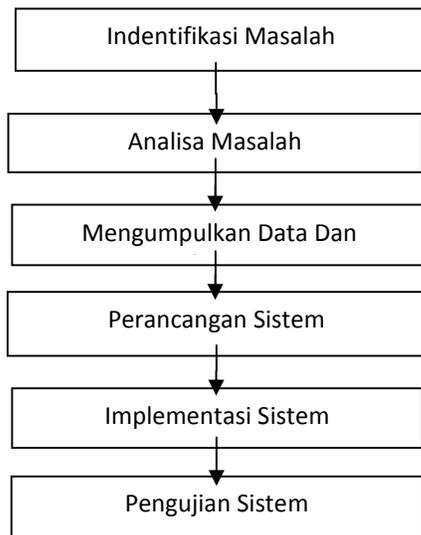
MetodenPenelitian merupakan rancangan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Penjelasan ataupun jawaban terhadap sebuah permasalahan dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam penelitian dasar. Suatu penelitian biasanya selalu dimulai dengan suatu perencanaan yang seksama yang mengikuti serentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis sehingga hasilnya dapat mewakili kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan. Kerangka penelitian yang jelas akan memberikan banyak kemudahan dalam memecahkan permasalahan yang diteliti, dan mempermudah dianalisa jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian.

Metodologi penelitian erat kaitannya dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang dipergunakan didalam melaksanakan penelitian. Tahapan proses dalam penelitian ini mengalir sesuai dengan alur yang logis. Tujuannya adalah memberikan petunjuk yang jelas, teratur dan sistematis. Susunan tahapan ini sangat mempengaruhi

mutu dari hasil yang diperoleh nantinya. Tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1. Penyajian dalam bentuk diagram ini dimaksudkan agar dapat mudah dipahami.

3. Kerangka Kerja (*Framework*)

Dalam penelitian, dibutuhkan kerangka kerja yang mampu menggambarkan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kesimpulan yang jelas. Pada penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja yang nantinya akan dilaksanakan secara sistematis dimana tahapan-tahapan kerangka kerja dapat digambarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.1 Kerangka Kerja (*Framework*)

1. Identifikasi Masalah

Mendefinisikan segala permasalahan yang ada, sehingga proses penelitian dapat dimulai dengan memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang akan diteliti, secara terstruktur ataupun secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan dan untuk mengambil suatu keputusan yang lebih baik. Pada penelitian ini ada beberapa permasalahan yang telah didefinisikan pada bab sebelumnya.

2. Analisa Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis masalah maka perlu ditentukan batasan-batasan dari permasalahan yang akan diteliti. Setelah menentukan batasan permasalahan, penelitian juga membutuhkan metode yang dapat digunakan dalam menganalisa permasalahan. Metode yang dapat digunakan pada penelitian ini

3. Mengumpulkan Data Dan Informasi

Dalam proses pengumpulan data informasi perlu dilakukan observasi yaitu pengamatan secara langsung di tempat penelitian sehingga permasalahan yang ada dapat diketahui dengan jelas. Melakukan analisa terhadap data dan informasi yang tepat.

4. Perancangan sistem

Tahap perancangan sistem akan merumuskan dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sistem yang akan dirancah Rancangan yang jelas dan lengkap akan sangat berpengaruh dalam tahapan implementasi sistem. Berikut adalah tahapan dalam perancangan sistem yang penulis lakukan yaitu:

A. Mempelajari Literatur

Untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan, maka perlu dipelajari beberapa literatur-literatur yang digunakan. Kemudian literatur-literatur yang dipelajari tersebut diseleksi untuk dapat ditentukan literatur mana yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun literatur yang digunakan adalah :

a. Jurnal

Jurnal-jurnal yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah jurnal yang berkaitan dengan Riset Operasional, Pengiriman buah kelapa sawit, metode North west Corner dan jurnal-jurnal lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

b. Buku

Buku yang dapat dijadikan sebagai referensi juga merupakan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Implementasi Sistem

Implementasikan menggunakan bahasa pemrograman *Microsoft visualbasic2008*. Pengujian dilakukan untuk mengetahui hasil yang didapatkan pada tahap implementasi sistem yang dibuat sehingga dapat mengoptimalkan biaya transportasi pada pengiriman Buah kelapa Sawit di PT.Agro muko

6. Pengujian Sistem

Pengujian Sistem merupakan tahap akhir dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan hasil akhir dari sistem yang dirancang, apakah sudah sesuai dengan yang dibutuhkan atau masih perlu pengembangan, serta dilengkapi dengan saran yang bertujuan untuk dapat mengembangkan sistem menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah transportasi adalah bagian dari *operation research* yang membahas tentang meminimasi biaya transportasi dari suatu tempat ke tempat lain. Permasalahan biaya transportasi merupakan suatu permasalahan dalam suatu perusahaan yang mengarah kepada seberapa

keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin sedikit biaya yang dikeluarkan dalam transportasi barang akan semakin besar keuntungan yang didapat perusahaan tersebut. Sehingga diangkatlah kasus penyelesaian masalah transportasi menggunakan metode *North West Corner* pada PT. Agro Muko yang memiliki tiga Perkebunan di Wilayah Kabupaten Mukomuko yaitu Perkebunan TPE, SKGE, dan TRE.

Tibanya pengiriman buah kelapa Sawit PT.Agro Muko, tidak selalu dalam waktu yang bersamaan, sehingga perusahaan mengambil keputusan untuk mengirimkan Buah Kelapa Sawit ke Pabrik Muko Muko, Bunga Tanjung, Air Bikuk, Air Hitam, berdasarkan dari Pabrik mana yang menerima kiriman barang terlebih dahulu. Sehingga mengakibatkan borosnya biaya transportasi.

4.1 Algoritma Sistem

Adapun algoritma yang diterapkan dalam perancangan dan pembuatan sistem ini dengan menggunakan metode *North West Corner* adalah sebagai berikut :

4.1.1 Algoritma North West Corner (NWC)

1. Data dari PT.Agro Muko

Perusahaan PT.Agro Muko mempunyai Perkebunan di kabupaten Mukomuko yaitu TPE, SKGE, TRE. Dari ketiga lokasi ini akan melakukan pengiriman Buah kelapa sawit ke beberapa pabrik yaitu, Muko Muko, Bunga Tanjung, Air Bikuk, Air Hitam, di mana tarif yang akan digunakan adalah tarif pengangkutan dengan perincian sebagai berikut :

1. Dari gudang di TPE, akan dikeluarkan barang sebanyak 250 ton yang akan dikirim ke beberapa pabrik dengan perincian pada tabel 4.1.
2. Dari gudang di SKGE, akan dikeluarkan barang sebanyak 150 ton yang akan dikirim ke beberapa Pabrik dengan perincian pada tabel 4.2.
3. Dari gudang di TRE, akan dikeluarkan barang sebanyak 200 ton yang akan dikirim ke beberapa Pabrik dengan perincian pada tabel 4.3.
4. Kapasitas setiap pengantaran barang hanya mampu menampung 7,5 ton.

Perusahaan PT.Agro Muko mempunyai Perkebunan di kabupaten Mukomuko, Dari ketiga lokasi ini akan melakukan pengiriman Buah kelapa sawit ke beberapa pabrik yaitu, Muko Muko, Bunga Tanjung, Air Bikuk dan Air Hitam, yaitu ;

1. Berikut ini adalah Tabel pengiriman Buah kelapa sawit dari TPE (Talang Petai Estate) Yang akan dikirim ke beberapa pabrik, Di mana Masing-masing tempat mempunyai Tarif yang berbeda , yang ditentukan oleh PT. Agro Muko . Dengan

perincian harga pengiriman Sebagai berikut ; Dari TPE (Talang Petai Estate) ke ;

- a. Pabrik Muko Muko: Rp 728.000
- b. Pabrik Bunga Tanjung: Rp 680.000
- c. Pabrik Air Bikuk : Rp 823.000
- d. Pabrik Air Hitam : Rp 919.000

Dari data yang dikumpulkan pada PT.Agro Muko didapatkan *list* pengiriman dengan detail harga dan tarif yang telah ditentukan oleh PT.Agro Muko, selanjutnya dari data yang ada dilakukan implementasi algoritma NWC yang dimulai dari pembuatan tabel, artinya data yang berbentuk *list* informasi diubah menjadi bentuk tabel, seperti yang terlihat pada tabel 4.1.

2. Membuat tabel *North West Corner* berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari PT.Agro Muko

Tabel 4.1 Pengiriman Barang dari TPE

Asal	Tujuan	Jumlah Pengiriman Ton (ribu)	Jumlah Pengangkutan (7,5 Ton)	Tarif Pengiriman	Total
TPE	Muko Muko	80	11	728.000	Rp 8.008.000
TPE	Bunga Tanjung	70	10	680.000	Rp 6.800.000
TPE	Air Bikuk	80	11	823.000	Rp 9.053.000
TPE	Air Hitam	20	3	919.000	Rp 2.757.000
Total					Rp 26.618.000

Dari data yang didapatkan dari PT.Agro Muko bahwa selama proses pengangkutan dalam pengiriman hanya dapat dilakukan dengan beban maksimal sebesar 7,5 ton/sekali kirim. Jadi dapat dijelaskan dari data tabel 4.1 dari asal gudang TPE dengan tujuan pengiriman Muko Muko terdapat pengiriman sebanyak 11 (Sebelas) kali pengiriman. 10 pengiriman dengan kapasitas masing-masing 7,5 ton dan 1 pengiriman dengan kapasitas 5 ton.

2. Berikut ini adalah Tabel pengiriman Buah kelapa sawit dari SKGE (Sei Kiang Estate) Yang akan dikirim ke beberapa pabrik, Di mana Masing – masing tempat mempunyai Tarif yang berbeda, yang ditentukan oleh PT. Agro Muko. Dari SKGE (Sei Kiang Estate) ke;
 - a. Pabrik Muko Muko, : Rp 490.000
 - b. Pabrik Bunga Tanjung, : Rp 442.000
 - c. Pabrik Air Bikuk, : Rp 585.000
 - d. Pabrik Air Hitam, : Rp 680.000

Tabel 4.2 Pengiriman Barang dari SKGE

Asal	Tujuan	Jumlah Pengiriman n Ton (ribu)	Jumlah Pengangkutan n (7,5 Ton)	Tarif	Total (Rp)
SKGE	Muko Muko	20	3	490.000	1.470.000
SKGE	Bunga Tanjung	70	10	442.000	4.420.000
SKGE	Air Bikuk	40	6	585.000	3.510.000
SKGE	Air Hitam	20	3	680.000	2.070.000
Total					11.440.000

Dari data yang didapatkan dari PT. Agro Muko bahwa selama proses pengangkutan dalam pengiriman hanya dapat dilakukan dengan beban maksimal sebesar 7,5 ton/sekali kirim. Jadi dapat dijelaskan dari data tabel 4.2 dari asal gudang SKGE dengan tujuan pengiriman Bunga Tanjung terdapat pengiriman sebanyak 10 (Sepuluh) kali pengiriman. 9 pengiriman dengan kapasitas 7,5 ton dan 1 pengiriman dengan kapasitas 2,5 ton.

3. Berikut ini adalah Tabel pengiriman Buah kelapa sawit dari TRE (Tanah Rekah Estate) Yang akan dikirim ke beberapa pabrik, Di mana Masing – masing Tempat mempunyai Tarif yang Berbeda, yang ditentukan oleh PT. Agro Muko . Dari TRE (Tanah Rekah Estate) ke;

- Pabrik Muko Muko, : Rp 357.000
- Pabrik Bunga Tanjung, : Rp 309.000
- Pabrik Air Bikuk, :Rp 452.000
- Pabrik Air Hitam, : Rp 547.000

Tabel 4.3 Pengiriman Barang dari TRE

Asal	Tujuan	Jumlah Pengiriman Ton (ribu)	Jumlah Pengangkutan (7,5 Ton)	Tarif Pengiriman	Total
TRE	Muko Muko	20	3	Rp 357.000	Rp 1.071.000
TRE	Bunga Tanjung	30	4	Rp 309.000	Rp 1.236.000
TRE	Air Bikuk	70	10	Rp 452.000	Rp 4.520.000
TRE	Air Hitam	30	11	Rp 547.000	Rp 6.017.000
Total					Rp12.844.000

Dari data yang didapatkan dari PT. Agro Muko bahwa selama proses pengangkutan dalam pengiriman hanya dapat dilakukan dengan beban maksimal sebesar 7,5 ton/sekali kirim. Jadi dapat dijelaskan dari data tabel 4.3 dari asal gudang TRE dengan tujuan pengiriman Air Hitam terdapat pengiriman sebanyak 11 (Sebelas) kali pengiriman. 10 pengiriman dengan kapasitas masing-masing 7,5 ton dan 1 pengiriman dengan kapasitas 5 ton.

$$\begin{aligned} \text{Total biaya pengiriman} &= \text{TRE} + \text{SKGE} + \text{TRE} \\ &= \text{Rp}26.618.000 + \text{Rp} 11.440.000 + \text{Rp} \\ &12.844.000 \end{aligned}$$

$$= \text{Rp}50.902.000$$

Langkah 1 :

Dalam menyelesaikan masalah penghematan biaya pengiriman dengan menggunakan metode *north west corner* yaitu membuat tabel *north west corner*. Berikut ini merupakan tabel *North West Corner* langkah pertama yang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabel North West Corner Langkah Pertama

Tujuan / Asal	Muko Muko	Bunga Tanjung	Air Bikuk	Air Hitam	Stok Gudang / Ton
TPE	Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	250
SKGE	Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	150
TRE	Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	200
Permintaan Ton	120	170	190	120	600

Data stok gudang/ton didapatkan dari hasil pengumpulan data pada PT. Agro Muko. Pada asal TPE stok 250 ton, asal SKGE stok 150 ton dan asal TRE stok 200 ton. Sedangkan data permintaan/ton telah diuraikan dari data pada tabel 4.1, tabel 4.2 dan tabel 4.3 yang setiap tujuan telah dilakukan akumulasi berdasarkan tujuan yang akan dikirim. Pada tujuan Muko-Muko di tabel 4.1 beban pengiriman sebesar 80 ton, pada tabel 4.2 dengan tujuan yang sama yaitu Muko-Muko beban pengiriman sebesar 20 ton, dan pada tabel 4.3 beban pengiriman sebesar 20 ton, dapat diakumulasikan khusus untuk tujuan Muko-Muko beban angkut sebesar 120 ton. Dari uraian data tersebut dapat dihasilkan beban angkut untuk tujuan Bunga Tanjung sebesar 170 ton, Air Bikuk 190 ton dan Air Hitam 120 ton.

Langkah 2 :

Mulai dari sudut kiri atas dialokasikan sejumlah maksimum dengan melihat kapasitas stok gudang dan permintaan yaitu sebesar 120 ton. Berikut merupakan tabel *North West Corner* langkah kedua yang dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Tabel North West Corner Langkah kedua

Tujuan / Asal	Muko Muko	Bunga Tanjung	Air Bikuk	Air Hitam	Stok Gudang / Ton
TPE	120 Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	250
SKGE	Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	150
TRE	Rp357.000	Rp309.000	Rp452.000	Rp547.000	200
Permintaan Ton	120	170	190	120	600

Langkah 3 :

Semua permintaan di Pabrik Muko Muko telah terpenuhi dan masih ada sisa stok 130 ton lagi di Gudang TPE. Kemudian lanjutkan ke Pabrik di Bunga Tanjung, isi sesuai dengan permintaan dan stok di gudang.

Tabel 4.6 Tabel North West Corner Langkah Ketiga

Tujuan Asal	Muko Muko	Bunga Tanjung	Air Bikuk	Air Hitam	Stok Gudang / Ton
TPE	120 <small>Rp 728.000</small>	130 <small>Rp 680.000</small>	<small>Rp 819.000</small>	<small>Rp 800.000</small>	250
SKGE	<small>Rp 430.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	<small>Rp 585.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	150
TRE	<small>Rp 517.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	<small>Rp 452.000</small>	<small>Rp 547.000</small>	200
Permintaan Ton	120	170	190	120	600

Langkah 4 :

Permintaan di pabrik Bunga Tanjung belum terpenuhi yaitu sebesar 40 ton, maka akan dipenuhi dari SKGE. Di mana jumlah stok dari SKGE sebanyak 150 ton, dan kelebihan stok dari SKGE akan didistribusikan ke Air Bikuk sebesar 110 ton.

Tabel 4.7 Tabel North West Corner Langkah Keempat

Tujuan Asal	Muko Muko	Bunga Tanjung	Air Bikuk	Air Hitam	Stok Gudang / Ton
TPE	120 <small>Rp 728.000</small>	130 <small>Rp 680.000</small>	<small>Rp 819.000</small>	<small>Rp 800.000</small>	250
SKGE	<small>Rp 430.000</small>	40 <small>Rp 400.000</small>	110 <small>Rp 585.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	150
TRE	<small>Rp 517.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	<small>Rp 452.000</small>	<small>Rp 547.000</small>	200
Permintaan Ton	120	170	190	120	600

4. Hal lain akan menghabiskan salah satu dari sumber stok barang ke tujuan stok pertama, sehingga tidak ada lagi barang yang dapat dialokasikan ke kolom atau baris.

Tabel 4.8 Tabel North West Corner Langkah Kelima

Tujuan Asal	Muko Muko	Bunga Tanjung	Air Bikuk	Air Hitam	Stok Gudang / Ton
TPE	120 <small>Rp 728.000</small>	130 <small>Rp 680.000</small>	<small>Rp 819.000</small>	<small>Rp 800.000</small>	250
SKGE	<small>Rp 430.000</small>	40 <small>Rp 400.000</small>	110 <small>Rp 585.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	150
TRE	<small>Rp 517.000</small>	<small>Rp 400.000</small>	80 <small>Rp 452.000</small>	120 <small>Rp 547.000</small>	200
Permintaan Ton	120	170	190	120	600

5. Alokasikan sebanyak mungkin ke kotak terdekat pada baris dan kolom yang belum terisi. Apabila kolom maupun baris telah terpenuhi, maka pindah secara diagonal ke kotak berikutnya.

6. Lanjutkan dengan cara yang sama sehingga semua stok barang telah habis dan permintaan telah terpenuhi.

7. Lanjutkan dengan menghitung biaya transportasi. Hasil perhitungan adalah hasil yang didapat dengan metode North West Corner.

Langkah 6 :

Lanjutkan dengan menghitung biaya pengiriman barang yang ada pada tabel North West Corner. Ingat bahwa kapasitas pengiriman hanya 7,5 ton, Apabila melebihi dari 7,5 ton, maka tarif Pengiriman harus dikali kelipatan.

Biaya angkut dari TPE:

$$\text{TPE} - \text{Muko Muko} = 120 \text{ Ton} = (16 \times \text{Rp } 728.000) = \text{Rp } 11.648.000$$

$$\text{TPE} - \text{Bunga Tanjung} = 130 \text{ Ton} = (18 \times \text{Rp } 680.000) = \text{Rp } 12.240.000$$

$$\text{Maka total biaya angkut dari TPE} = \text{Rp } 11.648.000 + \text{Rp } 12.240.000 = \text{Rp } 23.888.000$$

Biaya angkut dari SKGE :

$$\text{SKGE} - \text{Bunga Tanjung} = 40 \text{ Ton} = (6 \times \text{Rp } 442.000) = \text{Rp } 2.652.000$$

$$\text{SKGE} - \text{Air Bikuk} = 110 \text{ Ton} = (15 \times \text{Rp } 585.000) = \text{Rp } 8.775.000$$

$$\text{Maka total biaya angkut dari SKGE} = \text{Rp } 2.652.000 + \text{Rp } 8.775.000 = \text{Rp } 11.427.000$$

Biaya angkut dari TRE :

$$\text{TRE} - \text{Air Bikuk} = 80 \text{ Ton} = (11 \times \text{Rp } 452.000) = \text{Rp } 4.972.000$$

$$\text{TRE} - \text{Air Hitam} = 120 \text{ Ton} = (16 \times \text{Rp } 547.000) = \text{Rp } 8.752.000$$

$$\text{Maka total biaya angkut dari TRE} = \text{Rp } 4.972.000 + \text{Rp } 8.752.000 = \text{Rp } 13.724.000$$

$$\text{Total biaya transportasi} = \text{TPE} + \text{SKGE} + \text{TRE} = \text{Rp } 23.888.000 + \text{Rp } 11.427.000 + \text{Rp } 13.724.000 = \text{Rp } 49.039.000$$

$$\text{Jadi dengan menggunakan metode North West Corner, dapat menghemat biaya transportasi sebesar} = \text{Rp } 50.902.000 - \text{Rp } 49.039.000 = \text{Rp } 1.863.000$$

KESIMPULAN

Penerapan metode North West Corner untuk penghematan biaya transportasi pada PT. Agro Muko telah diselesaikan, sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil yang diperoleh dari metode *north west corner* dalam optimalisasi biaya pengiriman transportasi pada PT.Agro Muko menghasilkan selisih biaya dengan rata-rata 3,66%.
2. Dari hasil metode *north west corner* dapat memudahkan manajemen PT.Agro Muko untuk menentukan solusi awal dan menentukan pengalokasian dari transportasi.

REFERENSI

- Agus Sasmito Ariwibowo (2008), Visualisasi teori Optimalisasi Biaya Transportasi Untuk Pembelajaran Riset Operasi, *Seminar Nasional Informatika (Semnas IF 2008)* UPN.
- Taghrid Imam Gaber Elsharawy Mohamed Gomah Iman Samy, Pemecahan masalah Transportasi Menggunakan Object-Oriented Model. *IJCSNS International Journal of Ilmu Komputer dan Keamanan Jaringan*, vol.9 No.2, Februari 2009
- Claudia Nelwan, John S. Kekenusa, Yohanes Langi, Optimasi Pendistribusian Air Dengan Menggunakan Metode Last Cost Dan Metode Modified Distribution (Studi kasus : PDAM Kabupaten Minahasa Utara)

Jurnal ilmiah Sains Vol.13 No.1 April 2013

- Lim Sanny, Total biaya Ditribusi Minimum dengan pendekatan Metode Transportasi, *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Pembangunan. Volume 9, Nomor 2, Desember 2011, ISSN 1410-2293*
- Hendri. J (2009), Riset Operasional , Universitas Gunadarma *Volume 9 No.2, 2012, ISSN : 1203-1900.*
- Irwan Syahputra, Perancangan Aplikasi Sistem Puri terima Barang Menerapkan North West Corner Method (NWC) Pada PT.Pos Indonesia Medan. *Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI) Volume : V, Nomor : 2, Januari 2015 ISSN : 2339-210X*
- J.I. Maanari, R.Sengkey,ST.,MT.,Ir. H. Wowor, M.kom, Perancangan Basis Data Perusahaan Distribusi dengan Menggunakan Oracle. *Jurusan Teknik Elektro-FT, UNSRAT, Manado-95115 : e-journal Teknik Elektro dan Komputer (2013)*

MENGENALKAN RANGKAIAN LISTRIK AC MELALUI POKOK BAHASAN FUNGSI EKSPONEN KOMPLEKS DI SEMESTER VII STKIP TAPANULI SELATAN

Oleh :
Yulia Pratiwi Siregar,
Nunik Ardiana
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Memahami sinergi antara dua bidang ilmu bukan hanya sekedar memiliki pemahaman mengenai bagaimana cara menyelesaikan soalnya saja, tetapi ada dampak positif yang dapat diperoleh oleh setiap peserta didik. Memahami sinergi tersebut berarti mengajarkan setiap peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas, serta memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sepanjang waktu, untuk mengembangkan IPTEK tersebut tentunya dibutuhkan tenaga-tenaga ahli yang berkualitas dan mampu berpikir luas kedepan. Apa jadinya jika sarjana kita tidak mampu bersaing di dunia kerja? Jawaban dari pertanyaan tersebut tentunya akan mengarah kepada pengangguran. Bisa kita bayangkan bagaimana meningkatnya sarjana pengangguran akibat rendahnya ilmu yang dia miliki, serta wawasan yang dimilikinya tidak luas. Oleh sebab itu, pentingnya mengarahkan mereka kepada pemahaman mengenai sinergi antara dua bidang ilmu agar pola pemikiran yang mereka miliki dapat berkembang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 diperoleh kesimpulan bahwa 20 dari 39 orang memiliki persentase $< 60\%$ dengan kata lain mahasiswa tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang optimal. Pada siklus tersebut kurang dari 50% mahasiswa belum tuntas sehingga dilakukan siklus ke 2, pada siklus ini diperoleh kesimpulan bahwa 15 dari 39 orang belum tuntas sedangkan 24 orang mahasiswa sudah dapat dikategorikan tuntas karena persentase yang dicapai $> 60\%$. Siklus hanya dilakukan pada siklus 2 karena pada siklus tersebut $> 50\%$ mahasiswa sudah dikategorikan tuntas dalam belajar. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data pengaruh penguasaan fungsi eksponen kompleks terhadap perhitungan rangkaian listrik AC, berdasarkan analisis tersebut diperoleh nilai sig. $> 0,05$ yaitu $0,045 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan fungsi eksponen kompleks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perhitungan rangkaian listrik AC atau dengan kata lain terdapat sinergi antara fungsi eksponen kompleks dengan perhitungan rangkaian listrik AC.

Keyword: Sinergi Bidang Ilmu, Perhitungan Rangkaian Listrik AC, Fungsi Eksponen Kompleks

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pengetahuan yang paling bermanfaat dalam kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan yang dilakukan sehari-hari mengandung matematika sehingga diperlukan banyak waktu, kegiatan, serta pengalaman untuk menanamkan pemikiran kepada seorang anak untuk menghargai matematika. Matematika juga merupakan pengetahuan yang universal yang mampu diaplikasikan pada ilmu lainnya yaitu pada ilmu fisika. Ilmu fisika digunakan dalam menyelesaikan permasalahan rangkaian listrik AC yaitu dalam menghitung besar arus dan tegangan total dari rangkaian tersebut. Fungsi eksponen kompleks ini sangat *urgen* pada rangkaian listrik AC karena fungsi tersebut merupakan fungsi perpangkatan dengan suatu bilangan atau variabel yang memiliki nilai tertentu. Selain itu fungsi eksponen kompleks juga mempelajari tentang besar

impedansi kompleks (perbedaan antara besar arus dan tegangan total) yang dapat digunakan dalam menghitung besar arus dan rangkaian listrik AC.

Dilihat dari kenyataannya tidak ada sinergi antara kedua ilmu tersebut, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan keingintahuan mahasiswa tentang materi fungsi eksponen kompleks serta kaitannya pada rangkaian listrik AC. selain itu juga kurangnya penjelasan dari tenaga pendidik mengenai sinergi dari kedua ilmu tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2016.

Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa lulusan dan dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa lulusan tersebut belum mengetahui adanya sinergi antara kedua bidang ilmu tersebut, tetapi yang mereka ketahui adalah matematika merupakan sebuah bidang ilmu yang hirarki, dengan kata lain materi yang akan dipelajari selanjutnya saling berkaitan dengan materi yang telah dipelajari

sebelumnya. Jika hal ini dibiarkan, maka lulusan yang dihasilkan dari STKIP Tapanuli Selatan hanya akan beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang berdiri sendiri dan tidak dapat berinteraksi dengan ilmu lainnya. Sementara itu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), suatu perusahaan tentunya akan lebih memilih lulusan yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki wawasan yang sangat luas, lalu bagaimana dengan lulusan yang lainnya?. Tidak ada seorang pun sarjana yang mau jadi pengangguran, meski pada kenyataannya ada ratusan sarjana yang menganggur, belum lagi yang tidak terdata oleh BPS. Salah siapa sih? Kita tidak bisa terus menerus mengkamibinghitamkan perguruan tinggi karena mereka hanyalah lembaga pendidikan yang memfasilitasi mahasiswa untuk meraih gelar sarjana, bukan lembaga pemberi pekerjaan (Kompasiana, 1 Oktober 2015). Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan yaitu 1) Memperoleh data tentang pengaruh penguasaan fungsi eksponen kompleks terhadap perhitungan arus rangkaian listrik AC; 2) Memperoleh teori tentang sinergi antara fungsi eksponen kompleks dengan perhitungan arus rangkaian listrik AC.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah mengantarkan siswa untuk dapat memiliki semua kemampuan-kemampuan matematis untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dan kemampuan-kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tertuang dalam PERMENDIKNAS No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa tujuan pelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu

1. Memahami konsep matematika
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat
3. Memecahkan masalah matematika
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

Mengacu pada PERMENDIKNAS tersebut, pada tujuan kelima telah dijelaskan bahwa matematika memang memiliki sinergi dengan bidang ilmu lainnya. Pada dasarnya matematika merupakan bahasa-bahasa yang disimbolkan dengan sebuah lambang yang formal yang bertujuan untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan memudahkan untuk berpikir. Selain itu matematika juga merupakan ilmu yang terstruktur dan memiliki pola, maksudnya adalah matematika mengungkapkan keteraturan atau urutan dan memiliki makna di setiap

pengerjaannya. Tetapi, mengetahui keterkaitan dengan kehidupan memegang peranan penting dalam keberhasilan seorang peserta didik, keberhasilan sebuah proses pembelajaran tergantung dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Bilangan kompleks adalah pasangan terurut dari dua bilangan real x dan y yang dinyatakan dengan lambang $z = (x, y)$. (Tim Dosen Matematika, 2009). Himpunan bilangan kompleks didefinisikan sebagai berikut.

$$C = \{z; z = (x, y) : x, y \in R\}$$

..... (1)

Bilangan kompleks terbagi menjadi beberapa sub materi diantaranya adalah fungsi eksponen kompleks. Fungsi eksponen kompleks merupakan perluasan dari materi fungsi eksponen. FungsiEksponenadalahpemetaanbilangan real x ke a^x (Iis, 2014). Bentuk umum dari fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = a^x \text{ (2)}$$

Fungsi eksponen memiliki salah satu prasyarat yang harus dipahami oleh setiap peserta didik yaitu teorema Euler dengan rumus yang dikemukakan oleh Gazali (2007) sebagai berikut.

$$e^z = e^x (\cos y + i \sin y)$$

..... (3)

Selanjutnya rumus tersebut diperluas sehingga diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\cos y = \frac{e^{yi} + e^{-yi}}{2} \text{ dan } \sin y = \frac{e^{yi} - e^{-yi}}{2i}$$

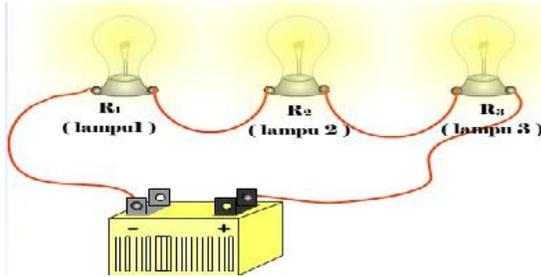
Rumus tersebut diperoleh dari penjumlahan dan pengurangan antara $e^{yi} = \cos y + i \sin y$ dan $e^{-yi} = \cos y - i \sin y$

1.1. Perhitungan rangkaian listrik AC melalui fungsi eksponen kompleks

Rangkaian listrik adalah susunan komponen-komponen elektronika yang dirangkai dengan sumber tegangan menjadi satu kesatuan yang memiliki fungsi dan kegunaan tertentu. Arus listrik dalam suatu rangkaian listrik hanya dapat mengalir jika rangkaian listrik tersebut berada dalam keadaan terbuka (Undiksha, 2009).

Rangkaian listrik terbagi menjadi dua, yaitu rangkaian listrik seri dan rangkaian listrik paralel. Rangkaian seri merupakan rangkaian listrik yang disusun secara sejajar dimana komponen – komponen dipasang secara berurutan. Sehingga bisa dikatakan rangkaian listrik yang dipasang secara seri memiliki susunan antar komponen yang berurutan. Penerapan rangkaian seri sering juga digunakan

untuk bangunan – bangunan atau gedung – gedung besar seperti perkantoran, kampus, dan juga hotel. Rangkaian yang satu ini juga sering digunakan karena memiliki cara pengaktifan yang lebih praktis. Berikut diberikan gambar skema rangkaian listrik.



Gambar 1.1. Skema Rangkaian Listrik

Alternating Current yang biasa disingkat dengan AC yang artinya arus bolak –balik sedangkan *Direct Current* yang biasa disingkat dengan DC yang artinya arus searah. Kedua istilah itu perlu diketahui dan dipahami sebelum lebih jauh memperdalam pengetahuan di bidang elektronika sedangkan listrik AC dan DC adalah jenis tegangan atau arus listrik dengan karakteristik, sifat dan bentuk gelombang yang berbeda. Namun satuan dan besaran – besarnya sama yaitu: Volt (V) untuk satuan tegangan, Ampere (A) untuk satuan arus, dan Watt (W) untuk satuan daya. Jika suatu alat menggunakan sumber tegangan AC, maka arus yang mengalir pada perangkat tersebut adalah arus AC, demikian juga jika suatu alat menggunakan sumber listrik DC, maka arus yang mengalir adalah arus DC. Untuk melihat perbedaan bentuk gelombang antara tegangan AC dan DC dapat digunakan alat ukur *Oscilloscope*.

Arus yang mengalir dalam rangkaian adalah i , tegangan pada tiap komponen sebagai berikut.

$$v_R = Ri, \quad v_L = L \frac{di}{dt}, \quad v_C = \frac{1}{C} \int idt$$

..... (4)

Tegangan totalnya memenuhi

$$v = v_R + v_L + v_C$$

..... (5)

Jika persamaan arus seperti ini digunakan untuk menghitung tegangan total, akan cukup rumit dan memerlukan waktu lama. Dalam analisis kompleks, arus bolak-balik dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$i = I_0 e^{j\omega t}$$

..... 7

Dengan persamaan arus ini, tegangan pada komponen L dan C masing-masing

$$v_L = L \frac{di}{dt} = j\omega L I_0 e^{j\omega t} = j\omega L i$$

$$v_C = \frac{1}{C} \int idt = \frac{1}{C} \int I_0 e^{j\omega t} dt = \frac{1}{j\omega C} I_0 e^{j\omega t} = -j \frac{1}{\omega C} i$$

..... (6)

Dengan demikian, diperoleh

$$v = v_R + v_L + v_C = \left[R + j \left(\omega L - \frac{1}{\omega C} \right) \right] i$$

..... (7)

Perbandingan antara v dan i disebut impedansi kompleks, diberi simbol Z , yakni

$$Z = \frac{v}{i} = R + j \left(\omega L - \frac{1}{\omega C} \right)$$

..... (8)

Besar impedansi sama dengan modulus kompleksnya, yakni

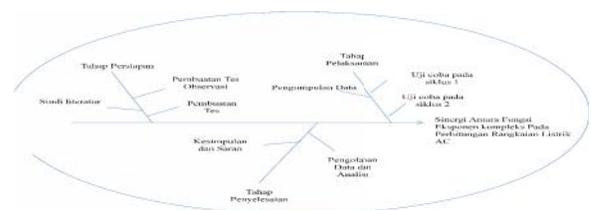
$$|Z| = \sqrt{R^2 + \left(\omega L - \frac{1}{\omega C} \right)^2}$$

..... (9)

Dengan berdasarkan kepada pentingnya memahami sinergi antara rangkaian listrik AC melalui pokok bahasan fungsi eksponen kompleks, serta dampak kurangnya wawasan bagi lulusan yang dihasilkan, maka penelitian ini akan memberikan solusi dalam mengenalkan sinergi tersebut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), selanjutnya pada akhir penelitian akan dibuatkan korelasi dengan hasil penelitian sebelumnya. Secara umum ada tiga tahapan utama dalam penelitian yang akan penulis laksanakan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penyelesaian. Tahapan-tahapan tersebut digambarkan dalam *fishbone* diagram pada gambar 1.1.



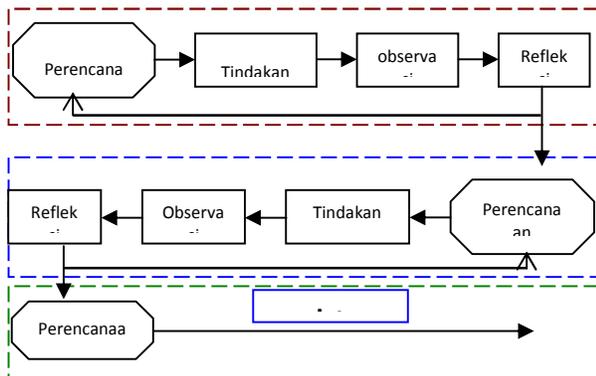
Gambar 1.1. Tahapan – Tahapan Penelitian dalam bentuk **Fishbone Diagram**

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Tapanuli Selatan, Jln. Stn. Mhd. Arif No. 7 Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap T.A. 2016/2017 dan direncanakan selesai dalam jangka waktu 12 bulan

2.1. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadopsi model yang digunakan oleh Kemmis dan McTaggart (2014) dalam penelitian tindakan kelas. Model tersebut lebih memfokuskan pada perubahan yang bersifat sosial dan edukatif yang diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu mengkaji (*studying*), membongkai, membentuk (*reframing*), dan melakukan rekonstruksi (*reconstructing*). Beranjak dari ketiga aspek tersebut, maka rancangan penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa langkah dalam satu siklus, yaitu diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), sebagaimana digambarkan pada diagram 2.2.



Gambar 2.2. Rancangan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini digunakan dua langkah, yaitu kuantitatif dan deskriptif. Data yang diperoleh akan dikalkulasi secara kuantitatif dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

2.1.1. Analisis Tes

Untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas dari hasil belajar mahasiswa dikumpulkan melalui pemberian tes berbentuk esai akan dikalkulasikan dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2001) sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \dots\dots\dots (10)$$

sedangkan untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar mahasiswa, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

2.1.2. Analisis Data Observasi

Data pengisian lembar observasi 10 aktivitas kegiatan mahasiswa diolah secara kuantitatif dengan menghitung persentasenya, data jumlah mahasiswa yang terlibat dalam masing-masing item aktivitas (indikator) dan tingkah laku mahasiswa pertahap dipersentasikan dengan rumus dari Sudjana (2006):

$$\dots\dots\dots (12)$$

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

2.1.3. Uji Validitas: digunakan untuk menguji kevalidan dan tingkat kepercayaan dari instrumen yang dibuat, uji validitas tes dengan menggunakan rumus rerata skor dengan rumus sebagai berikut.

$$Re\ rata\ skor = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{banyak\ aspek\ pengamatan} \times 100 \dots\dots\dots (13)$$

2.1.4. Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan fungsi eksponen kompleks dengan perhitungan rangkaian listrik AC. Uji yang digunakan adalah uji t, dimana analisis untuk uji tersebut dengan menggunakan software SPSS 16.

HASIL PENELITIAN

3.1. Data Hasil Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen seperti lembar observasi, lembar wawancara, dan tes tertulis. Instrumen tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh pakar/validator yang terdiri dari 2 orang yaitu 1) Muhammad Syahril Harahap, M.Pd. dan 2) Mina Syanti Lubis, M.Pd. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh validator maka semua instrumen dapat digunakan dalam penelitian karena tergolong pada kriteria valid.

3.2. Pelaksanaan Penelitian.

Pada siklus 1 dilaksanakan pembelajaran satu arah dengan penjejelasan materi. Pada Tahap ini diperoleh kesimpulan bahwa 20 dari 37 orang dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar karena persentase ketuntasan belajar yang diperoleh < 60% sedangkan 19 orang lagi sudah memenuhi

kriteria ketuntasan belajar karena persentase yang diperoleh berkisar antara 60% - 85%. Namun peneliti masih menginginkan adanya peningkatan terhadap ketuntasan belajar tersebut sehingga dilaksanakan siklus 2.

Pada siklus 2 dilakukan sejumlah refleksi dan refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Refleksi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan mengubah sistem pembelajaran satu arah menjadi dua arah sehingga siswa akan lebih aktif berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada siklus 2 diperoleh kesimpulan bahwa 15 dari 37 orang dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar karena persentase yang diperoleh < 60% sedangkan 24 orang lainnya sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Siklus hanya dilakukan sampai siklus 2 karena pada siklus 2 mahasiswa yang telah memenuhi ketuntasan belajar sudah lebih dari 50%.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap pengaruh penguasaan fungsi eksponen kompleks pada perhitungan rangkaian arus listrik AC, analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2. berikut.

Tabel 3.2. Analisis Pengaruh Penguasaan Fungsi Eksponen Kompleks pada Rangkaian Listrik AC

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3419.563	23	148.677	2.497	.045
Within Groups	774.167	13	59.551		
Total	4193.730	36			

Berdasarkan analisis yang terlihat pada tabel diatas tersebut terlihat bahwa nilai sig. > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penguasaan fungsi eksponen kompleks terhadap perhitungan rangkaian listrik AC. Berdasarkan perhitungan kriteria ketuntasan belajar serta perhitungan uji – t yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan fungsi eksponen kompleks memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perhitungan arus listrik AC dan merupakan alternatif lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan perhitungan rangkaian listrik AC. Dengan kata lain terdapat sinergi antara bidang ilmu matematika dengan bidang ilmu fisika khususnya pada sinergi antara fungsi eksponen kompleks dengan perhitungan rangkaian listrik AC.

Setelah diperoleh nilai hasil belajar mahasiswa maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis dengan uji regresi linear,

hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat faktor – faktor lain yang mempengaruhi keterkaitan antara perhitungan rangkaian listrik AC dengan fungsi eksponen kompleks. Hasil uji analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Uji Analisis Regresi Linear

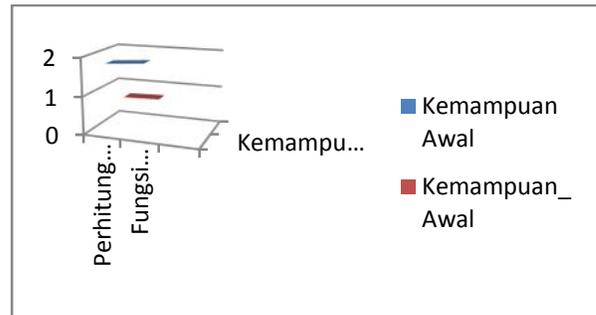
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9594.250	1	9594.250	345.138	.000 ^b
	Residual	972.940	35	27.798		
	Total	10567.189	36			

a. Predictors: (Constant), VAR00002

b. Dependent Variable: VAR00001

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai sig. < 0,05 atau dapat dituliskan 0,000 , 0,05 dengan kata lain tidak terdapat interaksi atau faktor – faktor lain yang mempengaruhi keterkaitan perhitungan listrik AC dengan fungsi eksponen kompleks. Diagram dari interaksi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Uji Regresi Linear

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa tidak terdapat garis yang saling berpotongan melainkan dua buah garis yang sejajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara fungsi eksponen kompleks dan kemampuan awal mahasiswa dalam mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami perhitungan rangkaian listrik AC. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi eksponen kompleks dapat digunakan dalam perhitungan rangkaian listrik AC sehingga sinergi antara keduanya dapat terjadi tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu kemampuan awal mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan fungsi eksponen kompleks terhadap perhitungan rangkaian arus listrik AC.
2. Terdapat sinergi antara bidang ilmu matematika dengan bidang ilmu fisika khususnya sinergi antara fungsi eksponen kompleks dengan perhitungan rangkaian listrik AC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI. Asdi Mahasatya. Jakarta
- Gazali, Wikaria. 2007. *Kalkulus Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistika 2 (Statistik Inferensif)*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kompasiana. 2015. *Sudah Wisuda dan jadi sarjana, Kok Masih Nganggur*. Jakarta
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. PTRemaja Rosdakarya: Bandung
- Saripudin, Aip. 2012. *Diktat Kuliah Matematika Teknik I*, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Subana Rahadi Moersetyo, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Edisi 10, Pustaka Setia. Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta: Bandung
- Tim Dosen Matematika. 2009. *Analisis Kompleks 1*. FMIPA UNIMED. Medan
- Undiksha. 2009. *Rangkaian Listrik*. http://www.mediabali.net/listrik_dinamis/rangkaian_listrik.html, diakses tanggal 16 Januari 2016
- Uno, B., Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Walle, Van De. 2008. *Sekolah Dasar Menengah Matematika Pengembangan Pengajaran*. Erlangga. Jakarta
- Yaumi Muhammad, dkk. 2014. *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Kencana: Jakarta

BENTUK REVITALISASI TRADISI *MARPEGE-PEGE* MASYARAKAT BENTENG HURABA TAPANULI SELATAN PADA ERA GLOBALISASI

Oleh:

**Siti Aisyah, S.PdL., M.Pd
Heri Effendi, S.PdL., M.Pd
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)**

Absrak

Penelitian ini membahas bentuk revitalisasi tradisi marpege-pege masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan pada era globalisasi.. Kuatnya arus modernisasi telah menyebabkan kearifan lokal menjadi tereliminasi dan tergantikan oleh grand narrative, yang hingga batas tertentu menyebabkan manusia tercerabut dari akar tradisinya, eksistensi tradisi marpege-pege sebagai warisan budaya masyarakat Benteng Huraba telah menuju ambang kepunahan, hal ini ditandai semakin menipisnya kesadaran dan kepedulian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi tradisi marpege-pege masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan. agar generasi penerus tidak kehilangan identitas kelokalannya, pemahaman terhadap aktivitas kultural dapat memberikan arah bagi penguatan kembali ikatan sosial dan identitas masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk revitalisasi tradisi marpege-pege yaitu melalui (1) sosialisasi dan pembinaan secara periodik dari generasi ke generasi sebagai sarana untuk menghasilkan kesadaran masyarakat sehingga bisa membuka peluang bagi keberlanjutan tradisi marpege-pege, (2) pemahaman kembali nilai-nilai filsafat, dalam hal ini dalihan na tolu sebagai sebuah sistem yang menjadi acuan dan pandangan hidup masyarakat, (3) penguatan identitas lokal, tradisi marpege-pege sebagai pembentukan identitas lokal, karena identitas lokal merupakan modal utama bagi pembangunan suatu bangsa.

Kata Kunci: *bentuk revitalisasi, tradisi marpege-pege, identitas lokal, dan globalisasi*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan” (Geertz, C. 1992:4)

Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan (Geertz, C. 1992:5). Budaya adalah sebuah sistem yang

mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya (Niode, S.A, 2007:49).

Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bangsa-bangsa di seluruh dunia. Dalam prosesnya, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi merambah segala aspek penting kehidupan. Globalisasi merupakan suatu tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat. Informasi dan komunikasi yang dibalut atas kemajuan teknologi telah memasuki seluruh wilayah di berbagai pelosok dunia. Tampak, masyarakat diseluruh dunia ikut

berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Bukan globalisasi yang menyesuaikan dengan pola masyarakat setempat. Abdullah (1995: 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global.

Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosiokultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110). Termasuk korelasi antar bidang yang dilewati globalisasi. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena kearifan lokal, tentu saja adalah globalisasi budaya yang bergerak atas ekspansi mengalirnya arus budaya di berbagai pelosok dunia. Dalam arus globalisasi budaya, khususnya pemahaman tentang kondisi budaya kita sebagai budaya postkolonial seharusnya mendorong kita untuk melihat ke belakang dan menemukan bahwa budaya lokal kita adalah hasil proses pergulatan dalam kerangka proses panjang globalisasi yang tidak perlu dihentikan dan dibekukan, justru dilanjutkan dalam interaksi terbuka dengan unsur-unsur budaya global dan budaya lokal marjinal di belahan bumi lain (Dharma, 2011: 3).

Berdasarkan konsepsi di atas betapa pentingnya budaya dalam membangun sistem dan nilai sosial yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Hal itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat.

Dalam konteks itu, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan (Scholte 2001). Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan. Karena globalisasi diusung oleh negara-negara maju (baca: Barat) yang memiliki budaya berbeda dengan negara-negara berkembang, maka nilai-nilai Barat bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai-nilai lokal di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut.

Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai). Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam China dengan semangat *confucianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya (Wagiran, 2012:329). Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial dikembangkan, khususnya dalam ranah budaya Batak adalah nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *dalihan na tolu*. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna yang dalam, baik dari segi adat maupun agama, *Dalihan na tolu* adalah suatu sistem adat yang sangat terbuka, demokratis dan berkembang. Keseimbangan dan keharmonisan masing-masing unsur terlihat pada ungkapan-ungkapan masyarakat Mandailing tersebut *manat sanga pe jamot, marhamarangi, elek marboru, dan hormat marmora*, artinya masyarakat Mandailing harus berhati-hati kepada kahanggi, berlaku sayang kepada anak boru, dan selalu hormat kepada mora. Ungkapan lain dan makna yang sama *sagama markahanggi, holong maranak boru, dan sangap marmora*. Ketiga unsur kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah dan hubungan perkawinan. sehingga perlu dilestarikan untuk menciptakan keharmonisan antara anggota masyarakat.

Dalam konteks masa kini, tradisi marpepepe tidak lagi menjadi suatu kelaziman bagi masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya masyarakat Benteng Huraba, kuatnya arus modernisasi telah menyebabkan kearifan lokal menjadi tereliminasi dan tergantikan oleh *grand narrative*, yang hingga batas tertentu menyebabkan manusia tercerabut dari akar tradisinya, hal ini ditandai semakin menifisnya kesadaran dan kepedulian masyarakat.

Tulisan ini berusaha menunjukkan pentingnya revitalisasi tradisi lokal sebagai upaya penguatan kembali jati diri kelokalan masyarakat Benteng Huraba. (Wawancara Salah seorang Cendekianwan Adat Tapanuli Selatan CH. Sutan Tinggi Barani di Kayu Ombun 12 Maret 2017 pukul 14.00 Wib). Fenomena tersebut menurut penulis

adalah kajian yang menarik dan penting untuk diteliti, maka melalui penelitian ini penulis akan mengkaji tentang **“Bentuk Revitalisasi Tradisi Marpege-Pege Masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan pada Era Globalisasi”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: heuristik, yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak-banyaknya, baik itu sumber primer ataupun sekunder, kritik sumber (pengolahan data) melalui kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data dan kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis penulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis, mengecek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan menegakkan “fakta individual” yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah (Zed, 2012:14). Interpretasi pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku sejarah yang terpercaya diperoleh coba untuk disimpulkan (Sjamsuddin, 2007:157).

Historiografi setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan kesaksian yang dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna, penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan analitis-kritis. Hal ini dikarenakan tidak hanya sekedar cerita sejarah pada penyajian data, tetapi juga dibutuhkan analitis-kritis untuk mendapatkan kausalitas (Sjamsuddin, 2007:159).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika yang dihadapi budaya lokal di masa lalu jauh berbeda dibandingkan masa kini. Di masa lampau, globalisasi telah terjadi dalam model yang berbeda. Sejarah abad ke-5 mencatat, kemapanan budaya lokal yang merupakan akumulasi dari budaya masyarakat di sekitarnya dimasuki tradisi dan budaya Hindu. Di abad ke-13, tradisi muslim turut memasuki budaya lokal. Hal itu disikapi dengan proses akulturasi yang wajar tanpa rekayasa sehingga melahirkan kebudayaan baru yang bernuansa Hindu dan Islam yang khas Indonesia. Kolonialisme Belanda mulai abad ke-16 menggeser budaya lokal untuk lebih dekat ke Barat. Tetapi, pergeseran itu tidak membuahkan perubahan berarti. Dalam kebudayaan Jawa misalnya, strategi budaya ‘ngeli

tanpa ngeli’ (menghanyut tetapi tidak ikut benar-benar hanyut dalam menghadapi gelombang perubahan zaman) telah terbukti berhasil menangkal arus budaya asing (Suryanti dalam A. Safril Mubah, 2011:4).

Namun, situasi masa lalu jelas berbeda dengan masa kini. Modus dan skala globalisasi telah berubah. Sekarang, dunia mengalami Revolusi 4T (*Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*) yang memiliki *globalizing force* dominan sehingga batas antar wilayah semakin kabur dan berujung pada terciptanya *global village* seperti yang pernah diprediksikan McLuhan (Saptadi 2008). Kondisi itu memunculkan permasalahan pada melunturnya warisan budaya salah satunya tradisi marpege-pege. Bukti nyata kelunturan warisan budaya tersebut yang paling fundamental adalah semakin menifisnya rasa persaudaraan, kepedulian, semangat gotong royong (*Wawancara* tokoh adat losung Batu, Bapak Rijal Harahap tanggal 17 April 2016 Pukul 20.00 Wib di rumah kediaman beliau)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka ada beberapa bentuk revitalisasi tradisi mapege-pege masyarakat Benteng Huraba sebagai solusi konstruktif dalam membendung arus globalisasi yaitu:

1. Pembinaan dan Sosialisasi secara prodik

Pembinaan dan sosialisasi secara peride adalah solusi cerdas bagi kelangsungan dan keberlanjutan Tradisi *Marpege-pege* sebagai tradisi lisan masyarakat Benteng Huraba. eksistensi tradisi marpege-pege harus terus dipupuk dari generasi ke generasi agar rantai pewarisannya tidak terputus. (*Wawancara* CH. Tinggi Barani 12 Februari 2017) hal tersebut tentu menuntut masyarakat sebagai pendukungnya. Masyarakat pemilik budaya tersebut, termasuk pemerintah, harus selalu menjaga dan mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan yang terjadi sehingga tradisi *marpege-pege* senantiasa terus muncul di permukaan dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh globalisasi yang terus mengancam eksistensinya.

Untuk itu diperlukan berbagai upaya mendorong pelestarian tradisi lisan ini. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tradisi *marpege-pege* adalah harus dilakukan sosialisasi dan kerjasama secara intensif antara tokoh adat, masyarakat dan pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya. Peningkatan apresiasi masyarakat tentu saja akan membuka peluang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi *Marpege-pege* semakin terhimpit dengan produk-produk budaya global. Tradisi *Marpege-pege* memiliki kekuatan yang bisa

mempengaruhi rancang bangun kebudayaan nasional karena tradisi Marpege-pege merupakan produk estetis simbolis masyarakat yang berakar pada pengalaman sosiokultural sehingga di dalamnya terkandung kearifan dan nilai-nilai mulia (*Wawancara* tokoh adat losung Batu, Bapak Rijal Harahap tanggal 17 April 2017 Pukul 20.00 Wib di rumah kediaman beliau).

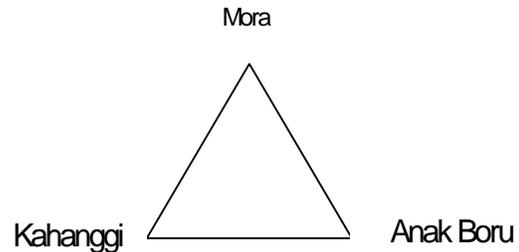
Sejalan dengan konsepsi di atas, pengalaman sosiokultural ini menjadi sesuatu yang berharga dalam mempertahankan eksistensi kehidupan masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang setiap saat dapat mengancam segala aktivitas kultural, termasuk keberadaan tradisi *Marpege-pege* lebih jauh Sutan Tinggi Barani mengungkapkan bahwa tradisi *Marpege-pege* telah menjadi korban perubahan dari budaya global yang berdampak pada keterpurukan dan bahkan lambat laun akan hilang di muka bumi. Jadi seluruh komponen yang ada dalam masyarakat mestinya harus bahu membahu dalam melestarikan warisan budaya kita ini.

2. Pemahaman Kembali Falsafah Adat

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang bentuk revitalisasi tradisi *marpege-pege* masyarakat Benteng Huraba pada era globalisasi, maka disini perlu dijelaskan hakikat *marpege-pege*, kata *marpege-pege* secara bahasa berasal dari bahasa Tapanuli Selatan yakni pege diambil dari buah kayu yang buahnya ini disukai oleh semua burung karena rasanya yang manis. Pendapat lain juga di ungkapkan oleh Bahraini Lubis Budayawan Tapanuli Selatan dan Rijal Harahap Raja Adat di Losung Batu bahwa kata *marpege-pege* berasal dari kata jahe yang artinya pedas apabila diracik dengan bumbu gulai. Pege memiliki citarasa tersendiri apabila dibuat minuman bandrek. Falsafah dari *marpege-pege* inilah diartikan agar sama-sama merasakan pedasnya dalam menaggung masalah baik dalam suka maupun duka (*Wawancara* dengan Bahraini Lubis tanggal 4 Maret 2017 pukul 19.00 wib di rumah kediaman beliau).

Tradisi *Marpege-Pege* adalah jenis tradisi *lisan* masyarakat Tapanuli Selatan. Tradisi *Marpege-pege* merupakan produk budaya masa lalu yang sarat dengan nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang kesemuanya itu dianggap baik sehingga patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Tradisi *Marpege-pege* merupakan semua kecerdasan tradisional yang ditranformasikan ke dalam cipta, karya dan karsa, sehingga masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah. Di dalam falsafah hidup Batak yakni *dalihan na tolu* telah

diatur secara jelas tentang sistem kekerabatan, sistem sosial kemasyarakatan, sistem nilai dan hukum masyarakat Batak yang sampai saat ini masih menjadi pandangan hidup mereka (Tambunan, 2014:34). Sistem kekerabatan tersebut terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Falsafah Dalihan Na Tolu

Falsafah adat *dalihan na tolu* seperti di gambarkan di atas menggambarkan bahwa manusianya diperhubungkan oleh pertalian darah dengan mengadakan perkawinan. Pertalian genealogi ini, memperkaitkan dari tiga sumber darah, menjadikan dasar perkerabatan, yang disebut dalam partuturon: KAHANGGI, ANAK BORU dan MORA.

Ikatan hubungan pergaulan kekeluargaan ini, diikat oleh hubungan darah yang kokoh dan teguh serta disadari dengan masing-masing adanya hak dan tanggung jawab yang langgeng untuk seumur hidup, atau selamanya. Masyarakat Dalihan Natolu, perkerabatan yang didasari hubungan darah yang kokoh membuat berpikir secara alami, menjadi suatu filsafat hidup Dalihan Na Tolu. Yang didalamnya terkandung untuk nilai-nilai sebagai berikut: (1) hak dan tanggung jawab, (2) rasa kasih sayang, (3) rasa harga diri, (4) hasrat tolong menolong, (5) rasa simpati, (6) hasrat berjuang, (7) hasrat untuk patuh, (8) hasrat bergaul, (9) hasrat meniru, (10) hasrat sosial

Hasrat memberitahukan dan sifat mudah menerima kesan-kesan Sehingga Falsafah *Dalihan Na Tolu* ini, memberikan pesan dan kesan :

- ❖ Hormat mar-Mora
- ❖ Elek mar-Kahanggi
- ❖ Holong mar-Anak Boru

Atau dalam bahasa Toba, disebut :

- ❖ Hormat mar-Hula-hula
- ❖ Ma_nat mar-dongan Tubu
- ❖ Holong mar-Boru

Pengertian Hormat mar-Mora, terhadap Mora harus sopan santun, dan patuh serta memuliakannya. Elek mar-Kahanggi, mengandung pengertian anjuran, agar terhadap saudara sedarah, baik ia, adik atau abang maupun yang tertua atau

termuda, harus dijaga hubungan keluarga, agar tetap rukun damai. Jangan semau bicara dan memerintah. Pengertian Holong mar-Anak Boru. Harus selalu kasih sayang kepada anak Boru. Karena tenaganya sangat diharapkan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan, terutama waktu pesta melalui tradisi marpege-pege.

Berdasarkan konsepsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam falsafah *dalihan na tolu* secara jelas sudah diatur semua bentuk sistem kehidupan masyarakat, baik sistem adat, sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem hukum dan lain-lainnya. Artinya *dalihan na tolu* sebagai sebuah sistem yang menjadi pandangan dan acuan bagi masyarakat tanpa terkecuali Benteng Huraba Tapanuli Selatan pada dasarnya masyarakat masih tetap menjadikan *dalihan na tolu* sebagai falsafah atau pandangan hidup mereka, tapi melihat dari waktu-ke waktu peran dan fungsi tersebut sudah mengalami pergeseran (Wawancara bapak Dalimunthe di rumah kediaman beliau tanggal 15 April 2017 Pukul 14.00)

Fenomena akhir-akhir ini krisis kebudayaan yang melanda dunia, bukan hanya mengakibatkan keterpinggiran ilmu-ilmu budaya oleh perkembangan teknologi dan media yang sangat pesat, tetapi juga berdampak pada terpuruknya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap produk-produk tradisi Marpege-pege yang tak ternilai harganya, selain unsur filosofis dan nilai etis yang terkandung di dalamnya. Mayoritas generasi muda lebih suka menikmati dan menggeluti produk-produk budaya modern dan pop, dan beranggapan bahwa produk-produk tradisi Marpege-pege yang bernuansa tradisional merupakan bagian dari masa lalu yang tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat yang dianggap modern, hingga kini.

Gejala keterpurukan dan kepunahan sudah tampak di pelupuk mata dan ini tidak semestinya terjadi. Jika hal ini dibiarkan maka bangsa Indonesia sebagai bangsa besar, dengan berbagai jenis tradisinya yang tak terhingga jumlahnya, akan kehilangan produk kebudayaannya. Apabila tidak terjadi peningkatan apresiasi, tradisi *Marpege-pege* akan gagal memenangi dukungan masyarakat (*communal support*) dan dukungan pasa (*financial support*). Dukungan masyarakat akan melemah dan dengan sendirinya pewaris tradisi *Marpege-pege* akan makin berkurang pula. Banyak di antara kita yang tidak sadar dengan fakta bahwa aktivitas kedaerahan kita telah dipengaruhi, bahkan terkadang ditentukan, oleh peristiwa atau agen yang jauh.

3. Penguatan Identitas Lokal

Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan aktualisasi dari filosofi budaya. Budaya global mampu menebus batas-batas dan sekat-sekat lokalitas masyarakat mana pun di belahan bumi ini. Dia menjadi agen perubahan yang seolah-olah memiliki *remote control* dalam mengendalikan segala aktivitas masyarakat sesuai yang dia inginkan. Anggapan ini melekak dalam masyarakat bahwa globalisasi memberi ruang terhadap penciptaan produk-produk budaya yang universal, sehingga produk-produk budaya lokal akan terserap ke dalamnya atau malah sebaliknya, sehingga terjadi tarik menarik di antara keduanya. Dalam hal ini, terjadi pertemuan antara globalitas dan lokalitas. Swellengrebel (Astra, 2009: 125) menyebutkan pertemuan antara tradisi besar (*great tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*) *vis a vis*.

Menurut Astra, tradisi besar tidak pernah mampu mencerabut tradisi kecil yang memang sudah mengakar di bumi Nusantara. Kekuatan budaya lokal terwujud dalam bentuk kearifan lokal (*lokal genius*) yang mampu menyaring hal-hal positif dari tradisi besar sehingga memperluas cakrawala budaya dan meningkatkan adab bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya global memiliki daya tersendiri, magnet yang memiliki daya tarik yang kuat. Dia mampu memutar balikkan fakta sehingga lambat laun tradisi kecil akan tercerabut dari akarnya. Akhirnya, pemikiran konvensional akan terus bermunculan yang beranggapan bahwa produk budaya lokal itu kuno ketinggalan zaman sehingga tidak menarik, sementara budaya global itu selalu bagus dan menarik dimata masyarakat yang telah dipengaruhi oleh budaya global (A. Safri, mubah, 2011:5)

Tradisi *Marpege-pege* adalah salah satu kerifan lokal masyarakat Tapanuli Selatan yang juga merupakan produk historis masa lalu hingga sekarang tetap dilestarikan. Sudah menjadi suatu kelaziman bagi masyarakat Tapanuli Selatan menjelang pelaksanaan horja (pesta perkawinan) dilaksanakan acara marpege-pege. Tujuan utama acara *Marpege-Pege* yakni untuk saling berbagi meringankan beban pihak suhut dalam suatu acara pernikahan membantu anatara sesama karib kerabat yang terdiri dari unsur *dalihan na tolu* (mora, kahanggi, dan anak boru).

Di era globalisasi sekarang yang berpengaruh hampir dalam segala aspek, eksistensi tradisi *Marpege-Pege* tidak lagi menjadikan tradisi marpege-pege suatu yang vital di tengah kehidupan sosial masyarakat Benteng Huraba, seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang tokoh Raja Adat Benteng Huraba bapak Awaluddin Harahap bahwa: “Pada zaman yang serba modern sekarang, keberadaan tradisi *Marpege-pege*, sebagai sebuah sistem nilai adat/ budaya sudah semakin menipis fungsinya, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa budaya global memiliki daya tersendiri, sehingga lambat laun tradisi kecil akan tercerabut dari akarnya. Akhirnya, pemikiran konvensional akan terus bermunculan yang beranggapan bahwa produk budaya lokal itu kuno ketinggalan zaman sehingga tidak menarik, sementara budaya global itu selalu bagus dan menarik dimata masyarakat yang telah dipengaruhi oleh budaya global’.

Berdasarkan pernyataan diatas, eksistensi tradisi *Marpege-pege* sebagai bentuk kearifan lokal budaya Benteng Huraba Tapanuli Selatan harus terus di dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman karena ini adalah salah satu bentuk identitas lokal masyarakat Benteng Huraba artinya perlu ada warna baru dalam proses adaptif yang mampu membendung pengaruh-pengaruh budaya global karena di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal. Oleh karena itu, perlu merevitalisasi kembali nilai-nilai kearifan lokal tradisi *marpege-pege* untuk pembangunan karakter generasi bangsa, serta mampu melaksanakan musyawarah mufakat, kerja sama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut.

SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, globalisasi adalah sebuah proses dan kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara cerdas oleh semua pihak, termasuk masyarakat Benteng Huraba. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah dan terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Pada gilirannya, budaya lokal menghadapi ancaman serius dari

budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi. Kedua, untuk menangkal arus budaya global yang begitu deras tersebut, maka diperlukan upaya merevitalisasi tradisi marpege-pege melalui beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut: (1) pembinaan dan sosialisasi secara peridik, artinya nilai-nilai tradisi marpege-pege harus di internalisasi kembali kepada generasi penerus, melalui penguatan peran pemangku adat melalui kegiatan sosialisasi. (2) pemahaman kembali nilai-nilai falsafah adat, pada dasarnya falsafah adat adalah pandangan hidup suatu masyarakat, falsafah adat adalah cerminan hidup masyarakat (3) penguatan identitas lokal, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat adalah suatu indikasi lemahnya identitas lokal masyarakat, penguatan identitas lokal adalah salah satu tema yang harus segera konstruksi demi pengatan kembali identitas lokal masyarakat Benteng Huraba.

b. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan melalui penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui pemerintan Kabupaten Tapanuli Selatan tema tentang pelestarian kearifan lokal hendaknya menjadi program penting bagi pemerintah, seperti melalui; penguatan kembali jati diri bangsa, pemahaman falsafah adat, penerbitan peraturan daerah berbasis ke pelestarian.
2. Kepada para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar sama-sama berperan aktif membina karakter para pemuda-pemudi melalui kegiatan sosialisasi dan lokakarya.
3. Kepada para peneliti selanjutnya, agar terus menggali nilai-nilai positif kearifan lokal dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
4. Kepada para generasi penerus, agar bangga dan peduli terhadap budaya lokal masing-masing sehingga mampu menangkal arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, I. Krishna. (2011). “*Seni Tradisi dan Globalisasi: Menyikapi Ekspansi dan Pendalaman (Deepening) Sistem Dunia dengan Kemantaban Identitas dan Keterbukaan.*” Makalah Disampaikan pada Workshop dan Festival Seni

- Tradisi: Pelestarian dan Revitalisasi Musik dan Lagu Rakyat Menuju Ketahanan Budaya di Gedung mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta, 19-20 Oktober.
- Giddens, Anthony. (2003). *Masyarakat Post-Tradisional*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD. hal.18.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hilda, Laiya. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup* MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Vol 40, No 1 *Publisher*: State Islamic University North Sumatra, hal. 34.
- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). (2010). "Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa". *Multiversa, Journal of International Studies*, Vol 1 No1.
- Sjamsuddin. H. (2007). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Wagiran, (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)* Jurnal Pendidikan Karakter No 3 Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Oktober 2012, TH. II, No. 3 *Publisher*: Jurnal Pendidikan Karakter, hal 1-2.
- Tambun. R. Hukum. (2014). *Adat Dalihan Na Tolu*, Medan, Pertama Mitar Sari, 2014, hal 34.
- Widastuti, *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*, Jurnal, Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni, Universitas Darma Husada 2013 diakses 20 Februari 2016, Hal. 1.
- Zed. M. (2012). *Metodologi Sejarah Teori dan Aplikasi*, Padang: FIS UNP.
- Wawancara* dengan Bapak Awaluddin Harahap salah seorang Hatobangon di Desa Benteng Huraba di rumah kediaman beliau tanggal 4 April 2016 pukul 14.00.
- Wawancara* dengan Sutan Tinggi Barani salah seorang cendekiawan adat Tapanuli Selatan di rumah kediaman beliau tanggal 4 Januari 2017 pukul 14.00 wib tanggal.
- Wawancara* dengan Bahraini Lubis tanggal 4 Maret 2017 pukul 19.00 wib di rumah kediaman beliau dan Rijal Harahap Raja Adat Losung Batu tanggal 8 Maret 2017 di rumah kediaman beliau Losung Batu.
- Wawancara* dengan bapak Dalimunthe di rumah kediaman beliau tanggal 15 April 2017 Pukul 14.00.

PENDIDIKAN YANG MENGEMBANGKAN KECERDASAN MULTIDIMENSIONAL SISWA

Oleh:

Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd

Sa4167505@gmail.com

ABSTRAK

Setiap manusia mempunyai banyak kecerdasan yang perlu diolah dan dikembangkan. Dalam mengembangkan kecerdasan tersebut, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan pembekalan keterampilan semata, akan tetapi yang lebih penting dapat mengembangkan kecerdasan siswa secara multidimensional. Idealnya para orang tua dan guru adalah figur utama yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan tersebut sesuai yang disampaikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan multidimensional tersebut. Mengingat strategis tujuan pendidikan tersebut, guru dituntut harus mampu memainkan perannya agar kecerdasan siswa bisa berkembang secara optimal, melalui permasalahan di atas maka kajian ini membahas tentang "Pendidikan yang mengembangkan kecerdasan multidimensional siswa".

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan Multidimensional, Siswa dan Guru.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai banyak kecerdasan yang perlu diolah dan dikembangkan. Dalam mengembangkan kecerdasan manusia ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, sesuai yang disampaikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan manusia baik kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) (Kanzunuddin M & Oktavini, 2014:1)

Dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peran guru sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berakhlak mulia. Disadari bahwa peran guru sampai saat ini masih eksis, sebab sampai kapan pun posisi tersebut tidak bisa digantikan oleh mesin sehebat apapun. Karena guru sebagai seorang pendidik juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan

karakteristik yang beragam, dalam arti berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata ingin melihat anak didiknya bisa berhasil dan sukses kelak. Tetapi perjuangan guru itu tidak berhenti sampai disitu, guru juga merasa masih perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang profesional, terutama berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran (Suharso, 2011:112).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, paradigma pendidikan mulai bergeser dari berfokus pada guru ke berfokus pada siswa. Pergeseran ini terjadi karena berkembangnya teori psikologi yang dijadikan dasar pendekatan dalam pendidikan. Ada dua teori psikologi yang dijadikan dasar dalam pendekatan pendidikan modern, yaitu psikologi kognitif dan psikologi konstruktivisme. Psikologi kognitif berasumsi bahwa (a) setiap anak secara kodrati telah dibekali dengan innate (bakat bawaan) untuk berkembang, (b) kognisi anak berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia kronologisnya, (c) setiap anak yang belajar selalu mengandung kebermaknaan Atas dasar asumsi itu, (d) anak dapat berkembang bakatnya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Sejalan dengan itu, psikologi konstruktivisme juga berasumsi bahwa setiap anak mampu mengkonstruksi kebenaran berdasarkan perkembangan kognisinya asal mendapatkan iklim yang kondusif. Karena itu, yang terpenting dalam belajar bagi anak adalah iklim yang

kondusif yang dapat diberikan oleh guru (Almasitoh, 2014:17)

Atas dasar asumsi psikologi kognitif dan psikologi konstruktivisme di atas, siswa harus diberi porsi lebih banyak untuk beraktivitas dalam belajar. Premis ini memberikan pesan bahwa setiap guru harus merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan anak dapat beraktivitas belajar sebanyak mungkin. Skenario pembelajaran yang memungkinkan anak dapat belajar adalah (a) dengan memilih metode yang mampu mengaktifkan belajar siswa, (b) dengan memilih media pembelajaran yang memungkinkan anak mudah menyerap informasi, (c) dengan memberikan sumber belajar yang autentik, (d) dengan memilih materi yang kontekstual, dan (e) dengan memberikaan atmosfir agar anak mampu belajar secara bermakna (Almasitoh, 2014:18).

Meskipun paradigma pendidikan bergeser, kendali pembelajaran tetap ada pada guru tetapi sebagian peran guru dialihkan kepada siswa. Siswa tidak hanya menyerap informasi dari guru sebagai sumber belajar tetapi dapat menyerap informasi dari berbagai sumber belajar baik yang disediakan guru atau usaha siswa sendiri memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar yang lain. Berangkat dari pengembangan ketiga kecerdasan tersebut, persoalan yang terjadi dalam masyarakat, hanya kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) yang lebih banyak ditekankan pengembangannya, bahkan pendidik mengabaikan kedua kecerdasan yang lain yaitu kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2010:42-43), dalam Kanzunuddin M & Oktavini, (2014:1) sangat dibenarkan apabila memacu anak agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik. Namun jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*, dan kecerdasan spritual atau *Spiritual Quotient (SQ)* dan kecerdasan lainnya (Hanafi, 2016:6). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk membahas kajian tentang “Pendidikan yang Mengembangkan Kecerdasan Multidimensional”

PEMBAHASAN

1. Hakikat pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai- nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung

suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan m enurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.

Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan Educere.(M.R. Kurniadi,STh;1).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

2. Hakikat Kecerdasan

Muspiroh (2015:13) menjelaskan ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan. Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.

(Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni:

1. kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif;
2. kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak;
3. kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Seiring dengan konsepsi di atas Armstrong (2000), ketiga kemampuan tersebut, dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik, dan sosial sekaligus.

3. Pentingnya motivasi dalam belajar

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Hakim (2007:26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi mendorong timbulnya perbuatan yang dilakukan seseorang misalnya belajar. Menurut Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, prestasi seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Karena itu motivasi Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Karena itu motivasi mempunyai fungsi: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) menentukan kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan (3) menyeleksi kegiatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan

harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman 2001 : 83).

Menurut Martin Handoko (1992 : 66-69) cara-cara yang dapat ditempuh oleh para pendidik untuk memperkembangkan dan memperkuat motivasi antara lain : (1) memperjelas tujuan yang dicapai, (2) memadukan motif-motif yang sudah dimiliki, (3) memadukan tujuan-tujuan sementara yang lebih dekat sifatnya, (4) memberitahukan hasil kerja yang sudah dicapai, dan (5) mengadakan persaingan yang akan dapat memperkuat usaha yang dilakukan, (6) merangsang pencapaian tujuan, dan (7) pemberian contoh yang positif. (Suprihatin, 2015:740). Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran.

4. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan siswa

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. (Armstrong, 1993; Larson, 2001). Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- a. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- b. kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- c. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* (Armstrong, 1993) sebagai berikut.

- 1) Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat

berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.

- 2) Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- 3) Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- 4) Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

Sejalan dengan pernyataan di atas, ada beberapa jenis kecerdasan dalam multiple intelligences diantaranya:

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain "game" bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas. Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan:

- a) Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain;
- b) Mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan;
- c) Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis;
- d) Mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka
- e) Membaca dan menulis;

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan

mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuat tulisan, *tape recorder*, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan/membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma. Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a) kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka;
- b) kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah;
- c) kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu;
- d) kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya;
- e) kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan polapola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator;
- f) kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama.

Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengonstruksi. Oleh karena itu, sediakan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak,

dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga, dan mengujinya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a) kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi;
- b) kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana;
- c) kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk;
- d) kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan

Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata (Armstrong, 1996). Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek (Indra-Supit, dkk., 2003). Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen,

mampu membaca musik, tangan dan kaki, serta memahami struktur musik. Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a) kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama;
- b) kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi;
- c) kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi;
- d) kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik;
- e) kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada, dan, bila mungkin, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitarnya.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a) frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh;
- b) kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap;
- c) kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar

- tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri;
- d) kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah;
 - e) kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek. Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim. Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a) kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi

- b) kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- c) kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat;
- d) sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama;
- e) kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah;
- f) kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat disarankan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan. Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a) kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan;
 - b) sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur),
 - c) kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan;
 - d) kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca;
 - e) kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan;
 - f) kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium,
- a) kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat;
 - b) sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras;
 - c) sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu; kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang
 - d) melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu
 - e) kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik;

Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami. Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati (Armstrong, 1993). Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran.

Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas,

serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar. Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaimana mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksikan diri, atau mimpi-mimpi seseorang? Indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat terhadap:

- a) kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu;
- b) kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
- c) kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya;
- d) reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa;
- e) keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, "Kalau aku tak boleh bohong, Bu Guru juga tak boleh, dong!"

Anak-anak yang cerdas secara eksistensial belajar dari pemikiran mendasar. Oleh karena itu, ada dua hal mendasar yang wajib dilakukan pendidik yaitu:

- a. menanggapi setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritik anak perihal hakikat dan makna kegiatan, situasi, peristiwa, impian, perilaku yang teramati/terasakan oleh anak dengan jawaban yang baik dan jelas sesuai kapasitas anak;
- b. merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan eksistensial mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Oleh karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus-menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya (Armstrong, 2002). Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya. Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu

mengindikasikan keputusan seseorang itu mengenai kehidupan. Seperti juga anak kecil yang bertanya kepada gurunya, "Mengapa kita harus upacara? Pakai hormat-hormat segala?" Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik tiga kesimpulan:

1. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan dimensional siswa
2. Para orang tua dan guru adalah figur utama yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pengembangan kecerdasan multidimensional tersebut.
3. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan, Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
4. Ada sembilan jenis kecerdasan yang perlu di olah dan dikembangkan oleh para orang tua dan guru melalui proses pendidikan diantaranya yaitu kecerdasan: verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestik, interpersonal, naturalistik, intrapersonal, eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armstrong, Thomas. (1993). *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences*. New York: Penguin Group.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damin, Sudarman. (2004). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books
- H. Martinis, Yamin. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada.
- Larson, Donna. (2001). *Multiple Intelligences: A Perspective in Learning and Applicability*. <http://www.ddlarson.com/mi/paper.html>

- Tadkiroatun Musfiroh. (2015). *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*: di akses di repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf.
- Wuitt,W.(2001). *Motivation To Learn. An Overview*. Educational Psychology Interactive. Valdosta: Saldosta State University.

Jurnal & Makalah

- Abdullah Buhungo. (2014). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. Volume 2 No.1. februari 2014 di akses di download.portalgaruda.org/article.php?...UPAYA%20GURU%20PENDIDIKAN%200.
- Harmawan Saputra. (2015). *Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Faktor Pendukung Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan organisasional*. Di akses di ejournal.umpwr.ac.id/index.php/segmen/article/view/30/92.
- Halimatus. (2012). *Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-AbrasyI*. Tadrîs Volume 7 Nomor 186 2 Desember 2012. Di akses di download.portalgaruda.org/article.php?...

PROFIL%20GURU%20IDEAL%20DALA Ruwiah

- Rohimin dkk. 2015. *Hakikat Pendidikan*: di akses di file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.../HAKIKAT_DAN_MAKNA_NILAI.pdf
- Suharso, Yohanes. (2013). *Peran dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional*: Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol : XX, No : 4, OKTOBER 2013. Di akses di download.portalgaruda.org/article.php?...Peningkatan%20Kualitas%20Sumber%20Da...

Manuskrip

- Kanzuddin, Muhammad & Oktaviani, Ika, (2014). *Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Kudus Melalui Penerapan Reciprocal Learning Berbantu Media Cerita dan Matrik Ingatan*. Laporan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2014 di akses di eprints.umk.ac.id/.../LAPORAN%2520PE NELITIAN%2520AKHIR%2520100%2525

KEMAMPUAN BERPIKIR FORMAL DAPAT MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR

Oleh :

Sari Wahyuni Rozi Nasution, S.Pd.,M.Pd
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir formal dapat meningkatkan kreativitas belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Rendahnya kreativitas belajar siswa menyebabkan hasil belajar yang mereka peroleh juga rendah. Desain yang digunakan adalah kuasi eksperimen “non-equivalent groups pretest-posttest design”. Implementasi pembelajaran kelas eksperimen dibelajarkan dengan kemampuan berpikir formal, kelas kontrol dengan model pembelajaran direct instruction. Data kemampuan berpikir formal diperoleh melalui tes kemampuan berpikir formal. Kemampuan berpikir formal dapat meningkatkan kreativitas belajar ditentukan berdasarkan rerata skor gain yang dinormalisasi dengan statistik uji beda rerata, uji t. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran dengan model inquiry training lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran direct instruction. Persentase N-gain kreativitas belajar untuk siswa kelas eksperimen untuk indikator berpikir hipotesis deduktif, berpikir kombinasi dan refleksi berada pada kategori sedang, berpikir proporsional pada kategori tinggi. Untuk siswa kelas kontrol persentase N-gain rata-rata untuk berpikir hipotesis deduktif berada pada kategori rendah, sementara berpikir proporsional, berpikir kombinasi dan berpikir refleksi berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Formal, Kreativitas Belajar.

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, dan teknologi, termasuk seni dan budaya, demi kesejahteraan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta kebutuhan masyarakat dan negara.

Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satunya masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemukan potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungan yang tercermin dalam pikiran, perasaan serta sikap atau perilakunya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik peubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Hidup dalam masa dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif dan secara destruktif. Suatu adaptasi

kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi problema yang semakin kompleks.

Sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok sebagai kelompok atau suatu bangsa, kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru, atau mengubah cara-cara lama secara kreatif, agar kita dapat bertahan dan tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antarbangsa dan negara, terutama dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini; tinjauan dan penelitian tentang proses kreativitas; kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang, dan mengembangkannya menjadi sangat penting.

Peranan kreativitas dalam program pendidikan yaitu dengan meningkatkan kreativitas, hendaknya merupakan bagian integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dasar pertimbangan (rasional) mengapa kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan.

Indonesia menghadapi transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri serta menuju ke masyarakat informasi dimana untuk pengambilan keputusan terbuka banyak kemungkinan pilihan. Siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal untuk menemukan jawaban inovatif atas suatu masalah.

Dengan memadukan ungkapan dan pemecahan masalah secara kreatif di dalam kurikulum, siswa dipersiapkan untuk masa depan yang penuh tantangan.

Kreativitas siswa ditandai dengan peningkatan kreativitas dalam mencetuskan gagasan yang relatif baru seperti cara memecahkan masalah, menguraikan sesuatu dengan lancar, mengalihkan persoalan yang lain secara luwes. Di setiap sekolah, setiap siswa mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Siswa yang cerdas biasanya mempunyai kreativitas yang tinggi, meskipun ada siswa yang kecerdasannya biasa saja, tetapi memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas dan aktivitas siswa perlu dipupuk serta dikembangkan dalam diri setiap siswa melalui pendidikan. Kreativitas dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bagi siswa kreativitas dapat dilihat pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar.

Ciri siswa memiliki kreativitas dapat diketahui dari (Utami, 2003): “mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai kreativitas yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, percaya pada diri sendiri, berani mengambil resiko, penuh semangat, dan berani dalam pendapat dan

Secara internasional soal-soal ilmu pengetahuan alam menuntut siswa menyelesaikan permasalahan yang abstrak dan memiliki kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir formal. Kemampuan berpikir formal sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar fisika, sebagaimana dikatakan Erman dan Edi (2011) bahwa agar siswa memahami konsep-konsep dasar fisika diperlukan kemampuan berpikir formal.

Eksperimen merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir formal. Kekuatan pembelajaran fisika dalam mengembangkan kemampuan berpikir formal terletak pada kemampuan siswa melaksanakan eksperimen. Menurut Liliyasi (2005a) kemampuan berpikir formal tidak dapat berkembang dalam pembelajaran fisika tanpa percobaan di laboratorium. Di sisi lain fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena pembelajaran fisika memerlukan kegiatan laboratorium (Heller & Heller, 1999). Kesulitan siswa dalam belajar fisika juga terjadi karena materi pelajaran yang disajikan guru dalam pembelajaran terdiri dari konsep-konsep yang sebagian besar bersifat abstrak, menggunakan angka-angka, lambang-lambang yang unik dan rumus-rumus (Erlina, 2011); kontennya sangat banyak dan

bervariasi (Liliyasi, 2005b). Selain itu Andriningsih *et al* (2011) menyatakan bahwa fisika memiliki konsep, hukum, serta prinsip yang abstrak sehingga dalam pembelajarannya memerlukan kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak yang kurang dikembangkan menyebabkan siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak disukai.

Fakta berdasarkan hasil observasi menunjukkan perlu diupayakan pembenahan terhadap pembelajaran fisika dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa antara lain dengan kemampuan berpikir formal. Menurut Joyce *et al* (2009) kemampuan berpikir formal adalah pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan siswa secara langsung melakukan proses-proses ilmiah untuk belajar berangkat dari fakta menuju teori, mengharapkan siswa untuk bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, apa yang menyebabkan sesuatu terjadi, selanjutnya siswa melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban, melakukan eksperimen, menganalisis data secara logis sehingga dapat menemukan penyebab suatu gejala atau fakta bisa terjadi. Kemampuan berpikir formal terdiri dari lima fase yaitu fase: (1) menyajikan masalah, (2) mengumpulkan dan memverifikasi data, (3) eksperimen, (4) mengorganisasi data, merumuskan dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses inkuiri. Tahapan pembelajaran ini sesuai dengan tahapan inkuiri secara umum menurut beberapa ahli (Looi, 1998; White dan Frederiksen, 1998).

Pengembangan kreativitas dapat terukur melalui ciri aptitude dan ciri non aptitudenya. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi: (1) keterampilan berpikir lancar (kelancaran), (2) keterampilan berpikir luwes (fleksibel), (3) keterampilan berpikir orisinal (orisinalitas), (4) keterampilan memperinci (elaborasi), (5) keterampilan menilai (evaluasi). Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* yaitu: (1) rasa ingin tahu, (2) bersifat imajinatif, (3) merasa tertantang oleh kemajemukan, (4) sifat berani mengambil resiko, (5) sifat menghargai.

Berbeda dengan kemampuan berpikir formal, pembelajaran *direct instruction* menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru ke siswa. Siswa hanya menjadi pendengar yang pasif, menerima pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir formalnya.

Sintaks model pembelajaran *direct instruction* terdiri dari 5 fase yakni: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,

membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Arends, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir formal dapat meningkatkan kreativitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 di kota Medan. Metode penelitian adalah metode kuasi eksperimen dengan rancangan *Non-equivalent Groups Pretest-posttest Experimental Design*. Kelas eksperimen dibelajarkan dengan kemampuan berpikir formal, sedang siswa kelas kontrol dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction*, seperti disain penelitian pada Tabel 1.

Sampel	Pre-Tes	Perlakuan	Pos-Tes
Kelas Eksperimen	P ₁	X ₁	P ₂
Kelas Kontrol	P ₁	X ₂	P ₂

dimodifikasi dari McMillan Schumacher, 2001.

P₁ = Pre-Tes

P₂ = Pos-Tes

X₁ = Perlakuan dengan kemampuan berpikir formal

X₂ = Perlakuan dengan model pembelajaran *direct instruction*

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data tentang skor kreativitas belajar pada topik kinematika partikel yang diukur dengan tes kreativitas belajar. Suparno (2001) menyatakan indikator kemampuan berpikir formal adalah kemampuan berpikir hipotesis deduktif, berpikir proporsional, berpikir kombinasi dan berpikir refleksi.

Kemampuan berpikir formal dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa ditentukan berdasarkan rerata skor gain yang dinormalisasi, *N gain*. Menurut Hake & Richard (2002) tinggi rendahnya *N gain* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) jika *N gain* > 70%, maka *N gain* yang dihasilkan dalam kategori tinggi; (2) jika 30%.

N-gain 70%, maka *N gain* yang dihasilkan dalam kategori sedang; dan (3) jika *N gain* < 30%, maka *N gain* yang dihasilkan dalam kategori rendah. Data kemampuan berpikir formal yang berdistribusi normal dan homogen dianalisis dengan uji beda rata-rata uji t dengan menggunakan SPSS versi 16,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir formal siswa dilakukan pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas kontrol dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Sebelum pembelajaran pada kedua kelas dilakukan pre tes dan setelah pembelajaran dilakukan postes.

Aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* dilakukan dengan sintaks yaitu: Fase 1 menyajikan masalah, pada fase ini guru menghadirkan suatu masalah dan menjelaskan prosedur inkuiri. Masalah yang disajikan adalah masalah teka-teki yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa terdorong untuk mencari jawaban masalahnya. Fase 2 mengumpulkan dan memverifikasi data, pada fase ini siswa mengumpulkan informasi dan data dari masalah, siswa diharapkan dapat menemukan sifat objek serta menemukan penyebab terjadinya masalah. Verifikasi data dilakukan dengan melakukan tanya jawab antara guru dan siswa. Guru mengarahkan siswa mengumpulkan informasi tentang fakta yang mereka lihat dan alami dengan mengajukan pertanyaan, bentuk pertanyaan yang diajukan hanya bisa dijawab dengan "ya" atau "tidak".

Fase 3 eksperimen, Pada fase ini siswa melakukan eksperimen, mengumpulkan data untuk menemukan jawaban permasalahan. Fase 4 mengorganisasi data, merumuskan dan menjelaskan, pada fase ini siswa diminta menjelaskan hasil eksperimen mereka kepada siswa lain. Guru bertugas membantu siswa dalam mengorganisasi keterkaitan data sehingga dapat dijelaskan. Fase 5 menganalisis proses inkuiri, pada fase ini siswa diminta melakukan pembahasan, menganalisis proses inkuirinya, meninjau pertanyaan-pertanyaan yang efektif dan yang kurang efektif, informasi yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, menganalisis kelemahan dari eksperimen serta membandingkan hasil eksperimennya dengan hasil eksperimen kelompok lain.

Kelas kontrol dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* dengan sintaks yaitu: Fase 1 menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, langkah pertama diawali dengan penyampaian standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru mempersiapkan siswa agar perhatiannya terfokus pada materi pokok yang akan dibahas.

Fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru mendemonstrasikan pengetahuan/ keterampilan atau menyajikan

informasi dengan sistematis dan terstruktur tahap demi tahap. Fase 3 membimbing pelatihan, siswa dengan bimbingan guru mengerjakan tugas yang latihan dan bimbingan yang diberikan sampai siswa dapat menguasai konsep dan keterampilan yang sedang dipelajari.

Fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini guru mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan tugas latihan untuk dikerjakan siswa di kelas. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa direspon oleh guru sebagai umpan balik bagi siswa, sehingga siswa mengetahui jawaban yang benar atau sebaliknya dan dapat memperbaiki kesalahannya dalam menjawab latihan.

Fase 5 memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan. Pada fase terakhir guru memberikan latihan-latihan mandiri yang diberikan dalam bentuk tugas rumah.

Skor kemampuan berpikir formal siswa dan % N-gain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum (pretes) dan sesudah pembelajaran (pos tes) ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Skor Kemampuan Berpikir Formal Siswa

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Pretes	18,13	17,38
Postes	31,25	38,13
% N- gain	41,17	63,61

Keterangan: Skor maksimum = 50

Tabel 2 menunjukkan bahwa % N- gain rata-rata kemampuan berpikir formal siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil uji beda rata-rata % N-gain dengan uji t menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry training* lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir formal siswa dibandingkan model pembelajaran *direct instruction*. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir formal siswa seperti kajian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Model pembelajaran *inquiry training* dilakukan dengan fase: 1) menyajikan masalah, (2) mengumpulkan dan memverifikasi data, (3) eksperimen, (4) mengorganisasi data, merumuskan dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses inkuiri. Fase-fase pembelajaran ini sangat sesuai dengan aktivitas pembelajaran seperti yang diharapkan Departemen Pendidikan Nasional (2003) yaitu bahwa proses pembelajaran fisi-ka menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran fisika diarahkan untuk mencari tahu

dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Menurut Panjaitan, *et al* (2015) pembelajaran dengan inkuiri merupakan strategi mengenai eksplorasi pengetahuan siswa.

Kemampuan berpikir formal siswa dapat ditingkatkan melalui fase-fase model pembelajaran *inquiry training* karena siswa difasilitasi untuk bekerja dengan metode ilmiah, merumuskan hipotesis dengan melakukan penalaran secara deduktif maupun induktif. Hipotesis dirumuskan berdasarkan jawaban guru terhadap pertanyaan siswa. Dalam perumusan hipotesis siswa dapat menghubungkan konsep dan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan konsep dan pengetahuan baru yang ditemukannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, sehingga siswa sendiri yang membangun pengetahuan sampai terbentuk formulasi suatu konsep dalam dirinya. Proses siswa mengemukakan alasan untuk merumuskan hipotesis dapat meningkatkan kemampuan berpikir formal (Fayakun dan Joko, 2015; Susiwi, *et al* 2008).

Pengalaman belajar pada fase mengumpulkan data untuk dapat menguji hipotesis yang mereka tetapkan dilakukan melalui eksperimen. Eksperimen sangat dibutuhkan dalam pembentukan kemampuan berpikir formal, bahkan menurut Liliyasi (2005a) kemampuan berpikir formal kurang dapat berkembang pada pembelajaran fisika tanpa eksperimen atau praktikum. Pada tahap eksperimen siswa dilatih melakukan kegiatan keterampilan proses melakukan pengamatan, penyelidikan, dan diskusi serta mengkaji fenomena fisika, menyelidiki fakta, fenomena atau masalah untuk membuat kesimpulan umum. Menurut Doyan dan Sukmantara (2014) latihan dan eksperimen dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta mengembangkan kemampuan berpikir formal siswa. Siswa diarahkan untuk mengamati hubungan antar konsep ataupun variabel, misalnya mengamati hubungan variabel kecepatan dengan perpindahan dan waktu. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam eksperimen memberikan kontribusi dalam pembentukan kemampuan berpikir formal, karena dengan berbuat siswa mendapatkan pengetahuan sebagaimana dikatakan oleh Silberman(1996) yaitu: "Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan".

Pengalaman belajar yang didapat dalam pembelajaran *inquiry training* adalah mampu menganalisa dan mengetahui efek dari suatu variabel terhadap variabel lain, berpikir kombinasi yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan-gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin, menyebabkan siswa memiliki kemampuan

berpikir formal yang baik. Pengalaman belajar ini juga akan memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat berpikir dengan pola penetapan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam mene-mukan jawaban suatu masalah.

Implementasi kemampuan berpikir formal dapat meningkatkan kreativitas belajar terjadi karena siswa diberi kesempatan berlatih menemukan fakta, konsep dan prinsip-prinsip fisika melalui pengalaman dan berinteraksi langsung dengan objeknya. Menurut Deghani (2011) kemampuan menganalisis suatu konsep akan melatih siswa berpikir kompleks. Interaksi langsung dengan objeknya menimbulkan rangsangan yang menstimulus kemampuan berpikir formal siswa. Hal yang sama dikatakan oleh Erlina (2012) bahwa perkembangan kemampuan formal tergantung kepada kualitas dan frekuensi aktivitas yang dilakukan oleh siswa dari interaksinya dengan lingkungan. Interaksi siswa dengan lingkungan melalui kegiatan eksperimen menjadikan siswa membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan itu lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat oleh siswa, sesuai dengan pernyataan Dahar (1991) bahwa hasil belajar dengan menemukan sendiri lebih lama diingat oleh siswa dari pada hasil belajar lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *inquiry training* guru berperan hanya sebagai fasilitator, siswa dengan aktif melakukan perbuatan belajar. Berbeda halnya dengan pembelajaran *direct instruction* yang orientasinya adalah transfer pengetahuan, tidak memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimen, siswa hanya diharapkan menguasai konsep-konsep fisika sebanyak-banyaknya, kurang memperhatikan proses perolehan produk fisika itu sendiri sehingga siswa cenderung menghafal konsep dari pada memahami konsepnya, tidak ada rangsangan dan aktivitas yang memacu perkembangan kemampuan formal siswa.

Fisika terdiri dari konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Menurut Mustofa, *et al* (2013) kemampuan berpikir formal memiliki peranan yang penting dalam memahami konsep abstrak. Dengan kemampuan berpikir formal siswa dapat memahami konsep dan gejala -gejala fisika dengan baik sehingga memiliki hasil belajar yang lebih baik. Berkaitan dengan hal ini Iman dan Harahap (2015) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berpikir formal tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai kemampuan berpikir formal rendah.

Persentase *N-gain* kemampuan berpikir formal siswa dijabarkan pada indikator kemampuan berpikir formal (hipotesis deduktif, proporsional,

kombinasi dan refl eksi) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Persentase *N-Gain* Kemampuan Berpikir Formal Siswa

Indikator kemampuan berpikir formal	Kelompok	Rata-rata			Peningkatan gain	Sign. (p)	Kategori	Keterangan
		Pretes	Postes	<i>N-gain</i>				
Hipotesis Deduktif	Eksperimen	5,00	10,63	56,62	30,14	0,000	Rendah	signifikan
	Kontrol	5,63	8,13	26,68				
Proporsional	Eksperimen	4,00	12,00	72,73	27,56	0,000	Tinggi	signifikan
	Kontrol	4,88	9,13	45,17				
Kombinasi	Eksperimen	4,50	8,00	54,29	30,95	0,000	Sedang	signifikan
	Kontrol	4,50	8,75	33,33				
Refl eksi	Eksperimen	3,88	7,50	57,32	36,46	0,000	Sedang	signifikan
	Kontrol	3,13	5,25	30,88				

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata persentase *N-gain* untuk setiap indikator kemampuan berpikir formal kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Persentase *N-gain* kemampuan berpikir formal untuk siswa kelas eksperimen untuk indikator berpikir hipotesis deduktif, berpikir kombinasi dan refl eksi berada pada kategori sedang dan berpikir proporsional pada kategori tinggi. Untuk siswa kelas kontrol persentase *N-gain* rata-rata untuk berpikir hipotesis deduktif berada pada kategori rendah, sementara berpikir proporsional, berpikir kombinasi dan berpikir refl eksi berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan model pembelajaran *inquiry training* lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir formal siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction*.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir formal, ternyata kemampuan persentase *N-gain* tertinggi untuk materi pokok kinematika partikel terjadi pada indikator berpikir proporsional. Hal ini dimungkinkan karena pada pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* siswa diberikan berpikir bukan hanya pada berdasarkan pada fakta atau pada benda-benda dan gejala-gejala yang konkrit yang bisa diamati oleh siswa melainkan juga dapat meninjaunya berdasarkan proposisi yang berlawanan dengan fakta. Kemampuan proporsional siswa berkembang dengan baik ketika siswa melakukan manipulasi variabel misalnya manipulasi variabel jarak dan waktu. Siswa dituntut berpikir proporsi untuk memprediksi kelajuan dan kecepatan dari suatu objek yang bergerak lurus. Siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dengan kemampuan berpikirnya, karena siswa dilatih bekerja sebagaimana seorang ilmuwan yaitu memecahkan masalah melalui metode ilmiah. Pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah dan dilanjutkan dengan analisis masalah sampai pada penemuan konsep, ataupun prinsip fisika dapat memacu perkembangan kemampuan berpikir formal siswa. Senada dengan hal ini Sadia (2007) menyatakan bahwa memecahkan masalah merupakan wahana yang sangat baik dalam mengasah dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk

kemampuan berpikir formal. Menurut Mariati (2012) pembelajaran fisika dengan pemecahan masalah memungkinkan siswa menyadari bagai-mana merancang, memonitor dan mengontrol apa yang diketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir formalnya.

Selain itu kegiatan pembelajaran dengan pemecahan masalah juga mengembangkan kemampuan berpikir hipotesis deduktif, berpikir kombinasi dan refleksi siswa karena pada kegiatan pembelajaran siswa diarahkan melakukan kegiatan bertanya, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data serta menarik kesimpulan. Semua aktivitas tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya. Sementara di kelas kontrol siswa tidak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas, sebab kegiatan pembelajaran dominan dikendalikan oleh guru. Kalaupun ada gejala atau fakta yang bisa diamati oleh siswa, porsinya sangat terbatas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry training* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir formal siswa dibandingkan dengan pembelajaran *direct instruction*. Persentase *N-gain* kemampuan berpikir formal untuk siswa kelas eksperimen untuk indikator berpikir hipotesis deduktif, berpikir kombinasi dan refleksi berada pada kategori sedang, berpikir proporsional pada kategori tinggi. Untuk siswa kelas kontrol persentase *N-gain* rata-rata untuk berpikir hipotesis deduktif berada pada kategori rendah, sementara berpikir proporsional, berpikir kombinasi dan berpikir refleksi berada pada kategori sedang. Dengan demikian kemampuan berpikir formal dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi pokok kinematika partikel. Kepada guru disarankan dapat mencoba kemampuan berpikir formal pada materi pokok yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andriningsih, Sriyono, dan Arif Maftukhin. (2011). Pengaruh Pola Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Formal Siswa terhadap Kreativitas Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA Fisika Kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Radiasi* Vol.1. No. 1, 83- 86.

Arends, Richard I.(2013). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies. (Made Frida Yulia Trans). Copyright 2013 by

McGraw - Hill Education (Asia) and Salemba Empat.

- Dahar, R.W.(1991). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kuriku-lum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Deghani, M. (2011). Relationship Between Students Thinking and Self Efficacy Beliefs in Fardowsy University of Mashhad: *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 2952 – 2955.
- Erlina. (2011). Deskripsi Kemampuan Berpikir Formal Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Tanjung Pura. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.6. No.3.
- Erman & Edi Mintarto. (2011). Memacu Kemampuan Berpikir Formal Siswa Melalui Pembelajaran IPA Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar Uni-versitas Negeri Surabaya*, Vol.5. no. 2, 89-97.
- Fayakun, M. dan Joko, P. (2015). Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Kontekstual (CTL) dengan metode Predict, Observe, Explain terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11 (1), 49 -58.
- Hake & Richard, R. (2002). *Relationship of Individual Student Normalized Learning Gains in Mechanics with Gender, High-School Physics, and Pretest Scores on Mathematics and Spatial Visualization*.
- Heller, K., & Heller, P. (1999). *Problem-Solving Labs*. Introductory Physics I Mechanics. Cooperative Group problem-solving in physics.
- Harahap, Mara Bangun. (2005). *Efek Pembelajaran Konstruktivis Kognitif Sosial dan Non Konstruktivis Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar Mahasiswa FMIPA Uni-versitas Negeri Medan*. (Unpublished Doctoral dissertation). Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hidayat, M. I dan Harahap. M.B. (2015). Efek Model Inquiry Training Berbasis Multi Media Lectora dan Kemampuan Berpikir Formal terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Online Pendidikan Fisika Pascasarjana Unimed*, Volume 4, Nomor 1, 25-32.
- Joyce Bruce, Marsha Weil and Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*, Eight Edition. New Jersey: Allyn and Bacon.
- Liliasari. (2005a). Membangun Keterampilan Berpikir Manusia Indonesia Melalui Pendidikan Sains. *Pidato Pengukuhan*

- Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan IPA pada FPMIPA. UPI.*
- Liliasari. (2005b). Membangun Masyarakat Melek Sains Berkarakter Bangsa melalui Pembelajaran. *Makalah* Disajikan pada Seminar Nasional Universitas Negeri Semarang.
- Looi, C.K. (1998). Interactive Learning Environments for Promoting Inquiry Learning. *Journal of Education Technology System*, 27,1, 3-22.
- Panjaitan, M. B, M. Nur, Jatmiko, B. (2015). Model Pembelajaran Sains Berbasis Proses Kreatif-Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Ber-pikir Kreatif dan Pemahaman Konsep Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan P.S. Fisika Indonesia*, 11 (1), 8-22.
- Mariati, P.S. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Model Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi dan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8 (2012), 152-160.
- Sadia, I. Wayan. (2007). Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cycle Learning* dalam Pembelajaran Fisika. *UNDIKSHA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Nomor 1, Tahun XXXX.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susiwi, Achmad A.Hinduan, Liliasari, dan Sadijah Ahmad. (2008). Analisis Penguasaan Konsep Kimia Siswa SMA dalam Model Pembelajaran Praktikum D-Ei-Hd. *Makalah* Disajikan pada Seminar Nasional Kimia dalam Rangka Dies Natalis ke-52 Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY.
- Utami Munandar. (2003). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wachidi. (2010). Kedudukan dan Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Bengkulu.
- White, B. Y. Dan Frederiksen, J.R. (1998). Inquiry, Modeling, and Metacognition: Making Science Accessible to All Students. *Cognition and Instruction*. 16, 3-118.
- 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.

PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh :
Mariyatul Kubtiyah Ritonga
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstract

Economic Growth in North Sumatera priod 2001 until 2012 shows the condition that increases continuously, but the increase did not have an impact on education, health. This study aimed to analyze the influence of the education infrastructure to economic growth in the province of North Sumatra simultaneously and partially. The data used are secondary data from BPS in North Sumatra time series from 2001 till 2012. Data analysis was correlation product moment regression models estimated with the help of the program SPSS.. The results of this study showed that simultaneous variable education infrastructure and have a significant effect on economic growth in the province North Sumatra. While partially concluded that variables educational infrastructure but not significant positive effect on economic growth in the province of North Sumatra. The results of this study also showed that the most dominant variables to economic growth in the province of North Sumatra is the total population.

Keywords: *Infrastructure, Education, and Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi telah menjadi jalan hidup bangsa dari masing-masing negara. Pemerintah dapat jatuh atau kuat berdiri tergantung dari rendah atau tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi negaranya (Todaro, 1995).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya (Sicat dan Arndt, 1991). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila produksi barang dan jasanya meningkat. Di dalam dunia nyata, untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu merupakan hal yang sulit. Kesulitan tersebut muncul karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan beragam dan mempunyai satuan ukuran yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang negatif menunjukkan adanya penurunan. Simon Kuznets menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh akumulasi modal (investasi pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana dan sumber daya manusia), sumber daya alam, sumber daya manusia (*human resources*) baik jumlah maupun tingkat kualitas penduduknya, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan

inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja (Todaro, 1995).

INFRASTRUKTUR

Stone dalam kodoatie (2003) mendefinisikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen - agen public untuk fungsi-fungsi pemerintahan untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi social.

Hanafie (2010) adanya infrastruktur ekonomi yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agribisnis dan perekonomian secara umum di pedesaan. Infrastruktur esensial bagi agribisnis dan perekonomian pedesaan secara umum mencakup sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya, kelistrikan, dan jaringan telekomunikasi.

Infrastruktur dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Infrastruktur ekonomi, merupakan aset fisik yang diperlukan untuk menunjang aktivitas ekonomi baik dalam produksi maupun konsumsi final, meliputi *public utilities* (tenaga, telekomunikasi, air minum, sanitasi dan gas), *public work* (jalan, bendungan, kanal, saluran irigasi dan drainase) serta sektor transportasi (jalan, rel kereta api, angkutan pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya).
2. Infrastruktur sosial, merupakan aset yang mendukung kesehatan dan keahlian masyarakat, meliputi pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumah sakit dan pusat kesehatan),

perumahan dan rekreasi (taman, museum dan lain-lain).

3. Infrastruktur administrasi/institusi, meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi serta kebudayaan.

Fasilitas infrastruktur bukan hanya berfungsi melayani berbagai kepentingan umum tetapi juga memegang peranan penting pada kegiatan-kegiatan swasta di bidang ekonomi. Kebutuhan prasarana merupakan pilihan (*preference*), dimana tidak ada standar umum untuk menentukan berapa besarnya fasilitas yang tepat di suatu daerah ataupun populasi. Edwin (1998) menguraikan prasarana umum terdiri dari kategori-kategori dalam fasilitas pelayanan dan fasilitas produksi. Fasilitas pelayanan meliputi kategori-kategori sebagai berikut:

1. Pendidikan, berupa Sekolah Dasar, SMP, SMA dan perpustakaan umum.
2. Kesehatan, berupa rumah sakit, rumah perawatan, fasilitas pemeriksaan oleh dokter keliling, fasilitas perawatan gigi dengan mobil keliling, fasilitas kesehatan mental dengan mobil keliling, rumah yatim piatu, perawatan penderita gangguan emosi, perawatan pecandu alkohol dan obat bius, perawatan penderita cacat fisik dan mental, rumah buta dan tuli, serta mobil ambulans.
3. Transportasi, berupa jaringan rel kereta api, bandar udara dan fasilitas yang berkaitan, jalan raya dan jembatan di dalam kota dan antar kota serta terminal penumpang.
4. Kehakiman, berupa fasilitas penegakan hukum dan penjara.
5. Rekreasi, berupa fasilitas rekreasi masyarakat dan olahraga.

Sedangkan fasilitas produksi meliputi kategori-kategori:

1. Energi, berupa listrik dari PLN, PLTU, PLTA.
2. Pemadam kebakaran, berupa stasiun pemadam kebakaran, mobil pemadam kebakaran, sistem komunikasi, suplai air dan penyimpanan air.
3. Sampah padat, berupa fasilitas pengumpulan dan peralatan sampah padat dan lokasi pembuangannya.
4. Telekomunikasi, berupa televisi kabel, televisi udara, telepon kabel dan kesiagaan menghadapi bencana alam.
5. Air limbah, berupa waduk dan sistem saluran air limbah, sistem pengolahan dan pembuangannya. Air bersih, berupa sistem suplai untuk masyarakat, fasilitas penyimpanan, pengolahan dan penyalurannya, lokasi sumur dan tangki air di bawah tanah

Pemerintah sebagai pemain utama dalam penyediaan infrastruktur selayaknyamenjaga kesinambungan investasi pembangunan infrastruktur dan memrioritaskan infrastruktur dalam rencana

pembangunan nasional, sehingga infrastruktur dapat dibenahi baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu perlu pendekatan yang lebih terpadu dalam pembangunan infrastruktur guna menjamin sinergi antar sektor dan wilayah (Bulohlabna, 2008).

Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan. Manusia dalam peranannya merupakan subjek dan objek pembangunan yang berarti manusia selain sebagai pelaku dari pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendorong peran manusia dalam, pembangunan. Oleh karenanya dibutuhkan investasi untuk dapat menciptakan pembentukan sumber daya manusia yang produktif.

Investasi pada modal manusia diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kinerja perekonomian yang salah satunya dapat diamati dari aspek tingkat pendidikan, kesehatan dan tingkat kemiskinan. Investasi modal manusia ini yang mencakup pengembangan Sumber Daya Manusia membutuhkan kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dalam mendorong peningkatan kualitas SDM. Menurut Mankiw (2008), pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia.

Dalam hal ini modal manusia dapat mengacu pada pendidikan dan juga kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar di suatu wilayah. Menurut Meier dan Rauch (dalam Aloysius Gunadi Brata, 2002) pendidikan, atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat.

Selanjutnya, penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan

cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk. (MYS) dihitung berdasarkan formula sebagai berikut :

$MYS = \text{tahun konversi} + \text{kelas tertinggi yang pernah diduduki} - 1$

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah pada Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dan untuk data sekunder dalam penelitian ini digunakan data yang berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data dari tahun 2001– 2012.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor yang mempengaruhinya dianalisis dengan analisis korelasi product moment dengan Pemerintah sebagai pemain utama dalam penyediaan infrastruktur selayaknyamenjaga kesinambungan investasi pembangunan infrastruktur dan memrioritaskan infrastruktur dalam rencana pembangunan nasional, sehingga infrastruktur dapat dibenahi baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu perlu pendekatan yang lebih terpadu dalam pembangunan infrastruktur guna menjamin sinergi antar sektor dan wilayah (Bulohlabna, 2008). Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar variabel x dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Metode penelitian deskriptif merupakan suatu teknik yang di gunakan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu peristiwa atau kondisi.

Suryabrata (2012:97) menyatakan bahwa, "Penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi". Sedangkan menurut Arikunto (2010:4) menyatakan bahwa, " Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya

hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel".

Dalam melaksanakan suatu penelitian harus ada objek yang akan diteliti sebagai sumber. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa, sikap hidup, dan lain sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi ini penting karena merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang telah di kumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk melakukan analisis data-data kedua variabel dilakukan dengan dua cara yakni analisis deskriptif dan analisis statistic inferensial. Teknik Deskriptif adalah untuk menggambarkan tentang kedua variabel, dan Analisis Inferensial adalah teknik statistik yang digunakan.

HASIL DAN PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Deskripsi data dari penelitian ini adalah berupa data tentang tingkat pendapatan perkapita penduduk dan jumlah sekolah mulai dari tingkat SD sampai SLTA dari tahun 2001-2012 di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan analisis data tentang pengaruh pembangunan infrastruktur pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sumut , maka diperoleh nilai rata-rata dari Infrastruktur pendidikan dari tahun 2001-2012 sebesar 12972752 dan Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2001-2012 sebesar 1423025.

2. Pengujian Hipotesis

Melalui perhitungan yang dilakukan untuk pengujian hipotesis maka dijelaskan bahwa nilai r_{xy} adalah 0,207. Setelah disamakan dengan nilai yang terdapat di r_{tabel} pada derajat kebebasan atau $dk = N - nr$ atau $11-2 = 9$ dengan tingkat kesalahan 5% yang terdapat pada tabel $N = 9$ maka hasilnya adalah 0,632. Dengan demikian dapat diketahui bahwa " $r_{hitung} > r_{tabel}$ " yakni $(0,207 > 0,632)$. Nilai r tersebut kemudian didistribusikan kedalam rumus uji t sehingga didapat nilai t_{hitung} sebesar 26,191. Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2 = 33 - 2 = 31$ dengan nilai 1,698. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. $26,191 > 1,833$

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau disetujui. Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembangunan Infrastruktur pendidikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi sumatera utara.

3.Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa infrastruktur pendidikan diperoleh nilai rata-rata dari tahun 2001-2012 sebesar 1297275 dan pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai rata-rata sebesar 1423025 ini menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh .

Uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. $26,191 > 1,833$ ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembangunan infrastruktur pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

1.Berdasarkan hasil yang diperoleh dari regresi data bahwa pembangunan infrastrukturstruktur pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera utara.Oleh sebab itu kebijakan pembangunan infrastruktur pendidikan untuk meningkatkan perekonomian di sumatera utara dalam menghadapi krisis global sangatlah tepat dan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak.

2. Hendaknya pemerintah perlu meningkatkan tidak hanya dari segi kuantitas infrastruktur pendidikan tetapi dari segi kualitas pelayanan.Pada infrastruktur pendidikan diharapkan tercipta bangunan dan fasilitas yang memadai sesuai dengan tuntutan pasar dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Sumatera Utara Dalam Angka*. Tahun 2008-2013
- Bulohlabna, C. 2008. *Tipologi dan Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi kawasan Timur Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Deddy Radiansyah. 2012. *Analisis Kontribusi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia (Periode Tahun 1996 s.d. 2008)*. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Kekhususan Manajemen Sektor Universitas Indonesia. Tesis (dipublikasikan melalui www.google.com)

- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Ancl : Yogyakarta
- Harahap, Abdul Halim. 2011. *Pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (Pisew) terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Langkat*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Tesis (dipublikasikan melalui www.google.com)
- Kodoratie, R.J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mankiw, N.G. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edsisi Tiga Jakarta : Salemba Empat.
- Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Persada
- Winarno, Wing Wahyu. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI AKUNTANSI 1 SMK NEGERI 1 KOTANOPAN TAHUN AJARAN 2014/2015

Oleh :
Farida Hannum
(Guru SMK Negeri 1 Kota Nopan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015 dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dalam dua pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat rencana tindakan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kompetensi Dasar yang dipilih yaitu Mencatat Transaksi ke dalam Jurnal Umum. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan angket. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif dengan persentase yang dilakukan dengan menghitung skor Motivasi Belajar Akuntansi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi dari sebelum Implementasi Teknik *Jigsaw* sebesar 72,71% meningkat sebesar 3,12% menjadi 75,83% di siklus I. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6,05% atau dari 75,83% pada siklus I menjadi 81,88% pada siklus II.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, *Jigsaw*, Motivasi Belajar Akuntansi

LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang rendah akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang akhirnya hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar. Motivasi merupakan daya penggerak bagi seseorang untuk menjadi aktif. Seseorang menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan dirasakan atau mendesak.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan partisipatif. Model pembelajaran ini memaksimalkan kegiatan belajar dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan saling belajar bersama. Berbagai macam teknik dalam pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, siswa dapat memusatkan perhatian selama pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat maksimal.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan saat observasi awal di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015, ditemukan masalah pada kelas XI Akuntansi 1 yaitu siswa tidak aktif selama

proses pembelajaran walaupun guru telah mendorong mereka untuk berani bertanya, menjawab, atau menyanggah pernyataan. Dari 32 siswa di kelas, hanya sekitar 10-12 siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini, menjadi tugas bagi guru tersebut untuk mencari model pembelajaran yang tepat sehingga siswa lebih aktif dan berkontribusi total dalam pelajaran.

Belum maksimalnya aktivitas belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi psikologis siswa, media pembelajaran yang digunakan guru, dan cara guru mengajar di kelas. Selain itu, dalam mengajar guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa hanya membaca buku sebagai sumber belajar.

Dalam pembelajaran Akuntansi, dibutuhkan keaktifan siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif, di mana siswa akan bekerja sama dalam kelompok sehingga kemampuan kerja sama akan diasah. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan berinteraksi dengan siswa lain dan banyak melakukan aktivitas belajar dalam kelompoknya.

Siswa bekerja dalam kelompoknya sekaligus bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya.

Berbagai macam teknik dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah teknik *Jigsaw*. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, siswa dibagi dalam kelompok asal kemudian berkumpul dalam kelompok ahli untuk bekerja sama mendiskusikan submateri yang dihadapinya. Model ini menuntut guru agar dapat membimbing siswa dalam belajar kelompok. Menurut Slavin dalam Iskandar (2009: 102) pembelajaran konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep tersebut. Sesuai dengan analisis yang telah disebutkan, peneliti bermaksud melakukan tindakan kuratif melalui penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015”.

KAJIAN PUSTAKA

1) Motivasi

Menurut Sardiman A. M. (2009:73) motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi diartikan daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi menurut Sugihartono (2013: 78) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 1) “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.

2) Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber (1998) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian yaitu belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil hasil latihan yang diperkuat (Sugihartono, 2013: 74).

Menurut Mustaqim (2008: 34) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

3) Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi

laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Akuntansi merupakan “bahasa bisnis” karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan (AL. Haryono Jusup, 2011: 4)

Menurut *American Accounting Association* (AAA), Akuntansi adalah “Proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomis untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut”.

4) Motivasi Belajar

Menurut pendapat Sardiman A. M. (2009: 75) yaitu: Motivasi belajar dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

5) Motivasi Belajar Akuntansi

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa atau dorongan dari luar yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menciptakan perubahan tingkah laku demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pangakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar dari kejadian-kejadian atau transaksi-transaksi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Sardiman A. M. (2009: 86-91) menyebutkan macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa dipelajari.

b) Motif-motif yang dipelajari

Yang dimaksud dengan motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul atau muncul karena dipelajari.

2) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.

3) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M. (2009: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman A. M (2009: 85-86) menjelaskan beberapa fungsi motivasi antara lain:

- 1) Motivasi sebagai pendorong manusia dalam mengerjakan setiap kegiatan.
- 2) Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi akan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Motivasi sebagai pendorong seseorang dalam melakukan suatu usaha dan dengan motivasi yang baik dalam belajar akan dapat mencapai prestasi yang baik.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-101) , ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi anak didik.
- 2) Kemampuan siswa.
- 3) Kondisi siswa.
- 4) Kondisi lingkungan siswa.
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Sugihartono (2013: 81) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Roger, dkk (1992) dalam bukunya Miftahul Huda (2012 : 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya sekian pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Wina Sanjaya (2009: 244-246) menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Pembelajaran secara tim.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif (Wina Sanjaya, 2009: 246-247).

- 1) Prinsip ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan.
- 3) Interaksi tatap muka.
- 4) Partisipasi dan komunikasi.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

e. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Made Wena (2011: 192-197) memberikan beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Pembelajaran kooperatif model STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari Universitas John Hopkins USA.
- 2) Model *Jigsaw*
- 3) Model GI (*Group Investigation*)
- 4) Pendekatan Struktural

Arends (2008: 15) memberikan dua contoh model pembelajaran kooperatif struktural yaitu model *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

3. Teknik *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Model pembelajaran dengan *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (Richard I. Arends 2008:236). *Jigsaw* dapat

digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Model ini paling sesuai untuk subjek pelajaran seperti ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran IPA, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih pada penguasaan konsep. Dalam Teknik ini siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama dengan latar belakang yang berbeda seperti dalam STAD dan TGT. Menggunakan Jigsaw, siswa ditempatkan ke dalam tim-tim belajar heterogen beranggota lima sampai enam orang.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA (Richard I. Arends 2008: 236). Secara umum Made Wena (2011: 192- 194) menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* di kelas adalah sebagai berikut:

- a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok.
- b) Tiap kelompok siswa terdiri atas 5-6 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya, dan sebagainya.
- c) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan.
- d) Dari masing-masing kelompok diambil seorang anggota untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar/ahli) dengan membahas tugas yang sama. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antar anggota kelompok pakar/ahli.
- e) Anggota kelompok pakar/ahli kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajari anggota kelompoknya. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antar anggota kelompok.
- f) Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- g) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
- h) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan berupa hadiah peralatan tulis. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka wajib diberi penghargaan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, dapat memusatkan perhatian siswa selama pembelajaran sehingga pemahaman siswa

terhadap materi dapat maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya kerja sama antar siswa dalam pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* sebagai upaya memahami konsep dalam materi pelajaran, kerja sama ini juga berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* membuat siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar seperti bertanya kepada teman dibanding guru dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan (Made Wena, 2011: 197).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan, dilakukan pada tanggal 3 September 2014 sampai dengan tanggal 24 Oktober 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Objek penelitiannya adalah Peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan tahun ajaran 2014/2015 yang terlihat dari peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi yang diperoleh melalui observasi sebelum implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* diperoleh skor Motivasi Belajar Akuntansi sebesar 72,71% dan meningkat sebesar 3,12% menjadi 75,83% setelah adanya implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada siklus I. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6,05% atau dari 75,83% pada siklus I menjadi 81,88% pada siklus II.

Selain data dari observasi, terdapat juga data dari angket yang didistribusikan menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi dari skor siklus I sebesar 73,75% meningkat 5,63% menjadi 79,38% pada siklus II. Lalu dari hasil data observasi

dan angket, hasil keduanya dijumlahkan untuk memperoleh hasil rata-rata. Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 74,79% pada siklus 1 dan 80,63% pada siklus 2. Data dari observasi dan angket telah menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi.

Berdasarkan data yang telah di tampilkan baik data observasi maupun angket dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan yang ditunjukkan dengan peningkatan skor Motivasi Belajar Akuntansi. Dalam pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa terlihat antusias ketika guru membagi soal baik dalam kelompok maupun saat tes individu. Tanpa disuruh oleh guru, siswa langsung mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil analisis masing-masing indikator, maka hipotesis pada penelitian ini adalah benar bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2014/2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Negeri 1 Kotanopan tahun ajaran 2014/2015 yang terlihat dari peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi yang diperoleh melalui observasi sebelum implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* diperoleh skor Motivasi Belajar Akuntansi sebesar 72,71% dan meningkat sebesar 3,12% menjadi 75,83% setelah adanya implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada siklus I. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6,05% atau dari 75,83% pada siklus I menjadi 81,88% pada siklus II.

Selain data dari observasi, terdapat juga data dari angket yang didistribusikan menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi dari skor siklus I sebesar 73,75% meningkat 5,63% menjadi 79,38% pada siklus II. Lalu dari hasil data observasi dan angket, hasil keduanya dijumlahkan untuk memperoleh hasil rata-rata. Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 74,79% pada siklus 1 dan 80,63% pada siklus 2. Data dari observasi dan angket telah menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru perlu mempersiapkan RPP, daftar pembagian kelompok, mempersiapkan materi dan soal-soal kelompok dan soal individu yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran secara terencana ketika akan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dan melakukan penilaian secara lebih teliti terhadap siswa.
- b. Guru perlu untuk lebih tegas saat siswa mengerjakan soal-soal agar siswa mengerjakan soal secara mandiri dan lebih komunikatif dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa tidak jenuh.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa perlu membiasakan diri untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru secara mandiri.
- b. Siswa perlu membiasakan diri untuk lebih giat dalam mengerjakan soal-soal tentang apa yang sedang dipelajarinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan teknik *Jigsaw* diharapkan lebih detail dalam melakukan observasi sehingga data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi siswa yang sebenarnya.
- b. Untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan memiliki waktu yang dan persiapan yang lebih pada saat penelitian agar implementasi teknik *Jigsaw* dapat berjalan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi I*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Ardy Pratama Putra Wardhana. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Team Accelerated Instruction* (TAI) untuk
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardiman A.M. (2009). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU KETERHUBUNGAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS VIII SMP NEGERI 1 TAMBANGAN TAHUN AJARAN 2014/2015.

Oleh :
Mastuti
(Guru SMP Negeri 1 Tambangan)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran terpadu keterhubungan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 1 Tambangan tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen, serta tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, analisis dokumen dan perekaman. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mempunyai empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka hasil penelitian ini adalah bahwa terjadi peningkatan keaktifan yang signifikan dari pada kondisi awal. Kondisi awal yang menghasilkan keaktifan yang tinggi yang sedikit diperbaiki dengan adanya tindakan yang dilakukan pada siklus I dan disempurnakan pada siklus II. Dari hasil kondisi awal prestasi siswa dapat dilihat siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa, hal itu besar persentasenya adalah 33,33%. Pada siklus 1 siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa atau sebesar 54,17%. Sedangkan pada siklus 2 siswa yang tuntas belajar sebesar 19 siswa atau 79,19 %, hal itu menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap prestasi siswa setelah penggunaan pembelajaran terpadu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *terpadu* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Kotanopan tahun ajaran 2014/2015.

Kata Kunci : Terpadu, Keaktifan PKn

LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa "Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya". Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode pengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata

pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambangan. SMP Negeri 1 Tambangan terdiri dari beberapa kelas. Peneliti memfokuskan perhatian pada

kelas VIII, yang terdiri dari tiga kelas. Permasalahan yang akan diteliti, peneliti temukan di kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Tambangan. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PKn yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata PKn kelas VIII 1 Mid semester gasal yaitu 58, 2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 70. Berdasar data tersebut siswa yang mampu mencapai nilai 70 hanya 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran terpadu. Model ini dipilih karena melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Tambangan Tahun Ajaran 2014/2015”**.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut J. Gino (2000: 6) mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses tingkah laku dalam arti luas yang diubah melalui praktek atau latihan, *“Learning is a process which behavior (in the broader sense) is originated through practise or training”*. Disamping itu J. Gino juga mengatakan bahwa, *“belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas”*(J.Gino,2000:6).

Sedangkan Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:12) berpendapat *“Learning is shown by change in behavior as a result of experience”*, yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Jadi belajar menurut penulis adalah perubahan perilaku akibat pengalaman.

b. Pengertian Pembelajaran

“Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran”.

(Oemar Hamalik, 1995 : 57). Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *“instruction”* yang berarti self instruction dan external instruction. Pembelajaran yang external datangnya dari guru yang disebut *“teaching”* atau pengajaran.

2. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Terpadu

“Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.”(tim pengembang PGSD,2001:6) Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka hadapi. Pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

- 1) Pembelajaran yang beranjak dari satu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya,
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak,
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara silmutan,
- 4) Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. (Tim Pengembang PGSD, 2001:8)

b. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Sebagai suatu proses pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) berpusat pada anak (*child centered*);
- 2) memberikan pengalaman langsung pada anak;
- 3) pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas;
- 4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran;
- 5) bersifat luwes;
- 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.(tim pengembang PGSD,2001:8)

c. Tujuan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- 1) meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.
- 2) mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan

d. Model-Model Pembelajaran Terpadu

Ada 3 model pembelajaran terpadu, yaitu : model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), model perpaduan (*integrated*). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) model keterhubungan (*connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang dengan sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain.

2) model jaring laba-laba (*webbed*)

Merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu, tema bisa ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru.

3) model perpaduan (*integrated*)

Merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan prestasi belajar, karena hasil dari usaha belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk prestasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005:102) menyatakan bahwa: Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

b. Alat Penilaian Prestasi Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005: 5)“ Dari segi alatnya penilaian prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tes dan non tes” .Untuk jenis kategori tes dapat berupa test tulisan dan tes lisan sedangkan untuk non test dapat berupa observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll ”

4. Tinjauan Umum Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI . No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa “Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu memiliki hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.(PERMENDIKNAS RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah)

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya mengutamakan proses pembinaan nilai, sikap dan perilaku-perilaku yang positif supaya dapat internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dibuat pada suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan termotifasi sampai akhir proses pembelajaran. Siswa akan belajar dengan baik serta mudah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai.

Arnie Fajar (2005: 141) menguraikan bahwa “Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pncasila dan UUD 1945.”

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan.

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar setiap warga Negara memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, semua itu diperlukan demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil, akan membuahkan sikap mental bersifat cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik dengan perilaku yang :

- 1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- 2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, bangsa dan Negara.
- 3) Bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- 4) Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran Bela Negara.
- 5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan Negara.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan ini diharapkan mampu untuk memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan misi dan tugasnya memiliki fungsi. :

1. Sebagai pendidikan kewarganegaraan dalam arti sesungguhnya yaitu *civic education*.
2. Sebagai pendidikan nilai dan karakter.
3. Sebagai pendidikan demokrasi (politik).
4. Sebagai pendidikan bela negara. Pendidikan Kewarganegaraan bertugas membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara sehingga diandalkan untuk menjaga kelangsungan negara dari berbagai ancaman. (Winarno, 2005:10)

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga Negara meliputi: Hidup gotong-royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintah desa dan kecamatan, Pemerintah daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tambangan. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah ini merupakan tempat mengajar peneliti. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 September 2014 sampai dengan 16 Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Peneliti hanya mengambil informasi Guru kelas sekaligus guru bidang studi PKn Kelas VIII -1 SMP Negeri 1 Tambangan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dari siswa dilakukan dengan observasi di kelas dan tugas-tugas siswa untuk kemudian dianalisis sebagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes siklus I terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 45,83% dan yang mendapat nilai 70 sebanyak 13 dengan persentase sebesar 54,17 % siswa, dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 54,17. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah 54,17% dengan batas tuntas 70 dan ketuntasan kelas sebesar 75%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa target yang diharapkan belum tercapai. Keadaan ini akan diperbaiki pada siklus II.

Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pengolahan hasil observasi keaktifan siswa siklus I menunjukkan target seluruh item untuk keaktifan siswa adalah sebesar 65%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65% pada siklus I ini terdapat pada pernyataan nomor 2, 3, dan 6, sedangkan pernyataan yang lainnya masih belum memenuhi target karena persentasenya kurang dari 65%.

Berdasarkan tes siklus II terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 20,83 % dan yang mendapat nilai 70 sebanyak 19 dengan persentase sebesar 79,17 % siswa, dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 65,04. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah 79,17% dengan batas tuntas 70 dan ketuntasan kelas sebesar 75%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa target yang diharapkan sudah tercapai.

Berdasarkan lembar observasi yang diperoleh pada kegiatan observasi siklus II menunjukkan target seluruh item untuk keaktifan siswa adalah sebesar 65%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65% pada siklus II ini. Sehingga apa yang di harapkan telah tercapai.

Dengan penggunaan model pembelajaran terpadu pada siklus I dengan model pembelajaran ceramah dan tugas kelompok kemudian pada siklus II dirubah menggunakan model pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran kerja kelompok dan bermain peran. Dibandingkan pada kondisi awal pada pembelajaran siklus I dan siklus II terjadi peningkatan prestasi belajar. Sedangkan dalam hal keaktifan siswa terdapat peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan pada Siklus II dimana setiap item yang terdiri dari 6 item terdiri dari: Perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, dan memberi gagasan yang cemerlang. Pada siklus I pada item kerjasama dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, dan memberi gagasan yang cemerlang yang mampu mencapai harapan 65% sedang pada siklus II semua item sudah baik.

KESIMPULAN

Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Tambangan Kelas VIII 1 Tahun Ajaran 2014/2015. Penggunaan model pembelajaran terpadu ini merupakan sebagai langkah upaya perbaikan pada kondisi awal, dari hasil siklus I dan II dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi

belajar siswa dari hasil kondisi awal yang hanya siswa tuntas belajar sebanyak 8 orang atau sebesar 33,33%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa atau sebesar 54,17 % dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 19 siswa atau sebesar 79,19 siswa, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Saran

1. Guru

Hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran terpadu untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa.

2. Siswa

Hendaknya siswa dapat memberikan respon yang baik terhadap guru dalam penerapan metode pembelajaran terpadu, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn khususnya.

3. Peneliti Selanjutnya.

Hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis terlebih dahulu menganalisis metode untuk disesuaikan dengan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *“Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”* .
- Arnie Fajar. 2005. *Portofolio*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn*. Bandung: CV. Mini Jaya Abadi.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- J. Gino. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung : Bumi Aksara.
- Sarwiji Suwandi, 2004, *penelitian tindakan kelas*, Bandung Bumi Aksara

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, Sudjanto dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Syahrial Syarbaini. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan*

Kewarganegaraan. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DIPADUKAN DENGAN *FACEBOOK*

Oleh :
Azhari Umar Siregar;
Nora Alisa Pulungan
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstract

This research aim to get real information about readiness of Lecturers and Students of Biology Education Department in STKIP Tapanuli Selatan to implement e-learning combined with facebook. It is a foundation that can be used in implementing the Web Based Program in accordance with the applicable rules. The long-term expected goal of this study is that all department in STKIP Tapanuli Selatan can implement the Web Based Program in accordance with applicable rules to expand access to education throughout the South Tapanuli (Tabagsel) and surrounding areas, especially remote areas . This study is a descriptive study with survey method. This research was conducted in about two months and the object of this research is the readiness of all lecturers and students of Biology Education Department of STKIP Tapanuli Selatan in e-learning combined with facebook. Data on the readiness of all research objects in implementing e-learning combined with facebook sourced from the instrument in the form of a questionnaire which is then analyzed. The results of this study indicate that the lecturer and students of Biology Education Department in STKIP Tapanuli Selatan has been ready in implementing e-learning combined with facebook.

Keywords: *Readiness , E-Learning, Facebook*

PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa belakangan ini tidak dapat dipisahkan dari jejaring sosialnya *facebook*. Kondisi ini terlihat bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa peneliti (Almed Hamzah, 2015, Dyah Listianing Tyas dkk., 2015, Fanny Aulia Putri, 2014 dan Reynol Junco, 2012)

Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*) menjadi pusat perhatian berbagai kalangan pendidik di Indonesia. Hal ini didasari Permendikbud No. 24/2012 sebagai payung hukum dari program yang memberikan ruang bagi seluruh program studi di Indonesia untuk melakukan Pembelajaran Daring yang secara internasional lebih dikenal dengan *E-Learning*.

Pada dasarnya jejaring sosial yang sangat diminati oleh mahasiswa memiliki berbagai fungsi. Sopiah (dalam Almed Hamzah, 2015) menyimpulkan untuk kesenangan dan berbagai transaksi merupakan fungsi yang dominan dari penggunaan *facebook*. Kiriman berupa foto kenangan ataupun momen penting si pengguna bisa diartikan sebagai sebuah bentuk kesenangan yang diungkapkannya. Kiriman berupa foto atau berita penting serta pesan yang disampaikan ke pengguna lain adalah bentuk komunikasi ataupun sekaligus terkait transaksi yang mereka lakukan.

Penggunaan *E-Learning* sangatlah jauh berbeda dengan media sosial yang beragam tujuan, yakni

hanya untuk membantu proses pembelajaran. Perbedaan antara pembelajaran *e-learning* dengan pembelajaran lainnya hanya pada media yang digunakan lebih kepada media yang kompleks yakni hasil pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini sesuai dengan penjelasan pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh 2016, dinyatakan bahwa pembelajaran *e-learning* itu merupakan pembelajaran yang paket informasi elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan pendidikan dapat diakses dengan perangkat berbasis TIK.

Hal yang menyenangkan dan juga kemudahan dalam penggunaannya menjadikan *e-learning* dipadukan dengan *facebook* sangat menarik untuk diaplikasikan. Facebook dan pembelajaran e-learning dapat diakses oleh mahasiswa maupun dosen dimana saja dan kapan saja. Berdiskusi dan belajar tanpa batasan ruang dan waktu memberikan kemudahan yang sudah pasti menyenangkan bagi kedua pihak, serta dengan kondisi itu menjadikan proses belajar lebih bermakna. Oleh karena itu, untuk dapat terhubung di facebook dan melaksanakan pembelajaran e-learning, mahasiswa dan dosen harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi canggih. Hal ini juga dijelaskan Dyah Listianing Tyas dkk., 2015, yang menyatakan keterampilan mengoperasikan teknologi mutlak dibutuhkan untuk mengimplementasikan suatu teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*)

E-learning menurut Hartley (2001) (dalam Tomi Hermawan, 2013) mengatakan bahwa "e-learning adalah suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain". Sedangkan menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh 2016, yang dimaksud dengan e-learning itu adalah merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan pendidikan, yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja dengan perangkat berbasis TIK. Dari kedua pendapat ini bisa disimpulkan atas beberapa hal yakni; proses pembelajaran yang berlangsung pasti menggunakan perangkat TIK seperti komputer, laptop/tablet atau telpon pintar/smartphone; akses terhadap bahan belajar dapat diakses dimana dan kapan saja karena menggunakan akses jaringan telepon dengan atau tanpa kabel; dan pengajar dan pelajar harus punya keterampilan mengakses bahan belajar menggunakan perangkat TIK via jaringan telpon.

Keterampilan yang harus dimiliki pengajar dalam pembelajaran e-learning lebih banyak dibandingkan dengan pelajar. Hal ini karena pengajar juga harus terampil dalam merancang bahan belajar untuk diunggah sebagai paket informasi elektronik sehingga dapat diakses oleh pelajar. Sedangkan pelajar dalam pembelajaran *e-learning* cukup dengan memiliki keterampilan mengaksesnya saja.

2. Jejaring Sosial *Facebook*

Ray Poynter, 2010 menyatakan bahwa jejaring sosial adalah penggunaan jaringan internet dan berbagai teknologi terbaru yang untuk menyebarkan luaskan informasi dalam berbagai bentuk ke berbagai tujuan. Selanjutnya, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*". Dari kedua pendapat ini bisa disimpulkan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya bisa berpartisipasi untuk berbagi, merubah dan menanggapi/memberi komentar. Bentuk dari media sosial itu meliputi; Facebook, Twitter, LinkedIn, Blog dan lain-lain.

Facebook merupakan sosial media yang paling banyak digunakan di kalangan kampus dan yang paling populer diantara berbagai media sosial yang lainnya. Fungsi dari *facebook* sebagaimana fungsi media sosial lainnya untuk dapat berbagi dan

berdiskusi sangatlah membantu untuk mendukung pembelajaran *e-learning*. Kelebihan facebook yang pada saat ini ternyata sudah dapat diakses di berbagai ponsel murahan yang belum memiliki sistem operasi, memberi peluang yang semakin besar bagi media ini untuk berkembang karena penggunaannya adalah seluruh masyarakat termasuk yang ekonomi lemah.

3. Kesiapan melaksanakan Pembelajaran *E-Learning* dipadukan *Facebook*

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook* didasarkan pada kesiapan dari semua unsur yang terlibat dalam pembelajaran. Kesiapan dari sisi dosen bukan hanya masalah keterampilan dalam menggunakan perangkat TIK dan empat kompetensi pendidik lainnya saja tetapi juga kesiapan dalam memberi umpan balik setiap saat. Artinya seorang dosen dalam pembelajaran ini mau untuk menanggapi setiap pertanyaan ataupun pernyataan dari mahasiswa tentang materi ajar kapan saja (24 jam).

Selanjutnya, Badrul Khan 2005, membuat klasifikasi keterampilan dalam pembelajaran *e-learning* menjadi 7 komponen yakni:

- a. Desain Instruksional,
Mencakup semua keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik seperti tujuan pembelajaran, strategi dan teori bahan ajar.
- b. Multimedia,
Mencakup semua keterampilan mengedit multimedia seperti video editor, audio editor, streaming dan penautannya.
- c. Perangkat Internet,
Mencakup semua keterampilan menggunakan fasilitas yang bisa didapatkan dari internet seperti e-mail, jejaring sosial, browser dan pencarian di internet.
- d. Komputer dan perangkat penyimpanan,
Mencakup semua keterampilan penggunaan komputer dan berbagai perangkat yang dapat menyimpan data seperti laptop, tablet, ponsel dan berbagai memori penyimpanan yang dapat terhubung ke perangkat itu.
- e. Sambungan data dan penyedia layanan,
Mencakup semua keterampilan dalam mendapatkan sambungan data dari penyedia layanan dari perangkat seperti modem, *wireless LAN, Hub, ISP* dan lain-lain.
- f. Software pemrograman pembelajaran,
Mencakup semua keterampilan dalam merancang pembelajaran pada situs dengan software seperti HTML Editor, Learning Management System dan Wordpress
- g. Server dan aplikasi yang berkaitan.

Mencakup semua keterampilan dalam menghubungkan perangkat ke server seperti WAP, HTTP, PHP dan lain-lain.

Keterampilan minimal yang harus dimiliki dosen dalam pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook* dari penjelasan di atas adalah dari komponen **a** sampai **d** sedangkan untuk komponen **e** sampai **g** bisa diperbantukan pada operator TIK di perguruan tinggi.

Kesiapan dari sisi mahasiswa dalam hal ini juga didasarkan pada kemauan mahasiswa dalam berdiskusi dengan sesama rekan ataupun dengan dosennya di media sosial. Untuk keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan penjelasan di atas adalah komponen **c**, **d** dan **e**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan yang beralamat di Jln. Stn. Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini terlaksana selama 3 bulan sejak Juli hingga September 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto, 2010. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran sebenarnya kesiapan dari dosen dalam menerapkan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook*.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan angket/kuisisioner. Kuisisioner berupa pertanyaan/ Pernyataan yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner dibagikan kepada seluruh dosen dan Mahasiswa program studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan. Kuisisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini berisi 20 pertanyaan tentang hal-hal yang ia ketahui terkait komponen keterampilan *e-learning* keterampilan *facebook*.

Metode penelitian deskriptif berupa survey merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian ini. Arikunto, 2010, menyatakan dengan metode tersebut dapat menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena. Hal ini dinyatakan karena dalam penelitian ini tidak ada tindakan/perlakuan peneliti terhadap sampel yang mungkin merubah keadaan atau fenomena yang sebenarnya. Metode survey adalah metode penelitian yang digunakan karena metode ini yang biasanya dipakai untuk sampel yang banyak.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Teknik yang dilakukan dengan menghitung besarnya persentase frekuensi relatif sebagai langkah awal yang dilakukan. Persentase frekuensi relatif inilah yang menjadi dasar penentuan kondisi kesiapan dosen Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook*. Selanjutnya, untuk pengkategorian menggunakan skor standar sesuai dengan yang dipaparkan oleh Saifuddin Azwar, 2014, dengan rumus pada tabel 1. berikut.

Tabel 1 Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Siap
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Siap
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup Siap
4	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	Tidak Siap
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Tidak Siap

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : standar deviasi

(Sumber: Saifudin Azwar, 2014: 163)

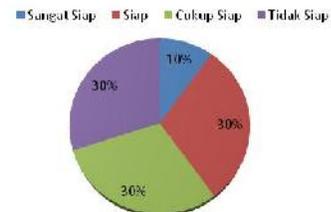
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Kesiapan Dosen

Terkait dengan Kesiapan Dosen dalam Melaksanakan Pembelajaran E-Learning Dipadukan dengan Facebook dapat dinyatakan bahwa Dosen Pend. Biologi STKIP Tapanuli Selatan telah "Siap" atas pembelajaran tersebut. Kesiapan dosen tersebut diperjelas pada diagram berikut.

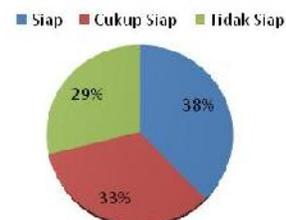
Gambar 5.1. Persentase Kesiapan Dosen



2. Kesiapan Mahasiswa

Terkait dengan Kesiapan Mahasiswa dalam Melaksanakan Pembelajaran E-Learning Dipadukan dengan Facebook dapat dinyatakan bahwa Mahasiswa Pend. Biologi STKIP Tapanuli Selatan telah "Siap" dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Gambar 5.2. Persentase Kesiapan Mahasiswa



Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwasanya Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan “Siap” dalam melaksanakan Pembelajaran E-Learning dipadukan dengan Facebook. Gambaran kesiapan ini juga bisa menjadi dasar untuk mengikuti program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang sekarang ini berubah nama menjadi program Pembelajaran Daring. Selain itu, kesiapan dari dosen ini masih perlu lebih dioptimalkan terkait pemahaman “orientasi pendidikan berpusat pada mahasiswa”. Jika seluruh dosen benar-benar menyadari hal tersebut maka dosen pasti menyediakan bahan pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa secara online baik berupa dokumen, video maupun gambar. Bahan yang tersedia secara online memungkinkan mahasiswa belajar secara berkelanjutan dan memperluas cakupan pembahasan materi yang dipelajarinya. Selain itu, dosen juga pasti mau membimbing mahasiswa di luar kelas karena belajar berpusat pada mahasiswa pasti akan mengakibatkan kurangnya waktu belajar di dalam kelas. Seluruh model pembelajaran yang berdasarkan pembelajaran berpusat pada mahasiswa/pelajar pasti akan merekomendasikan penambahan waktu belajar karena jika mahasiswa/pelajar telah tertarik/berminat untuk belajar maka rasa ingin tahu akan memunculkan begitu banyak pertanyaan dan waktu yang dimiliki saat belajar di dalam kelas akan terasa kurang.

Sistem pembelajaran *e-learning* dibangun setelah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sebelumnya disebut “pembelajaran jarak jauh/*distance course*”. Perkembangan itu digunakan oleh ahli-ahli seperti seperti B. F. Skinner sejak tahun 1954 di masa terdahulu untuk memudahkan pembimbingan siswa dalam belajar (R. Gogos, 2013). Teori belajar yang dibangun oleh B. F. Skinner yang mendasarkan bahwa hasil belajar dimungkinkan dari adanya pengulangan membuktikan bahwa *e-learning* itu memang diciptakan untuk memungkinkan mahasiswa sebagai pelajar dapat mengulangi bahan yang dipelajari secara berkelanjutan. Perkembangan *e-learning* ini sejak awal tahun 2010 mulai menjadi *social, online learning* yang memungkinkan siapa saja terhubung dalam belajar dimana saja dan kapan saja.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Gambaran Kesiapan Dosen Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan adalah sebesar 70%. Besarnya angka tersebut menjadi dasar dalam menyimpulkan bahwa Dosen Pend. Biologi “Siap” dalam Melaksanakan Pembelajaran E-Learning Dipadukan dengan Facebook.

5. Gambaran Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan adalah sebesar 71%. Besarnya angka tersebut juga menjadi dasar dalam menyimpulkan bahwa mahasiswa Pend. Biologi “Siap” dalam mengikuti Pembelajaran E-Learning Dipadukan dengan Facebook.

SARAN

Perlu dilakukan penguatan pemahaman kepada seluruh dosen bahwa Rencana Strategis Pembangunan Indonesia di Bidang Pendidikan hingga 2025 adalah Pemerataan Pendidikan di Seluruh Wilayah Indonesia yang kemungkinan besar hal ini dapat dicapai dengan Program Pembelajaran Daring (E-Learning). Penguatan ini dilakukan dengan harapan dosen maupun mahasiswa mulai untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran berbasis web.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016. *Panduan Pendidikan Jarak Jauh 2016*. Kemenristek Dikti: Jakarta.
- Gogos, R. 2013. A brief history of elearning (infographic). Blog. <https://www.efrontlearning.com/blog/2013/08/a-brief-history-of-elearning-infographic.html>,
- Hamzah, Almed. 2015. *Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa*, Teknoin Vol. 21 No. 4 Desember 2015 : 167-177
- Hermawan, Tomi. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Berbasis Web Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. Tesis, Universitas Negeri Semarang,.
- Junco, Reynol. 2012. *Too much face and not enough books: The relationship between multiple indices of Facebook use and academic performance*, Computers in Human Behavior 28 (2012) 187–198.
- Kaplan, Andreas M. and Michael Haenlein. 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons 53(1): 59–68.
- Khan, Badrul Huda. 2003. *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. Idea Group Inc.: United Kingdom.

- Poynter, Ray. 2010. *The handbook of online and social media research : tools and techniques for market researchers*. John Wiley & Sons Ltd: United Kingdom.
- Putri, Fanny Aulia. 2016. *Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbully Di Media Sosial*, Jurnal USU: Medan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, Dyah Listianing, Djoko Budiyananto dan Alb. Djoko Santoso. 2015. *Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital*, Scientific Journal of Informatics Vol. 2, No. 2, November 2015 : 147-154.

Penerbit :
STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan
Alamat : Jl. Sutan M. Arief, Padangsidimpuan
Telp. (0634) 7000104 - 7000105. Fax (0634) 26374
e-mail : devedu10@gmail.com Website: www.stkiptapselpsp.ac.id
 STKIP TAPANULI SELATAN  @STKIPTAPSEL

